KHURŪJ FĪ SABĪLILLĀH OLEH JAMA'AH TABLIGH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA PERSPEKTIF TEORI KONSTRUKSI SOSIAL

(Studi terhadap Pandangan Istri Anggota Jama'ah Tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan)

Tesis

Diajukan Kepada:
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Hukum (M.H)
Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah

Oleh:
Nurul Hasanah
NIM: 16780002

PROGRAM STUDI MAGISTER AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nurul Hasanah
NIM	: 16780002
Program Studi	: Al-Ahwal Al-Syakhshiyah
Alamat	: Desa Babulu Darat, RT.11, Kecamatan Babulu, Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur
Judul Tesis	:*Khurūj Fī Sabīlillāh* Oleh Jama'ah Tabligh dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Teori Konstrusi Sosial (Studi Terhadap Pandangan Istri Anggota Jaama'ah Tabligh Di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan).

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk atau dikutip dari sumbernya.

Apabila dikemudian hari penelitian ini terbukti sebagai hasil plagiasi/penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan siapa pun.

Malang, 27 Juni 2018

Penulis,



Nurul Hasanah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : NurulHasanah

NIM : 16780002

Program Studi : Al-Ahwal As-Syakhsiyyah

Judul Tesis :*KHURUJ FI SABILILLAH* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA PERSPEKTIF TEORI KONTRUKSI SOSIAL (STUDI TERHADAP PANDANGAN ISTRI ANGGOTA JAMA'AH TABLIGH DI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA KALIMANTAN SELATAN).

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas telah disetujui untuk diajukan untuk mengikuti sidang ujian Tesis.

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag	Dr. H. Badruddin M.H.I
NIP: 197108261998032002	NIP: 196411272000031001

Mengetahui,
Ketua Program Magister Al-Ahwal As-Syakhsiyyah

Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag
NIP: 197108261998032002

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul :

***KHURŪJ FĪ SABĪLILLĀH* OLEH JAMA'AH TABLIGH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA PERSPEKTIF TEORI KONSTRUKSI SOSIAL (Studi terhadap Pandangan Istri Anggota Jama'ah Tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan)**

Telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 05 Juli 2018

Dengan Penguji :

1. Dr. Mohamad Nur Yasin, S.H., M. Ag
   NIP. 196910241995031003 — Penguji Utama

2. Dr. Fakhruddin, M.H.I
   NIP. 197408192000031002 — Ketua Penguji

3. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag
   NIP. 197108261998032002 — Pembimbing I

4. Dr. Badruddin, M.H.I
   NIP. 196411272000031001 — Pembimbing II

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 195507171982031005

iv

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَلْحَمدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا وَمَوْلاَ نَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ وَأَصْحَبِهِ أَجْمَعِيْنَ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, karena atas berkat rahmat serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat dan salam juga penulis haturkan kepada suri tauladan terbaik umat, Nabi Muhammad saw beserta para sahabat, kerabat serta orang-orang yang istiqamah mengikuti petunjuk beliau hingga akhir zaman.

Pada kesempatan ini tidak ada kata yang tertulis selain ungkapan rasa terima kasih yang mendalam atas segala bantuan, bimbingan serta perhatian yang diberikan kepada penulis selama pembuatan tesis ini. Ucapan terima kasih ini terutama penulis haturkan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd selaku direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Hj. Umi Sumbulah M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Ketua Program Studi Magister Al-Ahwal Al-Asyakhsiyyah Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4. Dr. H. Badruddin M.H.I, selaku dosen pembimbing II yang telah membantu penulis dalam dalam menyusun tesis ini melalui arahan, kritikan dan saran-sarannya.
5. Kyai H. Ainur Ridho selaku ketua jama'ah tabligh, beserta anggota jama'ah tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan, yang telah bersedia meluangkan waktu kepada saya untuk melakukan penelitian ini.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah mengajar mulai dari semester I sampai III, semoga ilmu yang bapak dan ibu ajarkan menjadi ilmu yang barokah dan bermanfaat.
7. Kedua orang tua penulis, Bapak H. Asis, H. M dan Ibunda Hj. Suhaini yang tidak pernah berhenti memberikan semangat dan dukungan materil serta mendoakan dengan tulus.
8. Semua keluarga yang berada di Amuntai yang banyak membantu penulis selama penelitian, terutama keluarga besar Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin, Kyai H. Ahmad Mu'thi, Hj. Wardatun, Fitrah Astuti, Yurna Husna, Talia Murni, Devi Kusuma Wati, Khairun Nida, Fitria nikmah, Mir'atun hasanah, dan Hayatun Nupus.
9. Seluruh teman-teman Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Khususnya kelas B 2016, Indana Zulfa, Rusydiana Tsani, Muzayyinah, Nely Maliya, Neli kamalia, Ali, Lutfĩ , Mahrus, Wafĩ , Nur, Fasikh, Ihya, dan Irfan. Terima kasih atas kebersamaannya dalam menuntut imu selama ini.
10. Semua pihak yang membantu terselesaikannya tesis ini.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Penulis berharap agar tesis ini bermanfaat untuk kita semua, penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini jauh dari kata sempurna, dan atas segala bantuan dan bimbingan tersebut penulis berdo'a semoga Allah swt berkenan membalasnya dengan ganjaran pahala yang berlipat ganda. Amin Ya Rabbal 'alamin.

Malang, 27 Juni 2018

Nurul Hasanah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalan pemindahan tulisan arab ke dalam Indonesia, bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulisi sebagaimana ejaan bahasa nasional, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Rebuplik Indonesia, ranggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

ا	= tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ت	= t	ظ	= dh
س	= ts	ع	= ؛
ج	= j	غ	= gh
ح	=h	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	ه	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila awal kata maka mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan. Namun apabila terletak di tengan atau akhir maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (؛), berbalik dengan koma (‘) untuk lambang pengganti “ ع”

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dhommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â	misalnya قال menjadi qâla
Vokal (i) panjang = î	misalnya قيل menjadi qîla
Vokal (u) panjang = û	misalnya دون menjadi dûna

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Khusus untuk ya' nisbat, maka tidak boleh diganti dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "*iy*" agar dapat menggambarkan *ya'* nisbat di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, *wawu* dan *ya'* setelah fathah ditulis dengan "*aw*" dan "*ay*" seperti berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi khayrun

D. Ta'Marbuthah (ة)

Ta' marbuthan ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah-tengan kalimat, tetapi apabila Ta' marbuthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya: الرللمدرسة

Menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*. Atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya: في رحمة الله menjadi *fī* rahmatillah.

E. Kata Sandang dan *Lafadh al-jalâlah*

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadh jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhâfah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. Masya Allah wa ma lam yasya lam yakun

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dadi bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu di tulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapus nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahîd,” “Amin Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalâ.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

MOTTO

"الدّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدّنْيَا المَرْأَةُ الصّالِحَةُ".

(رواه مسلم)

Artinya: Dunia itu perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita yang shalihah (Hadist Riwayat Muslim)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS ..... **ii**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **v**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **viii**

MOTTO ..... **xii**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

ABSTRAK ..... **xvi**

BAB I : PENDAHULUAN **1**

A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Orisinilitas Penelitian 8
F. Definisi Istilah 15
G. Sistematika pembahasan 17

BAB II : KAJIAN PUSTAKA **19**

A. Landasan Teori **19**

1. Hak dan Kewajiban suami istri dalam perkawinan **19**

a) Hak dan Kewajiban suami istri dalam Islam 19
b) Hak dan Kewajiban suami istri dalam Perundang-undangan 27

2. **Konsep Keharmonian Rumah Tangga** **32**

a) Pengertian Keluarga Harmonis 32

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Kajian Tentang Jama'ah Tabligh 36
a) Pengertian Jama'ah Tabligh 36
b) Sejarah Berdirinya Jama'ah Tabligh 38
c) Metode *Khuruj Fi Sabilillah* Oleh Jama'ah Tabligh 41
4. Teori Konstruksi Sosial.....43
B. Kerangka Berpikir Penelitian 50
BAB III : METODE PENELITIAN.....52
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 52
B. Kehadiran Peneliti 53
C. Sampel Penelitian 53
D. Latar Penelitian.....54
E. Data dan Sumber Data.....54
F. Teknik Pengumpulan Data 55
G. Teknik Analisis Data 56
H. Keabsahan Data 57
BAB IV : Paparan Data.....60
A. Setting Penelitian Jama'ah Tabligh Kabupaten Hulu Sungai Utara.....60
B. Paparan data
1. Pandangan Istri Terhadap Kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* dan Pemenuhan Nafkah 67
a) Pandangan Istri terhadap Kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh*.....67
b) Pandangan istri anggota Jama'ah Tabligh terkait pemenuhan nafkah 75
2. Implikasi *Khurūj Fī Sabīlillāh* terhadap keharmonisan rumah tangga.....83
BAB V : ANALISIS 92
A. Pandangan Istri Anggota jama'ah tabligh tentang *Khurūj Fī Sabīlillāh* di Kabupaten Hulu Sungai Utara 9

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Keharmonisan rumah tangga jama'ah tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara 98

C. Fenomena *Khurūj Fī Sabīlillāh* dan Implikasinya terhadap Keharmonisan rumah tangga anggota Jama'ah Tabligh perspektif Teori Konstrusi Sosial 104

BAB VI : PENUTUP 125

A. Kesimpulan 125

B. Refleksi Teoritik 126

C. Keterbatasan penelitian dan saran.....127

DAFTAR PUSTAKA 128

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRAK

Hasanah, Nurul, NIM 16780002, 2018. *Khurūj Fī Sabīlillāh Oleh Jama'ah Tabligh dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Terhadap Pandangan Istri Anggota Jama'ah Tabligh Di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan).* Tesis. Prodi Al-Ahwal Al-syakhsiyyah. Universitas Islam Negeri Maulan Malik Ibrahim Malang, Pembimbing 1: Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. dan Pembimbing II: Dr. H. Badruddin, M.H.I

Kata Kunci: *Khurūj Fī sabīlillāh*, Jama'ah Tabligh, Kehararmonisan Rumah Tangga

Kegiatan *khurūj fī sabīlillāh* oleh anggota jama'ah tabligh di Kabupaten Hulu sungai Utara Kalimantan Selatan, sudah ada sejak tahun 1992. Kegiatan tersebut mengundang banyak pertanyaan terkait pemenuhan nafkah dan keharmonisan dalam rumah tangga mereka. Karena tidaklah mudah menjadi seorang istri yang sering ditinggal oleh suami keluar untuk berdakwah.

Penelitian ini bertujuan: 1) memahami pandangan istri anggota jama'ah tabligh terkait kegiatan *khurūj fī sabīlillāh* di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. 2) Implikasi *khurūj fī sabīlillāh* anggota jama'ah tabligh terhadap keharmonisan rumah tangga di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. 3) Kegiatan *khurūj fī sabīlillāh* anggota jama'ah tabligh serta implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga perspektif teori konstruksi sosial.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, selanjutnya dianalisis yang diawali dengan reduksi yaitu mengidentifī kasi data-data yang penting, kemudian penyajian data serta dianalisis dengan teori konstruksi sosial, dan terakhir diverifī kasi dan diberi kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pandangan istri terhadap kegiatan *khurūj fī sabīlillāh* adalah sebagai sarana dakwah di jalan Allah, mempererat tali silaturrahmi kepada sesama Muslim, dan sebagai sarana dakwah terhadap diri sendiri. Pemenuhan nafkah dalam keluarga jama'ah tabligh sebagian besar terpenuhi dengan baik. Namun sebagian kecil ada yang menyatakan kurang terpenuhi. (2) Implikasi *khurūj fī sabililliah* terhadap keharmonisan rumah tangga keluarga jama'ah tabligh di Kabupaten Hulu sungai Utara menambah keharmonisan dalam rumah tangga mereka, namun ada beberapa yang menyatakan tidak berimplikasi terhadap keharmonisan rumah tangga mereka. (3) Fenomena *khurūj fī sabīlillāh* dan implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga dapat dilihat dengan menggunakan teori konstruksi sosial yang tercakup dalam tiga momen yakni, *Pertama*, Eksternalisasi berupa momen adaptasi diri dengan dunia sosio kultural, yakni dengan adaptasi istri dengan pola hidup keluarga jama'ah tabligh yang menjalankan hidup sederhana dan berpasrah hanya kepada Allah. *Kedua*, Obyektivasi, yaitu momen interaksi antara dua realitas yang terpisah antara satu dan lainnya yaitu dengan proses penyadaran diri sang istri akan pentingnya kegiatan dakwah yang mengharuskan suami mereka meninggalkan mereka, kemudian proses penyadaran diri melalui suatu tindakan yakni kepasrahan dan kerelaan sang istri, dan yang terakhir proses habitualisasi atau pembiasaan. *Ketiga*, Internalisasi yaitu momen identifikasi diri dalam dunia sosio-kultural, yaitu dengan mempunyai tujuan yang sangat berkaitan dengan kegiatan tersebut yakni mendekatkan diri kepada Allah, mempererat tali silaturrahmi kepada sesama Muslim serta mengajak pada kebaikan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRACT

Hasanah, Nurul, NIM 16780002, 2018. *Khurūj Fī Sabīlillāh by Jama'ah Tabligh and Its Implication towards Household Harmony on Perspective Social Construction Theory (Study about Wife's View of Jama'ah Tabligh in Hulu Sungai Utara District, South Kalimantan.* Thesis. Study Program of Al-Ahwal Al-Syakhshiyyah. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor I: Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. Advisor II: Dr. H. Badruddin, M.H.

Keywords : *khurūj fī sabīlillāh, jama'ah tabligh, household harmony.*

The activity of *khurūj fī sabīlillāh* by members of jama'ah tabligh in Hulu Sungai Utara, South Kalimantan has been around since 1992. These activities certainly invite many questions related to the fulfī llment of living and harmony in their household. Because it is not easy actually to be a wife who is left frequently by the husband out to preach.

This study aims to: 1) Understand the wife's view of Jam'ah Tabligh members about activity of *khurūj fī sabīlillāh* in Hulu Sungai Utara in South Kalimantan. 2) Implication of *khurūj fī sabīlillāh* of Jama'ah Tabligh members to the household harmony in Hulu Sungai Utara in South Kalimantan. 3) Activity of *khurūj fī sabīlillāh* of Jama'ah Tabligh members and its implication to the household harmony on perspective social construction theory.

This study classifī ed into fī eld research that uses qualitative approach. Collecting data has done by observation method and interview method, and then analyzed that begins with the reduction, it means identifying the important data, then presenting the data and analyzed with the theory of social construction, and fī nally verifī ed and given the conclusion.

The results of this study show that: (1 Wife's view on *khurūj fī sabīlillāh* activity is as a medium of da'wah in the way of Allah, tighten the rope of *silaturrahmi* to Muslims fellow, and as a medium of da'wah against themselves. The fulfī llment of living in the Jama'ah Tabligh family is mostly well fulfī lled. But some of them say less fulfī lled. 2) implication of *khurūj fī sabīlillāh* on the household harmony of jama'ah tabligh family in Hulu Sungai Utara regency increase the harmony of their household, but there are some who claim there's no implications for the harmony of their households at all. 3) The phenomenon of *khurūj fī sabīlillāh* and the implication for household harmony can be seen by using the theory of social construction that covered in three moments, namely: Fī rst, Externalization is a moment of self-adaptation with the socio-cultural world, namely by adaptation of wives with the pattern of jama'ah tabligh family life who run a simple life and surrender just to Allah. Second, the objectivation, the moment of interaction between two separate realities between one and another is by the process of self-awareness of the wife about the importance of da'wah activities that require their husbands to leave them temporarily, then the process of self-awareness through an act of resignation and willingness of the wife, and the last process of habituation. Third, Internalization is the moment of self-identifī cation in the socio-cultural world, that means by having a goal that is closely related to the activity that is closer to God, tighten the rope to the Muslims fellow and persuade the good.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ملخص البحث

حسنة، نور، رقم القيد ١٦٧٨٠٠٠٢، ٢٠١٨. خروج في سبيل الله لجماعة التبليغ واثاره على الوئام المنزلي للمنظور النظرية الاجتماعية (دراسات على منظور الزوجة لأعضاء جماعة تبليغ في محافظة هولو سونغاي الشمالية كاليمانتان الجنوبية). الرسالة الماجستير. برنامج دراسة الاحول الشخصية. جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. الاشراف: الدكتورة أم سنبلة، الحجة الماجستيرة، والدكتور بدر الدين، الحج الماجستير

الكلمات الرئيسية: خروج في سبيل الله، و جماعة التبليغ ، والوئام المنزلي

أنشطة خروج في سبيل الله لأعضاء جماعة التبليغ في في محافظة هولو سونغاي الشمالية كاليمانتان الجنوبية، وقد وجدت منذ عام ١٩٩٢. وهذه الانشطة تدعو الأسئلة الكثيرة المتعلقة بالوفاء المعيشة والوئام المنزلي. ماكان االسهل لأن تكون زوجة التى تركتها غالبًا للزوج الذى يخرج إلى الدعوة

يهدف هذا البحث: ١) لفهم آراء زوجة لأعضاء جماعة التبليغ المتعلق بخروج في سبيل الله ذات الصلة بالخرج في محافظة هولو سونغاي الشمالية كاليمانتان الجنوبية. ٢) اثر خروج في سبيل الله لأعضاء جماعة التبليغ على الانسجام من المنزل في محافظة هولو سونغاي الشمالية كاليمانتان الجنوبية. ٣) أنشطة خروج في سبيل الله لأعضاء جماعة التبليغ واثاره على الوئام المنزلي للمنظور النظرية الاجتماعية

استخدم هذا البحث في البحث الميدانية الذى يستخدم نهجًا نوعيًا. البيانات التي جمعها الباحث هي من خلال الملاحظة والمقابلة ، تحللها مع حد يعنى تحديد البيانات الهامة، ثم تقديم البيانات يحلل من خلال نظرية التباين الاجتماعي ، وأخيرا تحققها والاستنتاج.

دلت نتائج البحث كما يلي: (١) آراء زوجة عن الانشطة بخروج في سبيل الله هو كوسيلة الدعوة فى سبيل الله، وتشديد صلة الرحم لإخوانهم المسلمين، وكذلك وسيلة للدعاية على أنفسهم. الوفاء بالكفاف في أسرة جمعة التبليغ إلى جيد. لكن جزءًا صغيرًا منها يشير إلى أنه أقل ملاءمة. (٢) اثر خروج في سبيل الله لأعضاء جماعة التبليغ في محافظة هولو سونغاي الشمالية كاليمانتان الجنوبية يزيد إلى الانسجام في الأسرة، ولكن بعضها لا تكون لها آثار على الانسجام الداخلي. (٣) أنشطة خروج في سبيل الله لأعضاء جماعة التبليغ واثاره على الوئام المنزلي للمنظور النظرية الاجتماعية التى تشمل في ثلاث مرات ، أولا، شكل الخارجي عن لحظات التكيف الذاتي مع العالم الاجتماعي والثقافي، يعنى التكيف الزوجة بأنماط الحياة الأسرية الجماعة التبليغ التي تدير حياة بسيطة وتعطيها إلى الله فقط. ثانياً ، الاعتراض، اي لحظة التفاعل بين واقعين منفصلين بين بعضهما البعض يعنى بطريق عملية الوعي الذاتي للزوجة عن أهمية أنشطة الدعوة التي تتطلب الزوج التخلي عنها، ثم عملية الوعي الذاتي من خلال الاستقالة واستعداد الزوجة ، واخيراهو العملية الاعتدائية. ثالثا، التدخيل هو لحظة لتحديد المصير في العالم الاجتماعي والثقافي، وهي الاهداف المتعلقة بنشاط قريب من الله، وتشديد صلة الرحم لإخوانهم المسلمين ويدعو الى الخير.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Jama'ah tabligh merupakan salah satu gerakan Muslim yang ada di Indonesia, dan sudah tersebar ke berbagai provinsi, kota, bahkan pelosok desa. Salah satunya di Kalimantan Selatan tepatnya di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Kegiatan anggota jama'ah tabligh tersebut yang mereka sebut dengan *khurūj fī sabīlillāh* ini biasanya memakan waktu yang bervariasi, untuk anggota yang masih tergolong baru, masih diberi waktu seminggu, atau dua minggu, sedangkan bagi anggota yang sudah cukup lama, bisa memakan waktu sebulan, dua bulan bahkan ada yang sampai setahun.

Mayoritas kegiatan jama'ah tabligh berkembang di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sebagaimana telah diketahui bahwasanya kegiatan dakwah aktifis jama'ah tabligh yang mereka sebut dengan *khurūj fī sabīlillāh* pun aktif berjalan. Untuk wilayah Kota Amuntai, jama'ah tabligh sudah ada sejak tahun 1992, dan untuk sekarang ada kurang lebih 300 orang, dengan pembagian sebagai berikut: (1) yang sudah pernah *khurūj* selama 1 tahun ada 6 orang, (2) yang pernah *khurūj* selama 4 bulan ke India, Bangladesh, dan Pakistan, ada 20 orang, (3) yang pernah *khurūj* 4 bulan di dalam negri sekitar 30 orang, (4) yang pernah *khurūj* 40 hari kurang lebih sekitar 120 orang, sisanya masih awal dan masih sekitar dua minggu, seminggu dan beberapa

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

hari.[1] Ada beberapa pandangan dalam masyarakat setempat selaku orang yang berpengaruh di daerah tersebut tentang kegiatan *khurūj fī sabīlillāh* : 1) ada yang mendukung kegiatan *khurūj fī sabīlillāh* mereka mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh aktifis jama'ah tabligh tersebut merupakan hal yang sangat mulia, di mana di era sekarang yang mana banyak orang yang hanya memikirkan urusan duniawi, mereka para aktifis jama'ah tabligh rela berkorban meninggalkan istri dan keluarganya demi menjalankan dakwah Islam.[2] 2) ada juga yang tidak mendukung kegiatan *khurūj fī sabīlillāh*, mereka mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan para aktifis jama'ah tabligh tersebut walaupun dilain sisi adalah menjunjung tinggi ajaran agama, namun disisi lain sangat merugikan istri serta keluarganya, yang mana dalam hal ini, mereka yang mengikuti kegiatan *khurūj* meninggalkan kewajibannya sebagai seorang suami dalam menafkahi istri, baik nafkah lahir maupun nafkah batin. Serta menurut mereka banyak anggota jama'ah tabligh yang tidak bertanggung jawab dalam hal ini yang berkaitan dengan kebersihan masjid atau mushalla tempat *i'tikaf* para aktifis jama'ah tabligh ketika mereka *khurūj*.[3] Mereka juga melihat bahwa istri yang ditinggalkan harus mengurus anak sendiri, mengantar sekolah, menjeputnya, dan ditinggal sendiri dirumah tanpa ada yang menjaga, padahal menjaga keluarga merupakan tanggung jawab seorang suami, apalagi apabila suami yang *khurūj* dalam jangka waktu sebulan atau lebih.

[1] Ainur Ridho, Ketua jama'ah tabligh wilayah Amuntai, *wawancara*, (Amuntai, 17 Desember 2017)
[2] Anshar, *wawancara*, (Amuntai, 10 Desember 2017)
[3] Saiful, *wawancara*, (Amuntai, 9 Desember 2017).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Hal-hal yang terkait dengan kegiatan dakwah *khurūj fī sabīlillāh* dalam waktu yang bervariasi ini, adalah bukan hanya masalah pemenuhan nafkah pada keluarga, melainkan *konstruksi* keluarga khususnya isteri, sehingga dapat menerima aktivitas dakwah yang harus meninggalkan mereka, atau mungkin *khurūj fī sabīlillāh* itu sendiri dapat dijadikan alasan menggugurkan kewajiban nafkah terhadap keluarga, dan karena suami meninggalkan keluarga, maka kepengayoman seorang ibu terhadap anggota keluarganya, dan yang tak kalah menariknya adalah justru penerimaan isteri terhadap suaminya di saat melakukan *khurūj fī sabīlillāh* tersebut.

Pelaksanaan tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga baik yang berhubungan dengan pemenuhan nafkah lahir dan bathin di atas, tujuan akhirnya ialah bagaimana sebuah keluarga bisa maslahat dalam kehidupan dunia dan lebih jauh lagi pada kehidupan akhirat mereka. Upaya penyelamatan keluarga pada kehidupan akhirat, adalah bagaimana memelihara keluarga agar terhindar dari api neraka dan hidup dalam keharmonisan, sebagaimana firman Allah dalam QS. At Tahrim: 6, berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."(QS. At Tahrim: 6)[4]

Dan juga Rasulullah SAW bersabda dalam hadistnya:

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْوَزِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنَا سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَزَادَ اللَّيْثُ قَالَ يُونُسُ كَتَبَ رُزَيْقُ بْنُ حُكَيْمٍ إِلَى ابْنِ شِهَابٍ و أَنَا مَعَهُ يَوْمَئِذٍ بِوَادِي الْقُرَى هَلْ تَرَى أَنْ أُجَمِّعَ وَرُزَيْقٌ عَامِلٌ عَلَى أَرْضٍ يَعْمَلُهَا وَفِيهَا جَمَاعَةٌ مِنْ السُّودَانِ وَغَيْرِهِمْ وَرُزَيْقٌ يَوْمَئِذٍ عَلَى أَيْلَةَ فَكَتَبَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَنَا أَسْمَعُ يَأْمُرُهُ أَنْ يُجَمِّعَ يُخْبِرُهُ أَنَّ سَالِمًا حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُول، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Artinya "*Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Muhammad Al Marwazi berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah berkata, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri berkata, telah mengabarkan kepada kami Salim bin 'Abdullah dari Ibnu 'Umar radliallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin." Al Laits menambahkan; Yunus berkata; Ruzaiq bin Hukaim menulis surat kepada Ibnu Syihab, dan pada saat itu aku bersamanya di Wadi Qura (pinggiran kota), "Apa pendapatmu jika aku mengumpulkan orang untuk shalat Jum'at?" -Saat itu Ruzaiq bertugas di suatu tempat dimana banyak Jama'ah dari negeri Sudan dan yang lainnya, yaitu di negeri Ailah-. Maka Ibnu Syihab membalasnya dan aku mendengar dia memerintahkan (Ruzaiq) untuk mendirikan shalat Jum'at. Lalu mengabarkan bahwa Salim telah menceritakan kepadanya, bahwa 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam*

[4] Yayasan Penyelenggara Penerjemah lajnah Pentasih Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahanya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), hlm. 560.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya."[5]

Sebagai pemimpin keluarga, seorang suami atau ayah mempunyai tugas dan kewajiban yang tidak ringan yaitu memimpin keluarganya. Dia adalah orang yang bertanggung jawab terhadap setiap individu dan apa yang berhubungan dengannya dalam keluarga tersebut, baik yang berhubungan dengan jasadiyah, ruhiyah, maupun aqliyahnya.[6] Yang berhubungan dengan jasadiyah atau yang identik dengan kebutuhan lahiriyah antara lain seperti kebutuhan sandang, pangan, tempat tinggal, ataupun yang sifatnya sosial seperti kebutuhan berinteraksi dengan sesamanya dan lain sebagainya. Sedangkan kebutuhan yang berhubungan dengan ruhiyah seperti kebutuhan beragama, kebutuhan aqidah atau kebutuhan tauhid, dan lain sebagainya. Kemudian selanjutnya adalah kebutuhan yang bersifat aqliyah yaitu kebutuhan akan pendidikan. Namun dari semua kebutuhan yang tersebut di atas, kebutuhan ruhiyah lah yang paling penting.[7]

[5] Shahih Bukhari, "Shalat Jumat di Desa dan Kota" No. Hadist : 844 dalam aplikasi Lidwa Pusaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadist

[6] Mustafa Masyhur, *Qudwah di jalan Dakwah*, terjemah oleh Ali Hasan, Jakarta: Citra Islami Press, 1999, hlm. 73

[7] Mustafa Masyhur, *Qudwah di jalan Dakwah*, ... hlm. 50

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa telah terjadi sebuah konstruksi sosial pada masyarakat, termasuk pada keluarga aktifis jama'ah tabligh terkait kegiatan *khurūj fī sabīlillāh* yang dilakukan oleh para suami aktifis jama'ah tabligh. Dengan melakukan kegiatan keluar untuk berdakwah, nantinya akan muncul berbagai tipologi serta pola relasi antara suami dan istri dalam membangun keluarga yang harmonis. Dalam teori konstrusi sosial Peter L Berger dan Luckman, ada sebuah dialektika antara masyarakat menciptakan manusia, dan manusia menciptakan masyarakat. Agama dalam hal ini merupakan sistem budaya yang tak lepas dari unsur konstruksi manusia. Jadi manusia tidak dapat menangkap realitas sosial kecuali terlibat dalam sebuah realitas sosial. Hal tersebut tertuang dalam tiga momen yang ada dalam teori konstruksi sosial, dimana tiga momen ini selalu berdialektika melihat hubungan antar manusia, agama dan masyarakat, yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan, untuk mengurai secara mendalam, pandangan istri anggota jama'ah tabligh terkait kegiatan *khurūj fī sabīlillāh* yang di lakukan suami mereka dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang ingin dirumuskan adalah:

1. Bagaimana pandangan istri tentang *khurūj fī sabīlillāh* di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan?

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Bagaimana implikasi *khurūj fī sabīlillāh* anggota jama'ah tabligh terhadap keharmonisan keluarga di Kab. Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan?
3. Bagaimana fenomena *khurūj fī sabīlillāh* dan implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga perspektif Teori Konstruksi Sosial?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Memahami pandangan istri tentang kegaiatan *khurūj fī sabīlillāh* di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.
2. Menganalisis implikasi *hurūj fī sabīlillāh* terhadap keharmonisan rumah tangga di kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.
3. Menganalisis fenomena *khurūj fī sabīlillāh* dan implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan pemikiran terkait bidang hukum Islam, khususnya hukum keluarga Islam, dan diharapkan dapat menemukan persepsi normatif dari keluarga anggota jama'ah tabligh trekait kegiatan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

khurūj dan implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga, sehingga dapat digunakan sebagai landasan penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Secara Praktis: penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta informasi bagi masyarakat luas tentang pandangan dan sikap istri anggota jama'ah tabligh terhadap kegiatan *khurūj* yang dilakukan suami mereka dan implikasinya terhadap keharmonisan keluarga.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk mengetahui lebih jelas bahwa yang akan dibahas oleh peneliti mempunyai perbedaan yang substansial dengan penelitian-penelitian yang sudah melakukan penelitian terlebih dahulu tentang *Khurūj fi sabililah* Oleh jama'ah tabligh studi terhadap pandangan dan sikap istri di Kabupaten Hulu sungai Utara Kalimantan Selatan, maka kiranya sangat penting untuk mengkaji hasil penelitian-penelitian terdahulu:

1. Kamalludin dengan Judul Pembinaan Keluarga Dalam Perspektif Jama'ah Tabligh, penelitian ini menekankan pada pendidikan seorang istri dari keluarga Jama'ah tabligh, dimana dalam hal ini seorang istri hanya diprioritaskan lebih banyak waktunya untuk tinggal di rumah mengurus semua urusan rumah tangga, sedangkan untuk urusan menuntut ilmu cukup dari suaminya saja atau dari lingkungan sekitar rumahnya yang sekiranya ia tak meninggalkan rumah, walaupun ada kegiatan *khurūj* yang dalam bentuk *masturah* (yang dilakukan oleh para istri/gadis jama'ah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tabligh)[8]. Jadi dalam penelitian ini, persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada kelompok yang diteliti, yakni jama'ah tabligh. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan jenis penelitian.

2. Nur Afifa Anggriani,[9] dengan Judul Pola Relasi Suami Istri Pada Keluarga Jama'ah Tabligh (Studi Kasus Jama'ah Tabligh Kota Batu), penelitian ini Yang pertama menekankan pada peranan suami dan istri pada keluarga jama'ah tabligh dan yang kedua menekankan pada tingkat pemenuhan hak dan kewajiban suami istri pada keluarga jama'ah tabligh. Dari hasil penelitian tersebut terdapat beberapa pola relasi dalam rumah tangga jama'ah tabligh: 1) Pola kepemimpinan dalam rumah tangga: dalam hal ini mutlak semua pasangan keluarga jama'ah tabligh bersepakat bahwa suami adalah pemimpin dalam rumah tangga. 2) pola pemenuhan nafkah: dalam penelitian ini ada tiga bagian tentang pola pemenuhan nafkah, yakni yang pertama, nafkah tanggung jawab suami secara penuh, yang kedua, nafkah adalah tanggung jawab bersama, dan yang ketiga, tidak ada kewajiban suami dalam memberi nafkah. 3) pola pengambilan keputusan dalam rumah tangga ini terbagi dua, yang pertama dengan jalan musyawarah dan yang kedua dominan salah satu pihak, 4) pola pelaksanaan rumah tangga sehari-hari, dalam pola ini ada dua bagian, yang pertama, semua pekerjaan dikerjakan bersama-sama, dan yang kedua, adanya pembedaan peran

[8] Kamalludin, *Pembinaan Keluarga Perspektif Jamaah Tabligh,* Mizan: Jurnal Ilmu Syari'ah, Vol. II, No. 1, Juni 2014.

[9] Nur Afifa Anggriani, "pola relasi suami istri pada keluarga Jama'ah Tabligh (studi kasus Jama'ah Tabligh di Kota Batu)", *Tesis Mahasiswa* program Pascasarjana: Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2015.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dalam pengerjaan kegiatan tertentu. 5) pola pemeliharaan dan perlindungan, dalam hal ini semua sepakat bahwa mereka tidak bergantung pada pemeliharaan dan perlindungan dari suami, mereka yakin hanya Allah yang bisa menjaga mereka. Jadi persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kelompok yang diteliti yakni jama'ah tabligh, dan fokus penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan perspektif yang digunakan.

3. Asrizal[10], dengan judul Relansi *Kafa'ah* Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Normatif dan Yuridis, penelitian ini menekankan kepada kehormanisan rumah tangga dilihat dari *kufu* atau *kafa'ah* seseorang, dalam rumah tangga adanya keserasian dan keseimbangan antara suami dan istri yang di rangkum dalam konsep *kafa'ah* menjadi sangat penting, namun keberadaan sekufu dalam suatu masyarakat tidak difahami secara baku, karena dalam hal ini masyarakat menilai apabila dalam suatu masyarakat terdapat kebiasaan yang mendatangkan keharmonisan, maka hal itu tidak dipermasalahkan. Memilih jodoh yang sekufu dalam agama Islam (normatif) adalah pilihan atas dasar pertimbangan kekuatan jiwa, agama dan akhlak, sedangan secara yuridis merupakan pengabdian seorang warga terhadap negaranya. Releansi *kafa'ah* sendiri sudah dijelaskan dalam ajaran Islam sebagai nilai normatif, sehingga alasan menjadikan *kafa'ah* relevan terhadap keharmonisan rumah tangga juga berdasarkan hukum Islam yang berlaku

[10] Asrizal, *Relevansi Kafa'ah Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Normatif dan Yuridis*, Al-Ahwal, Vol. 8, No. 1, 2015.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sebagai nilai normatif dan hukum yang mengikat di Indonesia sebagai nilai yuridis. Jadi persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada perspektif yang digunakan.

4. Muhammad Jihaduddin dengan judul Konversi Agama Sebab Perkawinan Dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Perspektif Elit Agama Islam Dan Kristen Di Kota Malang), dalam penelitian ini ada dua pendapat terkait implikasi konveri agama tersebut daam keharmonisan rumah tangga, yang pertama: keluarga harmonis oleh pasangan konversi di antaranya disebabkan adanya bimbingan pengetahuan tentang pernikahan, komitmen yang sungguh-sungguh, kerelaan dan kesadaran, pengaruh iman yang baik dan timbal balok antar keluarga. Yang kedua: tidak harmonis, ketidakharmonisan keluarga pasangan suami istri yang melakukan konversi disebabkan karena adanya unsur penipuan, serta pasangan yang tidak *kafa'ah.*[11] Jadi persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada keharmonisan rumah tangga, dan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, perspektif yang digunakan, dan lokasi penelitian.
5. Fitria, dengan judul perkawinan beda organisasi keagamaan dan implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga, fokus penilitian ini terhadap pasangan beda organisasi keagamaan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan tergolong penelitian lapangan, dan hasil dari penelitian ini bahwa mereka para pasangan merasakan ketidaknyamanan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dalam menjalani kehidupan rumah taangganya. Untuk mempertahankan dan menyelamatkan kehidupan rumah tangganya, mereka berusaha saling mengerti, memupuk rasa cinta, berusaha menyatukan pendapat, sikap dan cara pandang maupun pola pikir. realitas tersebut dapat menimbulkan takut dengan gunjingan masyarakat, karena apa yang dilakukan berbeda dengan apa yang dilakukan masyrakat sekitar, mereka merasa cemas dengan kehidupan yag dijalaninya, jauh dari keluarga, dan mencampur adukkan faham, dan ketika keimanan hati dapat digoyahkan akibat rasa cinta, maka hal tersebut dapat merusak sesuatu yang mereka yakini selama ini dapat terjadi.[12] Jadi persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak paa keharmonisan rumah tangga. Sedangkan perbedaanya terletak pada foku penelitian, dan lokasi penelitian.

6. Muammar Khadapi, dengan judul Pemenuhan Hak Dan Kewajiban Suami-Istri Dalam Keluarga Jama'ah Tabligh Perspektif Sosiologi Hukum Islam (Studi Pada Anggota Jama'ah Tabligh Daerah Istimewa Yogyakarta)[13]. Fokus dari penelitian ini tentang kewajiban suami istri dalam keluarga jama'ah tabligh, dan fokus pada anggota jama'ah tabligh yang ada di daerah istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut secara umum hak dan kewajiban suami istri terpenuhi, seperti dalam hal nafkah, tempat tinggal, pendidikan agama, kesetiaan, kehormatan diri, dan izin kerja,

[12] Fitria, "perkawinan beda organisasi keagamaan dan implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga studi di masyarakat Sidomukti Brondong Lamongan," *Tesis Mahasiswa* pascasarana Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008.

[13] Muammar Khadapi, "Pemenuhan Hak Dan Kewajiban Suami-Istri Dalam Kelurga Jama'ah Tabligh Perspektif Sosiologi Hukum Islam (Studi Pada Anggota Jama'ah Tabligh Daerah Istimewa Yogyakarta", *Tesis Mahasiswa* UIN Sunan Kalijaga, 2017.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

namun tak dapat terelakkan adalah tertundanya pemenuhan nafkah batin (seksual) suami-istri pada saat suami *khurūj* . Faktor-faktor yang mempengaruhi cara pemenuhan hak dan kewajiban suami-istri dalam keluarga jama'ah tabligh adalah, faktor agama, faktor solidaritas dan faktor kerelaan. Ketiga cara pemenuhan hak dan kewajiban suami istri dalam keluarga jama'ah tablgih di daerah istimewa Yogyakarta telah sesuai dengan hukum syari'at Islam, yaitu berdasarkan atas kemaslahatan suami dan istri. Jadi, persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kelompok yang diteliti, yakni anggota jama'ah tabligh. Sedangkan perbedaannya terletak pada perspektif yang digunakan, dan lokasi penelitian.

7. Faiqoh Bahjah Lailatus Siyami, dengan judul, Problem Praktik *Khurūj* Bagi Anggota Jama'ah Tabligh di Madura.[14] Dari hasil penelitan tersebut yang ditemui di lapangan menunjukan bahwa tidak semua anggota jama'ah tabligh dapat menyelaraskan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dengan kegiatan dakwah. Konsekuensianya banyak menyebabkan problem bahtera rumah tangga para anggota, seperti perceraian dan kegaduhan rumah tangga yang disebabkan faktor kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga, nafkah yang diberikan kepada istri sebelum melakukan *khurūj* , jauh dari mencukupi. Jadi persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kelompok yang diteliti yakni

[14] Faiqoh Bahjah Lailatus Siyami, *Problem Praktik khuruj Bagi Anggota Jama'ah Tabligh di Madura*, Jurnal Al-Ahkam, Vol. 10, No. 1 Juni 2015".

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

anggota jama'ah tabligh. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Tabel 1.1: Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	2	3	4	5
1	Kamalludin, Pembinaan Keluarga perspektif Jama'ah Tabligh, 2014	-Jama'ah tabligh.	-fokus -normatif	-fokus Empiris
2	Nur Afifa Anggriani, Pola Relasi Suami Istri dalam Keluarga Jama'ah Tabligh (Study Kasus Jama'ah Tabligh di Kota Batu),2016	-Jama'ah tabligh -fokus penelitian	-Lokasi penelitian di Kota Batu. - perspektif	-lokasi peneitian di Kabupaten Hulu Sungai Utara. -perspektif
3	Asrizal, Relevansi *Kafa'ah* Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Normatif dan Yuridis, 2015.	keharmonisan rumah tangga	-perspektif normatif dan yuridis.	-perspektif teori konstruksi sosial.
4	Muhammad Jihaduddin, konversi agama sebab perkawinan dan implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga (perspektif Elit agama Islam dan Kristen di Kota Malang)	Keharmonisan rumah tangga	-fokus -perspektif -Lokasi penelitian di kota Malang	-fokus -perspektif -lokasi penelitian di kabupaten Hulu Sungai Utara.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1	2	3	4	5
5	Fitria, Perkawinan beda organisasi keagamaan dan implikasinya terhadap keharmonisn rumah tangga Studi di masyarakat Sidomukti Brondong Lamongan.	Implikasi kasus terhadap keharmonisan rumah tangga	-fokus -lokasi penelitian di masyarakat Sidomukti Brondong Lamongan	-fokus -lokasi penelitian di kabupaten Hulu Sungai Utara.
6	Muammar Khadapi, Pemenuhan Hak Dan Kewajiban Suami-Istri Dalam Keluarga Jama'ah Tabligh Perspektif Sosiologi Hukum Islam (Studi Terhadap Anggota Jama'ah Tabligh Daerah Istimewa Yogyakarta), 2017.	-Jama'ah tabligh -hak dan kewajiban suami istri.	-perspektif Sosiologi Hukum islam. -lokasi penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta.	-perspektif teori Konstruksi Sosial. -lokasi penelitian di Kabupaten Hulu Sungai Utara.
7	Faiqoh Bahjah Lailatus Siyami, Problem Praktik *Khurūj* Bagi Anggota Jama'ah Tabligh di Madura, 2015.	-Praktik *khurūj* dan nafkah yang diberikan.	-Lokasi penelitian di Madura.	-lokasi penelitian di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

F. Defenisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam pengertian judul di atas, maka penulis membuat batasan istilah yang dianggap perlu, sebagai berikut:

1. *Khurūj Fī Sabīlillāh*

Khurūj fī sabīlillāh adalah keluarnya seseorang dari lingkungannya untuk memperbaiki diri dengan belajar meluangkan sebagian harta serta waktunya dari kesibukannya di pekerjaan, keluarga dan urusan-urusan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang lain, demi meningkatkan iman dan amal shalih semata-mata karena Allah.[15]

2. Jama'ah tabligh

Jama'ah tabligh adalah sebuah jama'ah islamiyah yang dakwahnya berpijak pada penyampaian (*tabligh*) tentang keutamaan-keutamaan ajaran Islam kepada setiap orang yang dapat dijangkau. Jama'ah tabligh ini menekankan kepada setiap pengikutnya agar meluangkan sebagian waktunya untuk menyampaikan dan menyebarkan dakwah dengan menjauhi bentuk-bentuk kepartaian dan masalah-masalah politik.[16]

3. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi Sosial adalah proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif melalui tiga momen yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Dari beberapa defenisi operasional di atas, maka dapat penulis tegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul penelitian di atas adalah penelitian terhadap aktivis *khurūj fī sabīlillāh* dalam anggota jama'ah tabligh, sikap dan pandangan istri ketika suami *khurūj fi sabillah* sebagai jalan dakwah suami mereka, konstruksi keluarga untuk bisa menerima keadaan mereka,kemudian pandangan masyarakat non jama'ah tabligh melihat program *khurūj* oleh aktivitis jama'ah tabligh yang melakukan

[15] Abdurrahman Ahmad, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh* (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2012), h. 147.
[16] Wamy, *Gerakan Pemikiran dan Keagamaan*, (Jakarta; Al Ishlahy Press, 1993), hlm.74

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dakwah dan harus meninggalkan keluarga, dengan metode *case study* di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian terdiri dari VI bab yang terdiri dari beberapa pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang berkaitan denan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari: Konteks penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Orisinalitas Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II merupakan pembahasan mengenai kajian pustaka yang berisi tentang pembahasan hak dan kewajiban suami istri dalam kajian Islam, Perundang-Undangan, Keharmonisan dalam keluarga, kajian tentang jama'ah tabligh, dan teori konstruksi sosial sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang didalamnya mencakup Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Latar Penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan yang terakhir adalah pengecekan keabsahan data.

Bab IV berisi tentang *setting* sosial lokasi penelitian, data istri para anggota jama'ah tabligh, pandangan dan sikap istri anggota jama'ah tabligh terhadap kegiatan *khurūj fī sabīlillāh* yang dilakukan oleh suami mereka.

Bab V berisi tentang analisa hasil penelitian dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini setelah melalui proses analisa data secara detail.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Fenomena *khurūj fī sabīlillāh* oleh jama'ah tabligh serta pandangan dan sikap istri dianalisis dengan menggunakan perspektif teori konstruksi sosial serta keharmonisan keluarga juga dianalisis dengan teori konstruksi sosial.

Bab VI adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, refleksi teoritik, dan saran-saran sebagai akhir dari pengkajian tersebut.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hak dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perkawinan

A. Hak dan kewajiban Suami Istri Menurut Hukum Islam

Perkawinan merupakan suatu cara yang di syari'atkan Allah sebagai cara atau jalan bagi manusia untuk berkembang biak serta untuk kelestarian hidupnya setelah masing-masing pasangan siap melakukan peranannya yang positif dalam rangka merealisir tujuan perkawinan.[17] Jika akad nikah telah berlangsung dan dinyatakan sah maka akan menimbulkan hak dan kewajiban dalam kapasitasnya sebagai suami istri.

Adapun hak dan kewajiban suami istri dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Hak istri atas suami

1) Mahar

Mahar merupakan pemberian yang diterima oleh calon istri dari calon suaminya dalam bentuk apapun baik berupa uang maupun barang (harta benda).[18] Allah SWT berfirman:

وَءَاتُواْ ٱلنِّسَآءَ صَدُقَٰتِهِنَّ نِحۡلَةٗۚ فَإِن طِبۡنَ لَكُمۡ عَن شَيۡءٖ مِّنۡهُ نَفۡسٗا فَكُلُوهُ هَنِيٓـٔٗا مَّرِيٓـٔٗا ٤

[17] Sayid Sabiq, *fiqh Al-Sunnah*, Jilid 2, (Kairo: Dar Al-Fath Li Al- A'lam Al-Araby, 1997), h.5.

[18] Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru, cet.ke-22, t.t) h. 365

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Artinya: "*berikanlah mas kawin, mahar kepada wanita yang kamu nikahi sebagai pemberian dengan penuh kerelaan*". (Q.S. An-Nisa' :4).

Kuantitas mahar tidak ditetukan oleh syari'at Islam, hanya menurut ketentuan suami yang disertai kerelaan dan keridhaan dari sang istri serta keluarganya.[19] Hal ini disebabkan adanya perbedaan status sosial ekonomi masyarakat, ada yang kaya, ada yang miskin, lapang dan sempitnya rezeki, itulah sebabnya dalam agama Islam menyerahkan masalah kuantitas mahar itu disesuaikan dengan status sosial ekonomi masyarakat berdasarkan kemampuan masing-masing orang atau keadaan serta tradisi keluarganya.

2) Nafkah

Para ulama sependapat bahwa di antara hak istri terhadap suami adalah nafkah. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ

artiya: "*Dan kewajiban ayah memberikan makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf.* (Q.S. Al-Baqoroh: 233).

Sayyid Sabiq mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan nafkah adalah memenuhi kebutuhan makan, tempat tinggal (serta apabila seorang yang tergolong kaya maka pembantu rumah tangga serta pengobatan istri juga termasuk di dalam nafkah).[20] Hal ini dikarenakan seorang perempuan yang menjadi istri bagi seorang

[19] Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru, cet.ke-22, t.t) h. 107
[20] Sayid Sabiq, *fiqh Al-Sunnah*….h. 115

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

suami akan mempergunakan segala waktunya hanya untuk kepentingan suaminya dan kepentingan rumah tangganya.

Nafkah rumah tangga merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk keluarga yang sejahtera, sehingga kebutuhan pokok manusia terpenuhi. Adapun kuantitas nafkah yang diberikan suami kepada istrinya tergantung kemampuan suami. Allah SWT berfirman:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم مِّن وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَآرُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُواْ عَلَيْهِنَّ ۚ وَإِن كُنَّ أُوْلَٰتِ حَمْلٍ فَأَنفِقُواْ عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۖ وَأْتَمِرُواْ بَيْنَكُم بِمَعْرُوفٍ ۖ وَإِن تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهُۥٓ أُخْرَىٰ ﴿٦﴾

Artinya: "*Tempatkanlah mereka (para istri) dimana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu*". (Q.S. At-Thalaq: 6)

Nafkah diberikan suami kepada istri dalam sebuah ikatan perkawinan yang sah, yang masih berlangsung dan istri tidak nusyuz (durhaka). Atau karena hal-hal yang mengahalangi istri menerima belanja (nafkah).

3) Memperlakukan dan menjaga istri dengan baik:

a) Kewajiban suami terhadap istrinya

Suami wajib menghormati, bergaul dan memperlakukan istrinya dengan baik serta bersabar dalam menghadapinya.[21]

[21] Sayid Sabiq, *fiqh Al-Sunnah*….h. 126

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Bergaul dengan baik berarti menjadikan suasana pergaulan selalu indah dan selalu dihiasi dengan kegembiraan yang timbul dari hati ke hati sehingga keseimbangan rumah tangga tetap terjaga dan juga terkendali.[22]

Allah SWT berfirman:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَيَجْعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya: *"Dan bergaullah dengan mereka secara patut, kemudian jika kamu tidak menyukai mereka maka bersabarlah karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.* (Q.S.An-Nisa: 19).

Beragaul dengan cara yang wajar, memperlakukan dan menghormati dengan cara yang wajar pula, memperhatikan kebutuhan istrinya, menahan diri dari sikap yang tidak menyenangkan hati istri dan tidak boleh bertindak kasar terhadap istrinya.[23]

Seorang suami tidak boleh memarahi istri sekalipun sang istri mempunyai kekurangan-kekurangan, dalam artian menjaga perasaan sang istri. Suami juga tidak boleh mengungkit-ungkit apa yang menjadi kelemahan istrinya karena dibalik kekurangan-kekurangan yang ada pada istrinya

[22]Abdul Aziz, *Rumah Tangga Bahagia Sejahtera*, (Semarang: CV. Wicaksana, cet. Ke 1, 1990), h. 65

[23] Hunaizah Tahido, *Hak dan kewajiban Pria dan Wanita,* Agus Tiarsa dalam *Tuntunan Islam tentang Kemitrasejajaran Pria dan wanita (dalam prespektif Islam),* (Jakarta: Majlis Ulama' Indonesia, 1999), h.82.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

terdapat kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh istrinya. Disamping itu totalitas waktu istrinya tercurahkan oleh ketaatannya kepada suami.

b) Hak suami atas istri

Istri wajib mentaati suami selama dalam hal-hal yang tidak maksiat. Istri menjaga dirinya sendiri dan juga harta suaminya, menjauhi diri dari mencampuri sesuatu yang dapat menyusahkan suaminya, tidak cemberut di hadapan dan tidak menunjukkan keadaan yang tidak disenangi oleh suaminya.[24] Istri hendaknya taat kepada suaminya dalam melaksanakan urusan rumah tangganya selama menjalankan ketentuan-ketentuan berumah tangga.[25] Hal ini berdasarkan firman Allah SWT sebagai berikut:

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ

Artinya: *kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagu kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu maka wanita yang shalihah adalah wanita yang taat kepada Allah, lagi memelihara diri dibalik pembelakangan suaminya oleh karena Allah telah memelihara"*. (Q.S. An-Nisa': 34)

[24] Sayid Sabiq, *fiqh Al-Sunnah*….h. 134
[25] Hunaizah Tahido, *Hak dan kewajiban Pria dan Wanita,* (Jakarta: Majlis Ulama Indonesia, 1999),h. 80-81.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Maksud taat dalam ayat ini ialah patuh kepada Allah SWT dan kepada suaminya. Perkataan "taat" bisanya hanya digunakan oleh Allah. Tetapi dalam ayat ini digunakan untuk suami juga, hal ini menggambarkan bahwa bagaimana seorang istri seharusnya bersikap kepada suaminya. Allah menerangkan, istri harus berlaku demikian karena suami itu telah memelihara istri dan keluarganya dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan suami istri.[26]

Maksud dengan menjaga dirinya di belakang suaminya adalah menjaga dirinya diwaktu suaminya tidak ada, tanpa berbuat khianat kepadanya baik mengenai diri atau harta bendanya.[27] Seorang istri harus mentaati serta berbakti dan mengikuti segala yang diminta dan dikehendaki suaminya asalkan tidak merupakan suatu hal yang berupa kemaksiatan (yang dilarang dalam agama).[28]

Di antara hak suami terhadap istrinya ialah istrinya tidak diperbolehkan memasukkan orang yang dibenci oleh suaminya ke dalam rumahnya, istri wajib memelihara diri dibalik pembelakangan suaminya, terutama apabila suami bepergian, jangan sekali-kali istri melakukan perbuatan yang dapat

[26] Departemen Agama, *Ilmu Fiqih*, jilid II, (Jakarta: Proyek Perguruan Tinggi Agama/ IAIN Jakarta), h. 163-164.
[27] Sayid Sabiq, *fiqh Al-Sunnah*….h. 134
[28] Al-Alamah AlMarhum Al-Syaikh Muhammad Jamaluddin Al Dimasyiqi, *Mau'idhah Al-Mu'minin,* (Indonesia: Dar Ihya' Al-Kutub Al-Araby, jlid, 1), h.117.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menimbulkan kecurigaan suami, sehingga mengakibatkan suami tidak merasa tentram pikirannya dalam bepergian. Melakukan perbuatan terlarang tidak hanya akan menghancurkan rumah tangga saja melainkan juga akan mendapat siksa yang sangat berat dari Allah.

c) Hak bersama suami istri

Di antara hak bersama suami dengan istri antara lain halalnya pergaulan, yang dimaksud di sini adalah suami istri memperoleh kesempatan saling menikmati atas dasar saling memerlukan.[29] Hal ini tidak dapat dilakukan hanya secara sepihak saja.[30]

Allah SWT telah berfirman:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ

Artinya: *"mereka (para istri) adalah pakaian bagimu dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka"*. (Q.S. Al-Baqarah: 187).

Sebagai salah satu dampak dari sebuah perkawinan yang sah bila salah satu dari seorang meninggal dunia, suami sebagai pemimpin dalam sebuah keluarga yang bertanggung jawab dan mencukupi nafkah serta keperluan hidup istrinya,

[29] Al-Tirmidzi, *Sunan Al-tirmidzi*, jilid 2 (Dar Al-Fikr, t.t), h. 315
[30] Hunaizah Tahido, *Hak dan kewajiban Pria dan Wanita*, (Jakarta: Majlis Ulama Indonesia, 1999), h. 81.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

maka bila istrinya mati dengan meninggalkan harta pusaka, sang suami berhak mendapatkan harta warisan. Demikian pula istri sebagai kawan hidup dimana sama-sama merasakan bagaimana suka-duka hidup berumah tangga dan berkorban membantu suaminya, maka dari itu kiranya pun istri diberi bagian yang pasti dari harta peninggalaan suaminya.[31] Di antaranya lagi adalah hak timbal balik dalam kehidupan berrumah tangga, salah satu kriteria ideal untuk mencapai keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah adalah suami sebagai pemimpin bagi keluarganya, memimpin istrinya untuk mendidik serta memperlakukan istrinya secara proposional sebagai perintah syari'at bahwa Allah SWT telah menyebut laki-laki merupakan sosok pemimpi bagi perempuan, hal ini tersebut dalam firman Allah yang telah dijelaskan di atas yakni surah An-Nisa ayat 34.

Sebagai pemimpin bagi istri dan keluarganya maka suami wajib memberikan pendidikan dan bimbingan kepada istrinya dan juga keluarganya agar tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan dan kehinaan.[32]

Sedangkan istri sebagai orang yang dipimpin oleh suaminya hendaklah patuh dan juga taat terhadap perintah suaminya (selama perintah suaminya tersebut tidak dalam hal yang

[31] Sayid Sabiq, *fiqh Al-Sunnah*….h. 48
[32] Abdul Aziz, *Rumah Tangga Bahagia Sejahtera*, (Semarang: CV. Wicaksana, cet. Ke 1, 1990), h. 62

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengandung kemaksiatan yang dilarang di dalam agama), istri hendaknya melaksanakan perintah suami dengan ikhlas dan sabar.[33]

Demikian timbal balik antara suami istri dalam memperoleh haknya secara proposional yang tidak merugikan antara satu sama lainnya. Inilah kriteria ideal sebagai simbolis mutualisme (yakni hubungan ketergantungan antara satu dengan lainnya yang saling menguntungkan dalam rumah tangga).

B. Hak dan kewajiban suami-istri dalam Perundang-undangan

1. Undang-Undang Perkawinan

Negara Indonesia adalah salah satu negara yang mendasarkan segala kegiatan kehidupan pada peraturan perundang-undangan hukum yang berlaku dengan ancaman akan dikenakan suatu sanksi atau tindakan apabila melanggarnya.[34] Pada tanggal 7 januari tahun 1974, salah satu produk Nasional, yang mana telah disahkannya Undang-undang perkawinan, yaitu Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 yang dimuat dalam lembaran negara Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974, tambahan lembaran negara republik Indonesia Nomor 3019 Tahun 1974. Undang-undang perkawinan tersebut yang pada penerapanya dirasakan sudah pas dan mantap sekalipun masih di perlukan upaya lain untuk

[33] Abdul Aziz, *Rumah Tangga Bahagia Sejahtera,…….*h. 72.
[34] R. Badri, *Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan dan KUHP*, (Surabaya: CV. Amin, 1985), h. 11

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mempertahankan eksistensinya dalam pengakuan hukum perkawinan di Indonesia.[35]

Undang-undang perkawinan terdiri dari 14 bab dengan 67 pasal. Dalam undang-undang, yang perkawinan mengatur hak dan kewajiban suami-istri dalam bab V pasal 30 menyatakan: "Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat".

Undang-undang perkawinan pasal 31 yang mengatur tentang kedudukan suami istri yang menyatakan:

1) Hak dan kewajiban suami istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.
2) Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.
3) Suami adalah kepala rumah tangga dan istri adalah ibu rumah tangga.

Inilah yang membedakan antara hukum perkawinan dengan undnag-undang hukum perdata. Di dalam undang undang perkawinan menyatakan secara tegas bahwa kedudukan suami istri itu seimbang, yakni dalam melakukan perbuatan hukum. Sedangkan dalam hukum perdata apabila izin suami tidak didapatkan karena alasan ketidak hadiran suami atau alasan-alasan lainnya, pengadilan dapat memberikan izin kepada istri untuk menghadap hakim dalam

[35] R. Badri, *Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan* ……h. 11.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

melakukan perbuatan hukum.[36] Kemudian pasal 32 Undang-undang perkawinan menerangkan:

1) Suami istri mempunyai tempat kediaman yang tepat.
2) Rumah tempat kediaman yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini ditentukan oleh suami istri bersama.

Kemudian dalam pasal 33 undang-undang perkawinan menerangkan bahwa suami-istri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia memberi bantuan lahir dan bathin yang satu kepada yang lain. Sedangkan dalam pasal 34 undang-undang perkawinan menegaskan:

1) Suami wajib melindungi istrinnya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
2) Istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya.
3) Jika suami melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan.

Kewajiban suami dalam pasal 34 ayat (1) menegaskan suami wajib melindungi istri dan keluarganya, yaitu dengan memberikan rasa aman dan nyaman, dan istri pun wajib mengurus urusan rumah tangga sebaik mungkin. Jika keduanya melakukan sesuatu yang akibatnya melalaikan kewajibannya maka baik istri atau suaminya dapat mengajukan gugatan ke pangadilan.

2. Menurut Kompilasi Hukum Islam

[36] Lili Rasjidi, *Hukum Perkawinan dan perceraian di Malaysia dan Indonesia*, cet ke-1, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), h. 125-126.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kemunculan Kompilasi Hukum Islam yang mengatur hak dan kewajiban suami istri terdapat dalam bab VII pasal 77 sampai dengan pasal 84. Pasal 77 Kompilasi Hukum Islam menyatakan:

1) Suami istri masing-masing memikul kewajiban yang luhur untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah yang akan menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.
2) Suami istri wajib saling hormat menghormati, setia, cinta mencintai dan memberi bantuan lahir bathin antara yang satu dengan yang lain.
3) Suami istri masing-msing memikul kewajiban untuk mengasuh serta memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasan dan pendidikan agamanya.
4) Suami istri wajib memelihara kehormatannya.
5) Jika suami atau istri melalaikan salah satu dari kewajibannya, masing-masing dapat mengajukan gugatan ke pengadilan agama.

Adapun pasal 78 KHI menjelaskan:

1) Suami istri harus mempunyai kediaman yang sah.
2) Rumah kediaman yang dimaksud oleh ayat (1) ditentukan oleh suami istri bersama.

Dalam Kompilasi Hukum Islam mengatur tentang kedudukan suami istri terdapat pada pasal 79, yakni:

1) Suami adalah kepala rumah tangga dan istri adalah ibu rumah tangga.
2) Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama masyarakat
3) Masing-masing pihak berhak melakukan perbuatan hukum.

Pasal 80 KHI menjelaskan tentang kewajiban suami terhadap istri dan keluargannya, yaitu:

1) Suami adalah pembimbing terhadap istri dan rumah tangganya, akan tetapi mengenai hal-hal urusan rumah tangga yang penting diputuskan oleh suami istri bersama.
2) Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3) Suami wajib memberikan pendidikan dan kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.
4) Sesuai dengan penghasilan suami menanggung:
   a) Nafkah, kiswah dan tempat kediaman bagi istrinya.
   b) Biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak.
5) Kewajiban suami terhadap istrinya seperti tersebut dalam ayat (4) huruf a dan b diatas berlaku sesudah ada tamkin dari istrinya.
6) Istri dapat membebaskan suaminya dari kewajiban terhadap dirinya sebagaimana tersbut pada ayat (4) huruf a dan b.
7) Kewajiban suami sebagaimana dimaksud ayat (5) gugur apabila istri nusyuz.

Kemudian dalam pasal 81 KHI menjelaskan tentang tempat kediaman, dan dalam pasal 82 KHI menjelaskan tentang kewajiban suami yang beristri lebih dari seorang. Dan dalam pasal 83 & 84 KHI menjelaskan tentang kewajiban istri terhadap suaminya, yaitu:

Pasal 83:

1) Kewajiban utama bagi seorang istri adalah berbakti lahir dan bathin di dalam batas-batas yang dibenarkan oleh hukum Islam.
2) Istri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik baiknya.

Pasal 84:

1) Istri dapat diaggap nusyuz jika ia tidak mau melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana dimaksud dalam pasal 83 ayat (1).
2) Selama istri dalam keadaan nusyuz, kewajiban suami terhadap istrinya tersebut pada pasal 80 ayat (4) huruf a dan b tidak berlaku kecuali hal-hal untuk kepentingan anaknya.
3) Kewajiban suami tersebut pada ayat (2) di atas berlaku kembali sesudah istri tidak nusyuz.
4) Ketentuan tentang ada atau tidaknya nusyuz dari istri harus didasarkan atas bukti yang sah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Konsep Keharmonisan dalam keluarga

1. Pengertian Keluarga Harmonis

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis, yang maknanya adalah serasi (sebagaimana dalam kamus bahasa Indonesia, 2012). Untuk mencapai sebuah keharmonisan dalam keluarga, hendaknya sebuah keluarga menjaga keserasian dan keselarasan.

Kebahagiaan atau keharmonisan dalam rumah tangga telah banyak dibahas di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana dalam Surat At-Tahrim ayat 6:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, dn tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-Tahrim: 6).

Ayat tersebut di atas di tafsirkan oleh Imam Nawawi Al-Bantani agar seorang kepala keluarga seyogyanya memberikan pendidikan terhadap keluarganya, dengan menjalankan 'amar ma'ruf, nahi munkar, agar terhindar dari perbuatan yang keji.[37]

Serta dalam nilai akidah Ibnu Abbas menafsirkan Surat At-Tahrim ayat 6, yaitu bahwa seorang pemimpin keluarga hendaknya melindungi keluarganya dari api neraka dengan cara memberikan asupan

[37] An-NAwawi Al-Bantani, *Marah al-Labib Tafsir al-Munir*, (Dar al-Ihya, t.t), hal. 387

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendidikan, pelajaran pemahaman tentang syariat Islam serta penetahuan tentang akhlak yang baik dan sepatutnya diterapkan sebagai seorang Muslim.[38]

Dalam perspektif Islam keluarga yang harmonis biasanya disebut dengan keluarga yang sakinah. Dan di antara simpul-simpul yang dapat mengantar pada keluarga sakinah tersebut adalah:

1) Dalam keluarga itu ada *mawaddah* dan *rahmah*. *Mawaddah* adalah jenis cinta membara dan yang menggebu-gebu, sedangkan *rahmah* adalah jenis cinta yang lembut, siap berkoran dan siap melindungi kepada yang dicintai. *Mawaddah* saja kurang menjamin kelangsungan rumah tangga, sebaliknya *rahmah,* akan menumbuhkan *mawaddah.*

2) Hubungan antara suami dan istri harus atas dasar saling membutuhkan, seperti pakain dan yang memakainya. Karena di antara fungi pakiana yaitu: menutup aurat, melindungi diri dari panas, dan dingin, dan sebagai perhiasan. Istri terhadap suami ataupun sebaliknya harus mengfungsikan diri dalam tiga hal tersebut.aapabila istri mempunyai kekurangan, suami tidak boleh menceritakannya kepada orang lain, begitu juga sebaliknya, apabila suami sakit istri segera mencari obat atau membawanya ke dokter, begitu juga sebaliknya.

[38]An-Nawawi al-Bantani, *'Uqudul Jain,* (Semarang: Pustaka "alawiyah, t.t), hal. 6

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3) Suami istri jika bergaul hendaknya memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut (*ma'ruf*), tidak assal benar dan hak.

4) Pilar keluarga sakinah itu ada empat: (a) memiliki kecenderungan terhadap agama, (b) yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menyayangi yang muda, (c) sederhana dalam belanja, (d)santun dalam bergaul, (e) selalu instrospeksi.[39]

Dalam pandangan Islam keharmonisan keluarga dipengaruhi beberapa faktor, yaitu:

1) Ketauhidan, dalam artian, keluraga harmonis ialah keluarga yang dibangun semata-mata karena Allah SWT.
2) Tidak mempersekutukan Allah.
3) Keluarga yang rajin menjalankan ibadah, baik ibadah yang wajib maupun ibadah yang Sunnah. [40]

Kemudian di antaranya lagi ialah dengan cara saling memahami antara satu dengan lainnya, saling menerima kekurangan yang satu dengan yang lainnya, dan tidak mengejek atau menghina kekurangan pasangan. Karena antara suami dan istri pasti sangat banyak perbedaan, perbedaan itulah yang membuat tuntutan pengorbanan semakin besar, dan salah satu dari keduanya harus ada yang berkorban demi menghindari rusaknya atau hancurnya ketentraman dalam rumah tangga.[41]

Keluarga harmonis mempunyai karakteristik tertentu yaitu:

[39] Achmad Mubarok, *Psikologi keluarga*, (Malang: Madani, 2016), hal. 121-122
[40] Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia*, (Jakarta: Bathara Karya Aksara, 1984), hal. 79.
[41] Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia*, …, hal. 79-82.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1) Kehidupan beragama yang baik di dalam keluarga
2) Mempunyai waktu bersama antara keluarga
3) Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga
4) Saling menghargai antar sesama anggota keluarga
5) Masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam sebuah ikatan keluarga

Keluarga dalam Islam juga memiliki prinsip etis dan kesetaraan. Prinsip tersebut dalam keluarga yang harmonis terwujud dalam pengembangan nilai-nilai perlakuan baik sebagai dasar kehidupan keluarga. Perlakuan baik ini mendapat pengakuan Al-Qur'an yang menegaskan niai kebersamaan dan berorientasi pada upaya menumbuhkan semangat, kerjasama, menciptakan solidaritas, serta saling pengertian.[42]

Pengertian keharmonisan menurut Gunarsa ialah apabila seluruh keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya. [43] Tidak bisa dipungkiri, bahwasanya dalam sebuah rumah tangga pasti pernah bahkan sering terjadi perselisihan dan pertengkaran karena kurangnya perhatian suami atau bahkan karena nafkah yang tidak memadai dan lain sebagainya. Namun sebuah perselisihin bukanlah suatu alasan untuk menyatakan bahwa kehidupan keluarga seseorang tidak harmonis.

[42] Yusdani, *Menuju Fiqh Keluarga Progresif*, (Yogyakarata: Penerbit Kaukaba, 2015), hal. 181
[43] Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), hal. 38.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Menurut Sadarjoen, indikasi keharmonisan keluarga adalah sebagai berikut:

a. Faktor keimanan keluarga, faktor ini adalah faktor yang paling penting karena merupakan fakto penentu tentang agama atau keyakinan oleh kedua pasangan.
b. *Continuous improvement*, faktor kedua ini terkait dengan tantangan permasalahan penikahan, kemudian bagaimana kepekaan perasan antar pasanagan dalam menyikapinya.
c. Kesepakatan terhadap perencanaan jumlah anak, yakni sepakat untuk menetukan jumlah anak yanag akan dimiliki bagi pasangan yang baru menikah.
d. Rasa bakti pasangan terhadap orangtua masing-masing dan mertua mereka.
e. Menghidupkan serta menciptakan suasana ceria dalam keluarga, serta bersikap adil antar satu sama lain dalam keluarga kecilnya maupun keluarga besar.[44]

3. Kajian tentang Jama'ah Tabligh

A. Pengertian Jama'ah Tabligh

Jama'ah ialah rombongan banyak orang atau sekeompok orang beribadah. [45]Menurut Husein bin Muhammad bin Ali Jabir MA, beliau menjelaskan pengertian jama'ah menurut bahasa sebagaimana yang

[44] Sadarjoen dan Sawitri Supardi, *Konflik Marital*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 68.
[45] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: T. Bina Ilmu), h. 2466

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tertera dalam kitab al-Mu'jam al-asith, Jama'ah adalah sebagian besar atau sejumlah besar manusia atau sekelempok manusia yang terhimpun untuk mencapai tujuan yang sama.[46]

Sedangkan ditinjau dari segi istilah syariat, Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Musa Asy-Syatibi dalam kitabnya Al-I'tisham setelah beliau mengemukakan beberapa hadist dari Baginda Rasulullah saw, mengenai Jama'ah, maka beliau menyimpulkan dari hadist sebagai berikut:

1. Jama'ah ialah penganut Islam apabila bersepakat untuk satu perkara dan para pengikut agama lain diwajibkan mengikuti aturan mereka.
2. Jama'ah adalah masyarakat umum dari penganut agama Islam.
3. Jama'ah berarti kelompok ulama mujtahid.
4. Jama'ah ialah jama'atul Muslim apabila menyepakati seorang amir (pemimpin).[47]

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan jama'ah adalah sekelompok manusia (masyarakat) dari penganut Islam yang bersepakat mengangkat amir (pemimpin) demi kemajuan Islam atau kemaslahatan agama. Tabligh adalah penyiaran ajaran agama Islam: penyampaian.[48] Pengertian tabligh menurut asal katanya *ballago, yuballighu, ablagho,* artinya sampai menyampaikan[49].

Sedangkan secara syara' pengertian tabligh adalah sebagaimana yang berkaitan dengan hadist yang artinya "*sampaikanlah olehmu dariku*

[46] Husain bin Muhammad bin Ali Jabir, *Menuju Jama'atul Muslimin,* (Jakarta: Rabbani Press, 2005), h.310
[47] Husaiin bi Muhammad bin Ali Jabir, *Menuju Jam'atul Muslimin*….h 311.
[48] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* h. 1117
[49] Mahmud Yunus, *kamus Arab-Indonesia,* h. 71.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(Rasulullah saw) walaupun hanya satu ayat". Dalam kaitanya dengan hadist tersebut tabligh adalah salah satu sifat yang wajib bagi Nabi Muhammad saw yang artinya menyampaikan (wahyu dan berita dari Allah swt) kepada umatnya.

B. Sejarah Berdirinya Jama'ah Tabligh

Jama'ah tabligh didirikan oleh Syaikh Maulana Ilyas bin Syaikh Muhammad Ismail al-Kandahkwai Al-Hanafi di benua Hindia, tepatnya di kota Sahar Nufur. Beliau dilahirkan tahun 1303 H, di lingkungan keluarga yang mengikuti thariqat *al-jitsyitiyyah al-Shufiyyah*. Beliau orang yang telah hafal al-Qur'an dan menimba ilmu di Madrasah Diyuband setelah di ba'iat oleh guru besar Thariqat, Syaikh Rayid Ahmad al-Katskuhi. Pusat perkembangan jama'ah tabligh ada di India, tepatnya perkampungan Nidzmuddin, Delhi. Mereka memiliki masjid sebagai pusat tabligh yang dikelilingi oleh 4 kuburan wali.[50]

Mereka terkesan amat sangat mengagungkan masjid tersebut dan menganggap suci masjid yang ada kuburannya tersebut. Da'wah jama'ah tabligh menyebar hingga ke Pakistan, Bangladesh dan negara-negara Asia Timur, hingga menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Tujuan dakwah mereka adalah membina umat Islam dengan konsep *khurūj /jaulah* (keluar wilayah untuk berdakwah dengan waktu-waktu

[50] Mayan Muhammad Aslam al-Fakistany, *Jama'ah al-Tabligh: Aqidatuha wa Afkaru Masya'tuha,* (Madinah, 1397 H)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang telah ditentukan) yang lebih menekankan kepada aspek pembinaan akhlak, ibadah-ibadah tertentu seperti dzikir, zuhud dan sabar.[51]

Tujuan Muhammad Ilyas mendirikan gerakan ini, untuk menciptakan sistem dakwah baru, yang tidak membedakan antara *ahlu-sunnah* dan golongan-golongan lain. Serta larangan-larangan untuk mempelajari dan mengajarkan keutamaan-keutamaan amal dari risalah-risalah tertentu. Sepeninggal Syaikh Muhammad Ilyas Kandahlawi kepemimpinan jama'ah diteruskan oleh puteranya Syaikh Muhammad Yusuf Kandahlawi. Beliau dilahirkan di Delhi, dan sering berpindah-pindah mencari ilmu dan menyebarkan dakwah serta sering pergi ke Saudi Arabia untuk menunaikan ibadah haji dan ke Pakistan. Beliau wafat di Lahore dan jenazahnya dimakamkan di samping orang tuanya di Nizham al-Din Delhi.

Kesan pertama dari penampilan fisik mereka yang memakai gamis dan jubbah, surban, dan memelihara janggut, memang merupakan sunnah-sunnah yang masih terbilang asing pada kebanyakan ummat Islam. Tetapi aktifis jama'ah tabligh yakin, dengan niat yang ikhlas dan akhlak yang baik, kesan asing itu akan segera hilang.[52]

Dalam berdakwah, mereka turun ke masyarakat baik itu di perkotaan atau di pedesaan, mereka mengajak masyarakat sekitar untuk menjalankan ajaran-ajaran agama Islam secara maksimal dan merealisasikan makna-makna hadist Nabi Muhammad saw. Ketika

[51] Budimansyah, *Gerakan Islam Ja'maah Tabligh Dalam Tinjauan Maqasid Al-Din,* Jurnal Al-"Adalah, Vol. X, No. 3, Januari 2012, h. 263.
[52] Budimansyah, *Gerakan Islam Ja'maah Tabligh*….. h. 264.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mereka ber dakwah, mereka terbagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok membawa bekal masing-masing untuk mencukupi kebutuhannya selama berdakwah. Biasanya mereka membawa uang saku secukupnya, peralatan masak, peralatan tidur, serta peralatan-peralatan yang lain sesuai dengan kebutuhan mereka. Serta mereka menjadikan masjid dan mushalla sebagai tempat kegiatan mereka. Setelah itu mereka terjun ke masyarakat untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam dan mengajak mereka untuk meramaikan masjid atau mushalla.[53]

Di antara tokoh-tokoh jama'ah tabligh yang terkenal adalah:

1. Syaikh Muhammad Ilyas Kandahlawi (1303-1364 H), pendiri pertama dan merupakan pemimpin pertama.
2. Syaikh Rasyid Ahmad Kankuhi (1829-1905 M) yang di ba'iat menjadi anggota jama'ah pada tahun 1315 H.
3. Syaikh Abdurrahim Syah Deoband al-Tablighi.
4. Syaikh Ihtisyam Kandahlawi.
5. Syaikh Abu al Hasan 'Ali Hasani al-Nadawi, Direktur DArul Ulum, Nadwah Ulama di Lucknow, India.[54]

[53] http://www.eramuslim.com/umum/jamaah-tabligh-tengah-kritisi-positi-dan-negatif.htm. (Di akses pada tanggal 11 oktober 2017).

[54] Budimansyah, *Gerakan Islam Ja'maah Tabligh*…. h. 265.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

C. Metode *Khurūj Fi Sabilillah* oleh Jama'ah Tabligh

Khurūj fi Sabilillah adalah meluangkan waktu untuk secara total untuk berdakwah, yang biasanya dakwah tersebut dilakukan dari masjid ke masjid dan dipimpin oleh seorang Amir. Ketika *khurūj* seorang anggota tidak boleh memikirkan keluarga, serta harta benda itu semuanya harus ditinggalkan dan pergi untuk memikirkan agama. Menurut KH. Uzairon selaku pimpinan pondok pesantren Al-Fattah yang notabene ialah amir jama'ah tabligh di daerah Jawa Timur pernah mengatakan kepada jama'ahnya di dalam salah satu khutbahnya betapa pentingnya *khurūj fi sabilillah* berkaitan tentang *tasykil* atau tawaran untuk *khurūj* secara berombongan. Beliau berkata bahwa disaat pendakwah pergi meninggalkan rumah mereka ada 75 malaikat yang akan menjaga anak, istri dan keluarganya, dalam artian tak ada lagi yang perlu dikhawatirkan.

Orang yang *khurūj* tidak boleh meninggalkan masjid tanpa adanya izin dari Amir.[55] *Khūruj* oleh jama'ah tabligh dilakukan dengan cara berkelompok dan mencari masjid atau mushalla-mushalla sebagai tempat tinggal mereka serta tempat pusat komando dakwahnya. *Khūruj* ini dilakukan agar masyarakat sekitar mau menghidupkan masjid dan mushalla mereka. *Khūruj* ini biasanya terdiri dari 3 orang dan maksimal 10 orang yang di komandoi oleh salah satu di antara mereka sebagai Amir.

[55] Syafi'I Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia,* (Jakarta, Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), h. 164-165.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Seruan jama'ah tabligh dilakukan kepada semua orang yang berada di sekitar masjid atau mushalla yang mereka tempati sebagai tempat tinggal semetara selama *khurūj*. Mereka melakukan dakwahnya dengan cara-cara mereka sendiri tanpa ditentukan oleh pimpinan pusat Jama'ah Tabligh. Adapun ketentuan-ketentuan mengikuti *khurūj fī sabīlillāh* anggota jama'ah tabligh harus mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Setiap anggota dalam setiap hari harus *khurūj fī sabīlillāh* selama 2,5 jam setiap hari.
b. Dalam seminggu harus mengikuti *khurūj* selama sehari.
c. Setiap bulan minimal 3 hari.
d. Setiap tahun minimal 40 hari.
e. Seumur hidup minimal 1 tahun.

Dengan demikian mereka harus mempunyai program atau jadwal untuk melakukan *khurūj* atau keluar dijalan Allah. *Khurūj* bertujuan membangun akhlak mulia dan berbudi luhur yang kemudian selanjutnya mereka dapat berdakwah kepada orang lain yang ada di sekitar mereka sendiri. Selain itu, *khurūj* bertujuan menghidupkan masjid-masjid serta mushalla, dan juga masyarakat senantiasa melaksanakan perintah-perintah Allah yang wajib maupun yang sunnah, meluruskan keyakinan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

masyarakat sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat-sahabatnya. [56]

4. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial ialah merupakan kelanjutan dari pendekatan fenomenologi, yang terlahir sebagai teori tandingan terhadap teori-teori yang berada dalam paradigm fakta sosial, terutama yang digagas oleh Emile Durkheim. Mula pertama di dalam teori sosial dikembangkan oleh Max Webber, meskipun pada awalnya adalah teori kefilsafatan yang diungkapkan oleh Hegel, Husserl, kemudian oleh Schutz dan melalui sentuhan Webber , fenomenologi menjadi teori sosial yang sangat handal untuk digunakan sebagai pisau analisis terhadap fenomena sosial.[57]

Membahas tentang konstruksi sosial, yang tentunya tak akan bisa terlepaskan dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Lukhman. Berger merupakan sosiolog dari New School for Social Research, New York, sementara Lukhman adalah sosiolog dari University of Frankfurt. Teori konstrusi sosial, awalnya dirumuskan oleh kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.[58]

Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan ialah suatu kualitas yang terdapat

[56] Abdul Jalil, *Fenomena Dakwah Jama'ah Tabligh,* (Surabaya: Penelitian individual Lemlit IAIn Sunan Ampel, 2007), h. 54
[57] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Press, 1985). hal, 21.
[58] Yesmil Anwar & Adang, *Sosiologi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017, cet 2), hal. 380.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.[59]

Oleh karena konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan maka implikasinya pun menekuni pengetahuan yang terdapat di dalam sebuah masyarakat serta proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai sebuah kenyataan. Serta dalam sosiologi pengetahuan harus menekuni segala apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat.

Sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Berger dan Luckman, mendasarkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Berger dan Luckman menyatakan dunia kehidupan sehari-hari menampilakn diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Karena itu, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya.

Kehidupan sehari-hari yang dialami, tidak hanya nyata tetapi juga bermakna, dan maknanya itu bersifat subjektif, artinya dianggap benar atau begitulah adanya sebagaimana yang dipersepsi oleh manusia. Misalnya Jakarta dlam masyarakat modern, campur aduk, itulah kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini,

[59] Peter L Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: L3PES, 2013, cet. 10), hal. 1

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

masyarakat modern adalah masyarakatmasyarakat yang mengalami modernitas. Modernitas merupakan gejala sejarah atau fenomena sosial. Sebagai fenomena sosial, modernitas memang tidak terelakkan. Menurut Berger modernitas dipengaruhi oleh kapitalisme, yang tumbuh dalam waktu yang lama. [60]

Dunia dan kehidupan sehari-hari merupakan suatu yang berasal dari pikiran dan tindakan manusia, serta dipelihara sebagai sesuatu yang nyata dalam pikiran dan tindakan. Atas dasar itulah kemudian Berger dan Luckman, menyatakan bahwadasar-dasar pengetahuna dalam kehidupan sehari-hari adalah objektivasi dari proses-proses subjektif yang mana dunia akal sehat intersubjektif dibentuk. Dalam proes pengobjektifan, Berger dan Luckman menekankan adanya kesadaran dan kesadaran itu selalu intensional, karena dia selalu terarah kepada objek.

Bagi Berger dan Luckman kenyataan hidup sehari-hari sebagai kenyataan yang tertib dan tertata. Fenomena-fenomena di dalamnya seperti sudah tersusun sejak semula dalam bentuk pola-pola, yang tidak tergantung kepada pemahaman seseorang. Kenyataan hidup sehari-hari tampak sudah diobjektivasi, sudah dibentuk oleh suatu tatanan objek-objek sejak sebelum seseorang hadir. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari terus-menerus, dipakai sebagai sarana objektivasi yang membuat tatanan menjadi bermakna.

[60] Peter L Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*….hal. 11-19

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kenyataan hidup sehari-hari bersifat intersubjektif, dipahami bersana-sama oleh orang yang hidup dalam masyarakat sebagai kenyataan yang dialami. Walaupun kenyataan hidup sehari-hari merupakan dunia intersubjektif namun bukan berarti antara satu orang dengan orang yang lain selalu memiliki kesamaan perspektif dalam memandang dunia bersama. Perspektif antar satu dengan orang yang lainnya tidak hanya berbeda tetapi sangat mungkin juga bertentangan. Namun bagi Berger dan Luckman, ada persesuaian yang berlangsung terus-menerus antara makna-makna orang yang satu dengan orang yang lain. Ada kesadaran bersama mengenai kenyataan di dalamnya menjujung sikap alamiah atau sikap kesadaran akal sehat (*Common-sense knowledge*), yakni pengetahuan yang dimiliki semua orangdalam kegiatan rutin yang normal dan sudah jelas dengan sendirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam memahami keberagaman manusia Berger dalam teorinya *The Social Construction of Reality*, mengajukan tiga hal, yakni:

a. Eksternalisasi

Proses eksternalisasi difahami sebagai proses pencurahan diri manusia terus menerus ke dala dunia, baik dalam aktifitas fisik maupun mentalnya. Atau dapat dikatakan penerapan hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus kedalam dunia. Termasuk penyesuaian diri terhadap produk-produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Manusia merupakan makhluk hidup yang senantiasa berdialektika dengan lingkungan sosialnya secara simultan. Eksternalisasi merupakan momen dimana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosisalnya. Dalam momen eksternalisasi, realitas sosial ditarik keluar individu.

Di dalam momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan teks-teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu berada di luar diri manusia. Sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosio-kultural. Adaptasi tersebut dapat melalui bahasa, tindakan dan pentradisian yang dalam khazanah ilmu sosial disebut interpretasi atas teks atau dogma. Karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasar atas penafsiran, maka sangat dimungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau tindakan pada masing-masing individu.

b. Objektivasi

Proses objektivasi ialah segala bentuk ekternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif. Proses objektivasi merupakan sebuah momen dimana manusia disatu sisi dan realitas sosio-kultural disisi yang lain. Pada momen ini ada juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas individu dan realitas sosial lain yang berada di luarnya,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sehiangga realitas sosial itu menjadi suatu yang objektif. Dunia yang diproduksi manusia yang berada di luar sana memiliki sifat realitas yang obyektif. Dapat juga dikatakan bahwa masyarakat merupakan aktivitas manusia yang diobyektivasikan.[61]

Di dalam konstruksi sosial, momen ini terdapat realitas sosial pembeda dari realitas lainnya. Objektivasi ini terjadi karena adanya proses ekternalisasi. Ketika dalam proses eksternalisasi semua ciri dan symbol dikenal oleh masyarkat umum.

c. Internalisasi

Internalisasi adalah proses dimana individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia dan sekali lagi mentransformasikannya dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam dunia subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Melalui internalisasi, masyarakat sebagai suatu realitas sosial diterima tanpa dipersoalkan dan sebagai fakta yang berada di luar diri manusia.

Dengan tiga proses di atas, manusia melakukan dialektika dari dan untuk dirinya. Dengan demikian, dunia manusia adalah dunia yang harus dibentuk oleh segala aktivitas manusia itu sendiri.[62] Termasuk juga menginterpretasikan agama dalam dunia ideasional maupun dunia sosialnya. Interpretasi tersebut sangat dipengaruhi oleh ragam

[61] Peter L Berger & Thomas Luckman, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial),* (Jakarta: L3PES, 1990), hal. 87.
[62] Peter L Berger & Thomas Luckman,, *Langit Suci….*, hal. 7

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan bentuk simbol melalui pandangan seseorang yang bersikap dan bertindak aktif dalam menginternalisasi seluruh tangkapannya atas realitas tersebut.

Ketiga proses tersebut akan terus berjalan dan akan saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Sehingga pada prosesnya semua kan kembali ke tahap internalisasi dan begitu seterusnya. Hingga individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang terdapat di dalamnya. Dari penjelasan teori Berger dan Luckman, dapat diketahui bahwa individu adalah produk dan pencipta pranata sosial, manusia mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial, kenyataan sosial yang diciptakannya itu kemudian menjadikan individu sebagai kenyataan eksternal dan objektif. Kemudian individu menginternalisasikan kenyataan ini sehingga menjadi bagian dari kesadarannya.

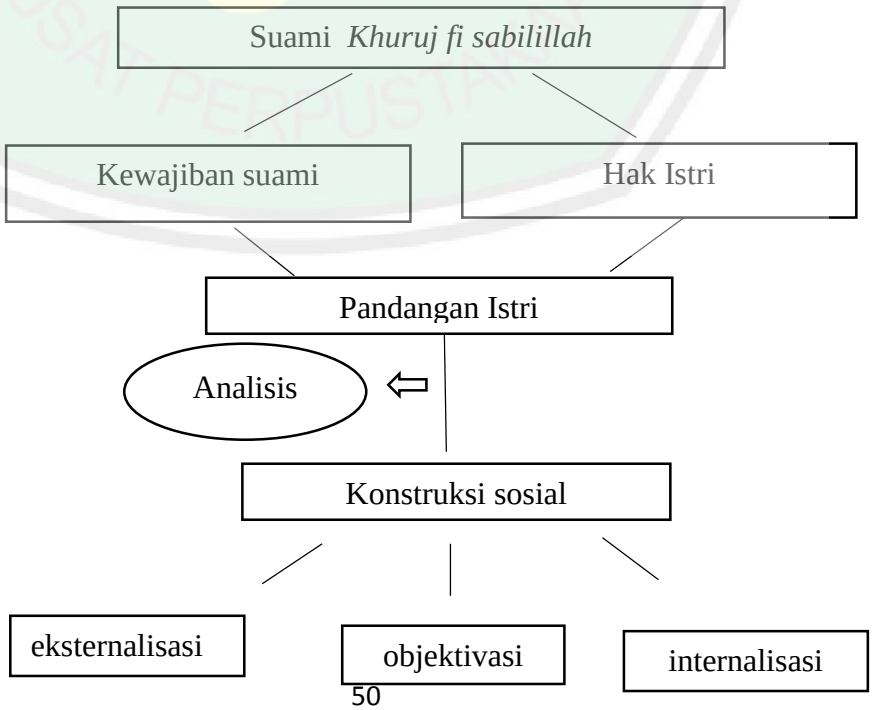
Kemudian kaitannya dengan penelitian tentang *Khurūj fi sabilillah* oleh jama'ah tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Sebagaimana yang telah Berger jelaskan bahwa pada dasarnya realitas yang terdapat di dalam masyarakat adalah dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini realitas makna nafkah dibangun secara simultan oleh para istri anggota jama'ah tabligh, bahwasanya nafkah itu adalah kewajiban seorang suami, kemudian ketika suami keluar untuk berdakwah, yang mengharuskan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

untuk meninggalkan mereka, pemahaman istri tentang nafkah dikonstruk secara sosial oleh masyarakat yang ada disekitar mereka, yang dalam masyarakat ada yang mewajibkan nafkah memang benar-benar kepada suami, serta ada pula yang beranggapan bahwa suami memang wajib memberikan nafkah namun tidak sepenuhnya dan istri bisa membantu dalam mencari nafkah, dan ia rela akan hal itu. Dari banyak pandangan masyrakat yang berbeda-beda tersebut disinilah teori konstruksi sosial melihat kagiatan *Khurūj fi sabilillah* oleh jama'ah tabligh dan implikasinya terhadap keharmonisaan rumah tangga studi terhadap pandangan dan sikap istri anggota jama'ah tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan selatan.

B. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir dibuat untuk memberikan gambaran terkait alur penelitian yang dilakukan. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1. Bahwa dalam hukum Islam maupun hukum positif, suami mempunyai kewajiban yang harus dipenuhinya sebagai kepala keluarga, yakni
2. memberikan nafkah lahir maupun nafkah bathin untuk keluarganya.
3. Kemudian dalam masyarakat ada kegiatan *khurūj fi sabilillah* yang dilakukan oleh aktifis jama'ah tabligh dimana para suami pergi untuk kegiatan dakwah dengan jangka waktu yang telah ditentukan.
4. Kemudian dari kegiatan suami *khurūj* tersebut, bagaimana pandangan dan sikap istri terhadap kegiatan tersebut yang kemudian di analisa dengan teori konstruksi sosial.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian *field research* (penelitian lapangan), penelitian ini menitik beratkan pada hasil pengumpulan dari subyek penelitian yang telah ditentukan.[63] Penelitian lapangan yang dilakukan peneliti adalah penelitian secara langsung terhadap subyek penelitian, yaitu para istri dari aktifis jama'ah tabligh di Kab. Hulu Sungai Utara.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis empiris, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen.[64]Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini tidak berbentuk angka atau tidak dapat diangkakan, tetapi analisis data menggunakan kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka (rumusan statistik)[65]. Pemilihan atas pendekatan ini berdasarkan data-data yang dibutuhkan adalah berupa informasi mengenai Analisis sudut pandang istri terhadap suami yang *khurūj fī sabīlillāh* di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Kemudian setelah data-data terkait Analisis sudut pandang istri terhadap suami yang *khurūj fī sabīlillāh* di Kabupaten Hulu Sungai Utara sudah didapatkan, peneliti selanjutnya melakukan analisis atas data-data dengan menggunakan deskriptif analisis yang menggambarkan

[63] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006), h. 26.
[64] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, hal. 9.
[65] Sapari Imam Asari, *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), h.31

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keadaan atau peristiwa dengan melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam dengan konsep teori konstruksi sosial.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian tentang Program *khurūj fi sabilillah* oleh jama'ah tabligh studi terhadap dan pandangan istri di Kabupaten Hulu Sungai Utara sebagai pengumpul data sangat diperlukan dan merupakan instrument utama.[66] Kehadiran peneliti bersifat mutlak, karena harus melakukan wawancara dan observasi secara langsung guna mendapatkan data yang valid dan obyektif.

C. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian kualitatif disebut dengan informan. Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian kualitatif sampel yang digunakan ialah *purposive sample* yakni sampel bertujuan. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

a. Istri anggota jama'ah tabligh yang suami mereka pernah atau sedang melaksanakan *khurūj fī sabīlillāh*
b. Berdomisili di Kabupaten Hulu Sungai Utara karena di daerah tersebut memang banyak anggota jama'ah tabligh.

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas, maka peneliti memilih informan sebagai berikut: 1) Fatimah (suami dari Fatimah merupakan ketua jama'ah tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara. 2) Ruminah (suami dari Ruminah merupakan orang yang ditokohkan dalam jama'ah tabligh di

[66] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 223.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kabupaten Hulu Sungai Utara., 3) Ati (Suami dari Ati berlatar belakang keluarga jama'ah tabligh) , 4) Aulia, 5) Aliyah, 6) Talia (suami dari Talia telah masuk dalam jama'ah tabligh sekitar 3 tahun) , 7) Fitrina , 8) Umi 9) Nurul, 10) Jamilah (suami dari Jamilah termasuk salah satu yang ditokohkan dalam jama'ah tabligh).

D. Latar Penelitian

Observasi sementara terkait dengan kegiatan *khurūj* oleh anggota jama'ah tabligh, yang peneliti lakukan bertempat di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. Alasan pemilihan lokasi ini adalah; (1) ada sekitar 300 aktifis jama'ah tabligh yang bertempat tinggal di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, (2) kegiatan *khurūj fī sabīlillāh* oleh anggota jama'ah tabligh yang meninggalkan istri serta keluarganya, (3) belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subyek darimana data tersebut didapatkan.[67] Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang terkait dengan *Khurūj fi sabilillah* oleh jama'ah tabligh studi terhadap sikap dan pandangan istri di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data primer ialah data yang diperoleh langsung dari sumber yang pertama.[68] Yakni para istri dari anggota jama'ah tabligh. Serta masyarakat sekitar yang non jama'ah tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Melalui wawancara terhadap informan.

[67] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hlm. 162.
[68] Burhan Ashofa, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 9.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Data sekunder ialah data penunjang terkait dengan penelitian ini, yakni data yang diperoleh dari buku-buku, tesis-tesis terdahulu, kamus, jurnal, perundang-undangan seperti misalnya Kompilasi Hukum Islam, Undang-undang perkawinan No. 1 tahun 1974. Buku-buku yang digunakan dalam penelitian adalah buku-buku yang sesuai dengan judul penelitian yang berkaitan dengan nafkah, keharmonisan keluarga, serta yang berkaitan dengan teori konstruksi sosial.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara adalah proses dimana informasi dari informan didapatkan secara langsung. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan memperoleh data sevalid mungkin[69]. Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara kepada 10 istri anggota jama'ah tabligh terkait kegiatan *khurūj* yang dilakukan oleh suami mereka, pandangan dan sikap mereka, serta implikasi kegaiatan *khurūj* tersebut terhadap keharmonisan rumah tangga.
2. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati suatu kejadian secara fokus, data yang didapat dari observasi langsung terdiri dari pemberian rici terhadap kegiatan. Perilaku, tindakan orang-orang.[70] Inti dari observasi ini adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Metode obsevasi ini digunakan oleh peneliti

[69] Irawati Singarimbun, *Teknik Wawancara: Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 193.
[70] Bagong Suyanti & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 187

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

untuk mengamati aktifitas sehari-hari, dan aktifitas keagamaan yang dilakukan oleh para istri anggota jama'ah tabligh,

G. Teknik Analisis Data

Data lengkap yang telah diperoleh di lapangan, selanjutnya akan diolah menjadi data yang terstruktur dan sistematis, sehingga nantinya dapat mempermudah ketika dilakukan analisis. Adapun tahapan-tahapan dalam pengolahan data, yaitu:

1. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya yang berkaitan dengan *khurūj fi sabiillah* oleh tabligh dan implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga studi pandangan dan sikap istri angggota tabligh di kabupaten Hulu Sunga Utara, Kalimantan Selatan.
2. Penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Namun yang sering digunakan yakni dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, mempersiapkan perencanaan kegiatan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.[71]
3. Analisis data, adalah pada proses dimana peneliti akan mengolah data dengan lebih menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di interpretasikan. [72]Dalam menganalisis data terkait

[71] Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, cet ke-26, 2017), hlm. 249.
[72] Masri Singarimbun dan Sofyan, *Metode Penelitian Survay*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 263.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pandangan istri terhadap suami yang *khurūj fī sabīlillāh* di Kab. Hulu Sungai Utara ini penulis menggunakan teori Konstruksi Sosial.

4. Penarikan kesimpulan adalah menjelaskan dan menentukan poin-poin yang terkait dengan pandangan istri anggota jama'ah tabligh terkait kegiatan *khurūj fī sabīlillāh* yang dilakukan oleh suami mereka, dan implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga, sehingga menghasilkan gambaran yang jelas, dan ringkas, untuk menjawab pertanyaan-pertanyan yang ada di fokus penelitian.

H. Keabsahan Data

Dalam proses pengecekan keabsahan data, penulis menggunakan beberapa kriteria, diantaranya adalah:

1. Perpanjangan keikutsertaan

   Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.[73] Perpanjangan keikutsertaan dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri pada peneliti sendiri.

2. Ketekunan/ keajegan pengamatan

   Ketekunan berarti mencari secara konsisten interpertasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif.

[73] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hlm. 327

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.[74]

3. Triangulasi

   Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, dan teori.

   a. Triangulasi sumber data yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.[75]
   b. Triangulasi metode menurut Patton (1987: 329), terdapat dua strategi, yaitu: 1). Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan 2). Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.[76]
   c. Triangulasi teori dilakukan dengan menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis unutk mencari tema atau penjelasan pembanding. Secara induktif dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lain untuk mengorganisasikan data yang dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis dengan melihat apakah kemungkinan-kemungkinan ini dapat ditunjang dengan data. [77]

4. Kecukupan Referensi

[74] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hlm. 329
[75] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330
[76] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hlm. 331
[77] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: kencana, 2007), hlm. 257.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Keabsahan data hasil penelitian juga dapat dilakukan dengan memperbanyak referensi yang dapat mengoreksi dan menguji hasil penelitian yang telah dilakukan, baik referensi yang didapat dari orang lain maupun referensi yang diperoleh selama penelitian seperti rekaman wawanvara, gambar video, maupun catatan-catatan harian dilapangan.[78]

[78] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: kencana, 2007), hlm..259.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Setting Penelitian Jama'ah Tabligh Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan selatan

Jama'ah tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara atau dikenal dengan Kota Amuntai, sudah ada sejak tahun 1992 yang dibawa oleh Ustadz Lutfi dari Kota Banjarmasin. Bermula dari sedikitnya anggota yang ikut dan kemudian berkembang sampai sekarang yang beranggotakan kurang lebih 300 orang, namun dari 300 orang ini tidak semuanya sudah berkeluarga.[79]

Anggota jama'ah tabligh yang baru biasanya diajarkan untuk *khurūj* dimulai dari 3 hari agar tidak terlalu terkejut, untuk dirinya dan juga keluarganya. Kemudian itu dilakukan terus menerus per 3 hari setiap bulannya. Kemudian apabila sudah cukup lama bisa diikutkan yang 10 hari, dan berlanjut ke 40 hari , kemudian 4 bulan dan setahun. Namun kegiatan keluar untuk berdakwah ini, mempunyai beberapa syarat diantaranya, (1). Bagi yang sudah berkeluarga, harus bermusyawarah dengan istri, dan anak jauh-jauh hari sebelum berangkat untuk *khurūj*. Dan bagi yang belum berkeluarga harus meminta izin kepada kedua orang tuanya. (2). Bagi yang sudah berkeluarga, suami harus menyiapkan nafkah untuk istri dan anak di rumah.

Kemudian untuk para istri ada kegiatan harian yakni *ta'lim* di rumah dengan membaca kitab *fadhailul 'a'mal* yang dipimpin oleh salah

[79]Ainur Ridho, *wawanacara,* 10 Maret 2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

satu anggota keluarga, minimal setengah jam, tujuannya agar tertanam dalam keluarga fadhilah beramal sehingga ada kegairahan untuk beramal. Kemudian ada ta'lim mingguan yang diadakan oleh para istri anggota jama'ah tabligh yang sudah cukup lama (yang sudah pernah keluar juga untuk berdakwah atau mereka sebut dengan program *masturah*) dengan mengumpulkan kawan-kawan disekitarya untuk ikut *ta'lim*. Kitab yang sama yakni kitab *fadhailul 'a'mal* dan ditambah dengan *mudzakarah* 6 sifat Sahabat yang merupakan suatu rukun dalam jama'ah tabligh yang wajib tahu dan dihafal.[80]

Kemudian per tiga bulan atau per empat bulan istri diajak keluar juga untuk berdakwah selama 3 hari, yang programnya dikendalikan oleh suami-suami mereka, pelajaran yang diajarkan diantaranya, tentang keharmonisan rumah tangga dalam Islam, tentang mendidik anak dalam Islam, kemudian bagaimana seorang wanita menjadi seorang pendakwah, menjadi seorang yang ahli ibadah dan lain sebagainya yang berkaitan dengan harmonisnya keluarga dalam Islam.

Kemudian pertahunnya para istri diajak keluar untuk berdakwah selama 15 hari, dan biasanya di daerah yang agak jauh, terkadang tukar jama'ah antar pulau. Kemudian 2 bulan ke India, Pakistan, atau India Bangladesh. Setelah itu per tiga tahun 40 hari setelah pernah mencicipi 2 bulan India Bangladesh, ataupun India Pakistan. Namun program itu apabila tidak ada halangan yang melintang seperti, anak, ataupun

[80] Fatimah, *Wawancara*, (10 Maret 2018).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

masalah biaya. Alasan mengapa negara yang dituju India, Pakistan dan Bangladesh, karena tiga negara itu yang merupakan rujukan dakwah dan berkembangnya dakwah dunia.

Di Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan, ada beberapa daftar orang-orang yang pernah ikut *khurūj fī sabīlillāh*, diantarannya:

1. Yang pernah *khurūj* selama 1 tahun ada 6 orang.
2. Yang pernah *khurūj* di daerah India, Pakistan Bangladesh, ada 29 orang.
3. Yang pernah *khurūj* selama 4 bulan di dalam negeri ada kurang lebih 27 orang.
4. Yang pernah *khurūj* selama 40 hari ada kurang lebih 32 orang.

Selebihnya masih yang mengikuti program 3 hari -10 hari saja.[81]

Berikut daftar informan yang telah diwawancarai:

Tabel 4.1

Informan yang telah diteliti

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Usia Perkawinan
1	Fatimah	45 tahun	Guru	24 tahun
2	Ruminah	70 tahun	Guru	50 tahun
3	Jamilah	52 tahun	Tukang masak	24 tahun

[81] Ainur ridho, *wawancara*, (10 Maret 2018)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4	Ati	42 tahun	Guru	21 tahun
5	Talia	34 tahun	Ibu rumah tangga	6 tahun
6	Aliyah	29 tahun	Ibu rumah tangga	3 tahun
7	Aulia	32 tahun	Pedagang	4 tahun
8	Fitrina	27 tahun	Ibu rumah tangga	4 tahun
9	Umi	24 tahun	Ibu rumah tangga	3 tahun
10	Nurul	23 tahun	Ibu rumah tangga	1 tahun

Keterangan:

1. Fatimah: Istri ketua anggota jama'ah tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Ruminah: Istri mantan ketua anggota jama'ah tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara.
3. Jamilah: Beliau telah aktif dalam jama'ah tabligh setelah dua tahum menikah.
4. Ati: Usia perkawinan beliau dengan suami sudah memasuki 21 tahun, Ati masuk dalam jama'ah tabligh sejak menikah dengan suaminya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

5. Talia: Usia perkawinan Talia dengan suami sudah memasuki 6 tahun, walaupun suami anggota jama'ah tabligh, namun Talia sendiri tidak aktif dalam kegiatan tersebut.
6. Aliyah: Usia perkawinan Aliyah dengan suami sudah memasuki 3 tahun, dan iya pun aktif di dalamnya semenjak menikah dengan suaminya.
7. Aulia: Usia perkawinan Aulia dengan suami sudah memasuki 4 tahun, dan iya pun aktif di dalamnya semenjak menikah dengan suaminya.
8. Fitrina: Usia perkawinan Fitrina dengan suaminya sudah 3 tahun, dan Fitrina sendiri memang dari keluarga jama'ah tabligh.
9. Umi: Usia perkwainan Umi dengan suaminya sudah menginjak tahun ke tiga, berbeda dengan suami yang aktif dalam jama'ah tabligh, Umi mengaku tidak pernah mengikuti kegiatan tersebut.
10. Nurul: Usia perkawinan Nurul dengan suami sudah 1 tahun, dan Nurul baru masu dalam jama'ah tabligh ketika menikah dengan suaminya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel 4.2

Faktor penyebab suami masuk dalam jama'ah tabligh

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Faktor penyebab
1	Ridho	47 th	Guru	Pengaruh teman
2	Saberan	73 th	Dosen	Lingkungan
3	Jailani	55 th	Peternak	Pengaruh teman
4	Nurdin	45 th	PNS	Keturunan
5	Iswan	35 th	Petani	Pengaruh teman
6	Hamdani	33 th	Dosen	Pesantren
7	Rahman	34 th	Pedagang	Pengaruh teman
8	Agung	28 th	Pedagang	Pesantren
9	Jamal	24 th	Pedagang	Pengaruh teman
10	Siddiq	24 th	Serabutan	Pesantren

Keterangan:

1. Ainur Ridho adalah suami dari Fatimah dan ketua jama'ah tabligh Kota Amuntai.
2. Saberan adalah suami dari Ruminah dan merupakan mantan ketua jama'ah tabligh Kota Amuntai.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3. Jailani merupakan suami dari Jamilah dan termasuk salah satu yang ditokohkan dalam jama'ah tabligh.
4. Nurdin adalah suami dari Ati, Nurdin terlahir dari keluarga jama'ah tabligh.
5. Iswan adalah suami dari Talia, dan faktor penyebab masuknya Irwan dalam jama'ah tabligh adalah pengaruh teman.
6. Hamdani adalah suami dari Aliyah, serta faktor penyebab masuknya Hamdani dalam jama'ah tabligh karena iya merupakah salah satu santri dipondok pesantren yang diasuh oleh ketua jama'ah tabligh Kota Amuntai.
7. Rahman adalah suami dari Aulia faktor penyebab masuknya Rahman dalam jama'ah tabligh adalah latar belakang keluarga yang memang jama'ah tabligh.
8. Agung adalah suami dari Fitrina faktor penyebab masuknya Agung dalam jama'ah tabligh adalah iya menjadi santri disalah satu pondok jama'ah tabligh.
9. Jamal adalah suami dari Umi, faktor penyebab masuknya Jamal dalam jama'ah tabligh adalah ajakan dari teman.
10. Siddiq adalah suami dari Nurul, faktor penyebab masuknya Siddiq dalam jama'ah tabligh adalah karena iya merupakah salah satu santri dipondok pesantren yang diasuh oleh ketua jama'ah tabligh Kota Amuntai.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Paparan Data

1. Pandangan Istri Terhadap Kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* dan Pemenuhan Nafkah.

a. Pandangan Istri terhadap kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh*

1) *Khurūj Fī Sabīlillāh* sebagai sarana dakwah di jalan Allah

Kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* sebagai sarana dakwah di jalan Allah, hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Fatimah, Ruminah dan juga Aulia. Fatimah mengatakan bahwasanya bahwa salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan berdakwah di jalan Allah, yakni dengan *khurūj fī sabīlillāh*, sebagaimana pernyatannnya berikut:

"*Khurūj itu nak ae salah satu sarana gasan dakwah di jalan Allah, dengan keluar untuk berdakwah dari satu tempat ketempat lain, kemudian di dalamnya jua kaina ada materi yang dipelajari bersama, ada strateginya jua buhannya gasan dakwah tu, mengajak masyarakat untuk shalat berjama'ah, menghidupkan Sunnah Nabi jua. Jadi yang bujur-bujur gasan akhirat pang sudah. Di sini kenapa ibu menyebut dakwah di jalan Allah karena mereka pada anggota kada meminta dana apapun untuk berdakwah itu, bujur-bujur dari buhannya saurang".* [82]

Terjemah:

Khurūj itu ya nak, merupakan salah satu sarana untuk berdakwah di jalan Allah. Karena didalam kegiatan tersebut yakni berdakwah dari satu tempat ke tempat lainnya, kemudian juga ada pelajaran yang di pelajari bersama, menyusun strategi untuk berdakwah ke rumah-rumah masyarakat, mengajak untuk melaksanakan shalat berjama'ah, menghidupkan Sunnah Nabi, dan dzikir-dzikir lainnya. Di sini kenapa saya menyebut dakwah di jalan Allah, karena mereka tidak meminta imbalan apapun kepada masyarakat dan memangbbenar-benar dana pribadi mereka.

[82] Fatimah, *wawancara*, Hulu Sungai Utara, (10 Maret 2018)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Hal senada juga diungkapkan oleh Ruminah, bahwa kegiatan *khurūj* merupakan sarana dakwah di jalan Allah, yang mana para anggota menjalankan kegiatan disuatu masjid atau mushalla kemudian mereka mengadakan pengajian di dalamnya. Mereka mengajak kepada mayarakat sekitar untuk mengikuti kajian mereka. Sebagaimana pernyataannya berikut:

> *"Jama'ah tabligh itu kalo nak lah jantung dari kegiatannya adalah khurūj, nah khurūj itu nak ae bukan keluar-keluar haja, keluar dengan niatan mengajak masyarakat di daerah-daerah yang terpencil biasanya untuk umpat jua, tujuannya untuk membantu masyarakat agar lebih memahami ajaran agama dengan baik, maksudnya naklah membawai buhannya kayak sembahyang berjama'ah, mengaji bersama,, lawan kegiatan keagamaan lainnya. Dan fokusnya lebih untuk memperbaiki diri sendiri".*[83]
>
> Terjemah:
> Jama'ah tabligh itu ya nak, jantung dari kegiatannya adalah *khurūj*. *Khurūj* sendiri bukan hanya sekedar keluar-keluar tanpa arah, melainkan dengan niat mengajak kepada masyarakat di daerah-daerah yang terpencil untuk bergabung di dalamnya. Tujuannya untuk membantu masyarakat agar lebih memahami ajaran agama dengan baik, dalam artian untuk lebih menghidupkan Sunnah Nabi, seperti misalnya mengajak untuk menjalankan sembahyang berjama'ah, membaca Al-Qur'an bersama, serta kegiatan keagamaan lainnya. Namun sebenaranya fokus dari *khurūj* itu sendiri yaitu untuk menjadi pribadi yang jauh lebih baik.

Tak jauh berbeda dengan Ruminah, Aulia juga mengungkapkan hal serupa, bahwa kegiatan *khurūj* itu sama halnya dengan berdakwah di jalan Allah, karena mereka para anggota dituntut untuk mengajak kepada masyarakat tempat mereka *khurūj* untuk mau bergabung dengan mereka, bersama-sama menjalankan aktifitas

[83] Ruminah, *wawancara*, Hulu Sungai Utara, (10 Maret 2018).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keagamaan di sebuah masjid atau mushalla, sebagaimana penuturan Aulia berikut ini:

> *"Jadi dinglah, buhannya nang khurūj tuh, dasar bujur-bujur menjalankan dakwah di jalan Allah. Karena di zaman wayahini nih ngalih bacarian urang hakun dakwah tanpa imbalan atau dibayar. Buhannya tuh rela bajajauh pada keluarga hen, padahal berat banar, amun bagi kaka itu sesuatu yang luar biasa banar. Meluangkan waktu, materi, lawan tenaga gasan menyeberakan agama Allah jadi wajar ja kalo disambat dakwah di jalan Allah".*[84]
>
> Terjemah:
> Jadi ya dik, para anggota yang *khurūj* itu, memang benar-benar menjalankan dakwah di jalan Allah. Karena dizaman sekarang ini susah mencari orang yang mau berdakwah tanpa mengharap imbalan atau dibayar. Mereka rela jauh dari kelaurga, walaupun itu sesuatu yang berat, meluangkan waktu, materi, dan tenaga juga untuk menyebarkan agama Allah, jadi menurut kakak itu sesuatu yang luar biasa dan pantas disebut sebagai dakwah di jalan Allah.

2) *Khurūj Fī Sabīlillāh* sebagai sarana untuk mempererat tali silaturrahmi kepada sesama Muslim

Khurūj fī sabīlillāh sebagai sarana tali silaturrahmi kepada sesama Muslim, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Fitrina, Aliyah dan Ati, Fitrina mengungkapkan bahwasanya hendaknya kita sebagai sesama Muslim harus saling mengunjungi satu sama lain dan bersilaturrahmi. Dengan keluar untuk berdakwah kita sebagai sesama Muslim yang mungkin diberi Allah suatu kelebihan perihal pemahaman agama, dan materi yang cukup, maka sangatlah layak dan pantas kalau kelebihan itu semua digunakan untuk menjalin tali silaturrahmi kepada sesama Muslim

[84] Aulia, *wawancara*, Hulu Sungai Utara, (13 Maret 2018)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ditempat lain dan saling bertukar pendapat. Sebagaimana pernyataannya berikut:

> *"Kegiatan keluar untuk berdakwah ini ding lah, sama haja jua ngarannya mempererat tali silaturrahmi lawan kelaurga Muslim kita yang ada di tempat lain. Semana kita saling bertukar pendapat satu sama lain, kita jua saling membantu karena memang biasanya yang didatangi buhan jama'ah tabligh ini buhan yang pengetahuan agama masih kurang, jadi silaturrahmi sambil berbagi ngarannya".*
> Terjemah:
> Kegiatan keluar untuk berdakwah ini ya dik, sama halnya sebagai sarana untuk memperat tali silaturrahmi dengan keluarga Muslim kita yang berada ditempat lain. Di dalamnya kita juga saling bertukar pendapat satu sama lain, dan juga kita sama-sama saling membantu karena anggota jama'ah tabligh yang *khurūj*, biasanya mencari daerah di mana pengetahuan dan pemahaman agamanya masih kurang, jadi bukan hanya bersilaturrahmi, namun juga berbagi pengetahuan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Aliyah, iya berpandangan bahwa *khurūj fī sabīlillāh* merupakan sarana untuk saling mempererat tali silaturrahmi kepada sesama Muslim, dan memperdalam Islam, baik mereka yang *khurūj* dan juga mereka yang menerima para jama'ah tabligh di kampung halaman mereka untuk berdakwah, berikut pernyataannya:

> *"Khurūj itu ding kada semata-mata gasan dakwah fi sabilillah haja. Kalau ulun melihatnya lebih kepada mempererat silaturrahmi ke sesama Muslim lainnya lawan jua berbagi pengetahuan. Karena jer laki ulun khurūj tuh kita bisa juga menambah kawan, dan saudara sesama Muslim yang ada di tempat lain".*[85]
> Terjemah:
> *Khurūj* itu ya, bukan semata-mata hanya untuk berdakwah di jalan Allah saja dik, tapi kakak lebih berpandangan bahwa *khurūj* itu lebih kepada mempererat silaturrahmi dan berbagi pengetahuan kepada saudara-saudara Muslim di tempat lain.

[85] Aliyah, *Wawancara*, Hulu Sungai Utara, (14 Maret 2018)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> Karena yang kakak dengr dari vcerita suami, bahwa mereka senang dan bangga memperoleh banya teman baru dari sesame Muslim lain yang sebelumnya belum kenal, serta berbagi banyak pengetahuan.

Tak berbeda jauh dengan Aliyah, Ati pun menyatakan hal yang sama, bahwa kegiatan *khurūj fī sabīlillāh* dalam jama'ah tabligh sendiri adalah sarana berbagi pengetahuan dan memperera t tali silaturrahmi kepada sesama Muslim yang berada di daerah-daerah terpencil, yang kemungkinan sulit bagi mereka untuk mencari dan belajar ilmu agama, berikut pernyataannya:

> *"Khurūj itu lebih kepada memperat tali silaturrahmi kepada dansanak-dansanak kita di tempat lain yang terpencil. Yang mungkin buhannya tuh ngalih handak belajar agama. Karena lah kan kita nih disuruh berbagi lawan orang yang membutuhkan, bagi ulun kada hanya duit yang dimaksud itu, tapi jua ilmu agama, nah jalannya dengan bersilaturrahmi yang imbahnya di kembangkan dengan menagajak dan memperdalam ilmu agama".*[86]
>
> Terjemah:
> *Khurūj* itu kalau menurut saya lebih kepada memperera t tali slaturrahmi kepada saudara-saudara kita yang ada di tempat lain, dan pastinya daerah-daerah terpencil, yang tidak memungkinkan mereka mendapatkan pengetahuan agama yang layak. Di dalam agama kita diperintahkan untuk saling berbagi kepada yang membutuhkan, bagi saya berbagi yang dimaksud itu bukan hanya dari segi materi, namun juga ilmu agama. Dengan bersilaturrahmi kepada mereka selain memperera t tali persaudaraan kemudian bisa dikembangkan dengan mengajak bersama mempelajari dan memperdalam ilmu agama.

[86] Ati, *Wawancara*, Hulu Sungai Utara, (16 Maret 2018)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3) *Khurūj fī sabīlillāh* sebagai sarana dakwah terhadap diri sendiri

Kegiatan *khurūj fī sabīlillāh* sebagai sarana dakwah terhadap diri sendiri atau pribadi orang yang melaksanakannya. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan Oleh, Jamilah, Talia, Umi, dan juga Nurul. Jamilah berpandangan bahwa *khurūj fī sabīlillāh* itu berdakwah untuk diri sendiri. Karena dari yang iya lihat dan jalani, semua anggota dalam jama'ah tabligh tidak hanya menyampaikan dakwah untuk orang lain, namun juga secara tidak langsung kepada diri mereka sendiri, sebagaimana pernyataanya berikut:

> *"Dalam jama'ah tabligh ni kalo lah yang ditekankan tuh khurūjnya, nang mana amun dilihat dari maknanya arti dari khurūj fī sabīlillāh itu keluar di jalan Allah. Dalam artian berdakwah. Nah buhannya nang khurūj itu sebujurnya lebih kepada berdakwah untuk pribadi masing-masing. Karena sebagaimana inya handak orang lain lebih baik, inya pun kaitu. Keluar untuk berdakwah yang tujuannya menyeru umat Islam lain untuk memperdalam ilmu agama, begitu juga untuk dirinya sendiri gasan pribadi yang jauh lebih baik".*[87]
> Terjemah:
> Dalam jama'ah tabligh yang sangat ditekankan adalah *khurūj fī sabīlillāh*. Yang mana maknanya sendiri adalah keluar di jalan Allah, atau berdakwah di jalan Allah. Kalau saya melihat, *khurūj* itu lebih kepada dakwah terhadap pribadi masing-masing. Karena sebagaimana iya menghendaki orang lain lebih baik, serta bertujuan untuk menyeru umat Islam lainnya untuk memperdalam ilmu agama, begitu pula untuk dirinya sendiri, agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Hal serupa juga diutarakan oleh Talia bahwasanya *khurūj fi sablillah* adalah sarana dakwah terhadap orang yang melaksanakan *khurūj* itu sendiri. Karena menurutnya dalam *khurūj* itu para

[87] Jamilah, *Wawancara*, Hulu Sungai Utara, (13 Maret 2018)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

anggota dituntut untuk menjalankan semua kegiatan dengan ikhlas dan sabar, sebagaimana pernyataannya berikut:

> *"Kegiatan khurūj fi sablillah itu kalo kegiatan yang menjunjung tinggi dakwah di jalan Allah. Tapi amun bagi ulun lah, khurūj itu sendiri lebih kepada dakwah terhadap diri sendiri. Yang mana kalo lah, orang yang khurūj tuh inya kayak orang puasa jua, menahan sementara untuk memikirkan duniawi, seperti keluarga, politik, dan lainnya, jadi lebih kayak mengajak lawan dirinya saurang untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, kuat kah kada kah, sabar kah kada kah, kaitu pang amun menurutku".*
> Terjemah:
> Kegiatan *khurūj fi sablillah* adalah kegiatan yang menjujung tinggi dakwah di jalan Allah. Tapi menurut saya, *khurūj* itu lebih kepada dakwah terhadap diri sendiri. Seseorang yang melaksanakan *khurūj fi sablillah* seperti orang yang sedang berpuasa, menahan sementara untuk memikirkan perkara duniawi, tentang keluarga, politik dan lain-lain. Serta berusaha untuk mengajak dan membawa dirinya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Penjelasan dari Talia di atas tidak berbeda jauh dengan apa yang diutarakan oleh Umi, bahwa kegiatan *khurūj fi sablillah* tersebut sama dengan dakwah untuk pribadi orang yang melaksanakannya, sebagaimana pernyataannya berikut:

> *"Yang ulun lihatlah dari jama'ah tabligh itu, mereka yang melakasanakan khurūj itu sama halnya dengan memberikan dakwah dan vitamin gasan dirinya saurang. Karena buhannya yang keluar untuk dakwah itu seperti orang yang men charger kembali baterai yang sudah mulai berkurang chasnya. Jadi selain membawa orang lain, buhannya jua menambah bekal gasan diri buhannya saurang, karena daripengalamanku saurang, lakiku jadi lebih dewasa semenjak aktif mengikut kegiatan intu".*[88]
> Terjemah:
> Yang saya lihat dari jama'ah tabligh dan kegiatan *khurūj fi sablillah* mereka yang menjalankan *khurūj* itu sama halnya berdakwah untuk diri mereka sendiri. Karena mereka yang

[88] Umi, *Wawanacara*, Hulu Sungai Utara, (16 Maret 2018)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keluar untuk berdakwahitu seperti orng yang mengisi kembali baterai yang sudah berkurang. Jadi selain mengajak orang lain untuk sama-sama memperdala ilmu agama dan mengajarkannnya, mereka juga menjadikan *khurūj* bekal untuk mereka sendiri, karena dari pengalaman saya pribadi, suami saya menjadilebih dewaa dari sebelumnya semenjak aktif mengikuti kegiatan *khurūj fi sablillah.*

Hal senada juga diutarakan oleh Nurul, bahwa *khurūj* tersebut sama halnya dakwah untuk diri sendiri, karena menurutnya mengajak orang lain dengan dakwah atau seruan dalam memperdalam agama, itu sama saja mengajak diri sendiri untuk melakukan hal yang sama, sebagaimana pernyataannya berikut ini:

> *"Urang tulak khurūj tuh kalo lah membawai orang lain gasan memperdalam ilmu agama, seperti shalat berjama'ah di masjid, menghidupkan sunnah-sunnah Rasul jua. Tapi menurut ulun itu sama haja inya dakwah gasan inya saurang, karena pasti jua inya nang membawai tuh kan jua harus sudah menjalankannya terlebih dulu daripada yang dibawai, kayak itu pang amun pendapat ulun".* [89]
>
> Terjemah:
>
> Orang yang keluar untuk berdakwah itu mengajak kepada orang lain untuk memperdalam ilmu agama, dimulai dengan mengajak sembahyang berjama'ah di masjid, misalnya, belajar menghidupakan sunnah-sunnah Rasul, dan lain sebagainya. Tapi bagi saya, mereka itu sama saja menjalankan dakwah untuk diri mereka sendiri, karena secara tidak langsung mereka sendiri terbiasa untuk menjalankan kegiatan tersebut dan terus terus istiqomah dalam ajaran mereka, bagi saya itu dakwah mereka terhadap mereka sendiri.

Nurul menyatakan bahwa kegiatan *khurūj fisabilillah* memang kegiatan dakwah di jalan Allah, namun lebih kepada dakwah terhadap diri sendiri. Dengan mengajak orang lain untuk bergabung

[89] Nurul, *wawancara*, Hulu Sungai Utara, (15 Maret 2018).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dalam kegiatan mereka, secara tidak langsung mereka jua mengajak diri sendiri untuk istiqomah dalam ajaran mereka.

Tabel 4. 3

Pandangan istri tentang kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh*

No	Informan	Pandangan Istri tentang kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh*
1.	-Fatimah -Ruminah -Aulia	*Khurūj fī sabīlillāh* sebagai sarana dakwah di jalan Allah.
2.	-Fitrina -Aliyah -Ati	*Khurūj fī sabīlillāh* sebagai sarana untuk mempererat tali silarurrahmi kepada sesame Muslim.
3.	-Jamilah -Talia -Umi -Nurul	*Khurūj fī sabīlillāh* sebagai sarana dakwah terhadap diri sendiri.

b. Pandangan istri anggota jama'ah tabligh terkait pemenuhan nafkah.

Pemenuhan nafkah dalam kleuarga anggota jama'ah tabligh saat suami harus keluar berdakwah terbagi kepada dua bagian, ada yang menyatakan nafkah dari suami mereka terpenuhi dengan baik dan ada pula yang menyatakan kurang terpenuhi, berikut pemaparannya.

1) Terpenuhi dengan baik

Pemenuhan nafkah dalam keluarga anggota jama'ah tabligh tetap terpenuhi dengan baik, walaupun suami mereka seing keluar untuk

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

melaksanakan *khurūj fi sablillah*, hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Fatimah, Ruminah, Fitrina, Ati, Aulia, Umi dan Nurul. Fatimah mengungkapkan, bahwa suami tidak pernah lalai dalam memenuhi nafkah keluarga, walaupun memang suami dari Fatimah sangat memprioritaskan dakwah, tetap saja iya menjalankan kewajibannya dengan baik, berikut pernyataannya:

> *"Laki ulun keluar untuk berdakwah itu kada melalaikan kewajibannya jua sebagai kepala keluarga. Karena nak ae orang yang bujur-bujur faham ilmu agama kada pacangan beralasan dakwah tapi malah mennggalkan kewajibannya untuk menafakahi keluarganya"*
> Terjemah:
> Suami saya yang sering keluar untuk berdakwah itu tidak sama sekali melalaikan kewajibannya sebagai kepala keluarga. Karena ya nak, orang yang benar-benar faham dan mengerti ilmu agama tidak akan beralasan dakwah hanya untuk menggugurkan kewajibannya menafkahi keluarganya.

Sama halnya dengan Fatimah, Ruminah yang juga salah satu istri dari anggota jama'ah tabligh di Kota Amuntai menyatakan bahwa, suaminya yang keluar untuk berdakwah sangat memperhatikan kondisi keuangan keluarga sebelum berdakwah sehingga istri dan anak saat ditinggalkan, tidak merasakan kekurangan, sebagaimana pernyataannya berikut:

> *"Jadi nak lah kami buhan tabligh ini, alhamdulillah kadada pang suah tadangar laki tuh kada menafkahi keluarga gegara dakwah. Kaitu jua laki ulun hen, karena sebelum dakwah itu dasar dipersiapkan bujur-bujur nafkah gasan keluarga dan lawan gasan dakwah ini, dan karena memang sudah diatur kaitu jadi alhamdulillah kadada pang yang terbengkalai.*
> Terjemah:
> Alhamdulillah kalau dari anggota jama'ah tabligh di daerah Amuntai ini, tidak pernah terdengar melalaikan kewajiban nya untuk memberikan nafkah kepada keluarga dengan alasan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dakwah. Seperti itu juga suami saya, karena memang sebelum keluar untuk berdakwah, semua sudah benar-benar dipersiapkan, baik itu untuk nafkah keluarga yang ditinggalkan saat dakwah, dan juga biaya suami selama dakwah. Karena sudah diatur sedemikian, alhamdulillah suami tidak pernah melalaikan kewajibannya memenuhi nafkah untuk keluarga.

Terpenuhinya nafkah dengan baik juga dirasakan oleh Fitrina, yang menyatakan bahwa walaupun suaminya keluar untuk berdakwah, pemenuhan nafkah dari suami selalu terpenuhi dengan baik. Sebagaimana pernyataannya berikut ini:

> *"Kalau suami dakwah tuh ding ae alhamdulillah nafkah dari sidin dasar bujur-bujur diperhatikan sebelum tulak, jadi kadada kisah bini tu sawat tahutang-hutang kaitu. Dimusyawarahkan pang intinya sebelum tulak tuh, lawan jua kalo suami rahat kada khurūj, bacari tu dasar gasan keluarga lawan persiapan untuk khurūj selanjutnya. Jadi keuangan tuh teratur dengan baik haja, kaitu pang amun laki ulun, tapi ulun rasa pina kaitu ae berataan".*
> Terjemah:
> Kalau masalah nafkah saat suami keluar untuk dakwah alhamdulillah terpenuhi dengan baik, karena memang benar-benar diperhatikan sebelum *khurūj*, agar saat saat suami dakwah istri dan anak tidak sampai berhutang ke tetangga misalnya. Yang penting dari semuanya itu adalah musyawarah, dan memang juga anggota jama'ah tabligh yang saya tau, jika tidak sedang *khurūj* itu mencari nafkah itu memang diniatkan untuk keluarga dan menabung untuk dakwah selanjutnya. Jadi nafkah untuk keluarga tidak terlalaikan sama sekali. Itu cara suami saya sih mengelola keuangannya. Tapi saya rasa semua anggota yang lain juga seperti itu.

Tak jauh berbeda dengan Fitrina, Ati yang juga istri dari salah satu anggota jama'ah tabligh di Kota Amuntai menyatakan hal yang sama, bahwa kegiatan *khurūj* itu bukan penghalang atau alasan suami melalaikan kewajibannya sebagai kepala keluarga, karena menurutnya

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kebutuhan hidupnya terpenuhi dengan baik, sebagaimana pernyataanya berikut:

> *"Kalau nafkah lih bagus haja kami kam, amun laki ulun lah, sidin kada hakun keluar dakwah tapi bini wan anak terbengkalai, lawan jua kan aku begawi haja jua hen, jadi misal haja pang nah laki tuh mambarii seadanya ada haja gajih ku jua saurang, dan itu memang sudah ku ikhlaskan selama gasan dakwah. Tapi jua nyatanya kada suah jua laki lalai masalah nafkah keluarga ini".*
> Terjemah:
> Kalau untuk pemenuhan nafkah, kalau suami saya sendiri gak mau keluar untuk dakwah tapi keluarga yang ditinggalkan malah terbengkalai, jadi memang keuangan diatur saat sebelum berangkat *khurūj*. Saya sendiri juga bekerja, jadi jikalau semisal, nafkah yang diberikan suami saat *khurūj* itu tidak mencukupi, masih ada gajih saya buat tambahan, dan saya mengikhlaskan itu, selama memang untuk berdakwah. Namun pada kenyataannya juga suami tidak pernah melalaikan kewajibannya dalam pemenuhan nafkah.

Hal senada juga diungkapkan oleh Aulia bahwa iya merasa nafkah dari suami terpenuhi dengan baik walaupun suami keluar untuk berdakwah, karena saat tidak sedang *khurūj* suami bekerja seagaimana biasa dan hasil dari kerja suami tetap diberikan untuk istri dan keperluan anak, dan sisanya ditabung untuk persiapan dakwah selanjutnya, berikut pernyataannya:

> *"Nafkah dari laki pas tulak khurūj tuh alhamdulillah terpenuhi haja dengan baik. Karena memang pas sebelum laki tulak tuh becarinya diniatkan gasan keluarga lawan gasan dakwah. Jadi antara satu lawan yang lainnya kadada yang terlalaikan, lawan jua ulunkan bedagang jua, jadi kada jua terlalu bergantung lawan laki. Walau memang nafkah kewajiban laki hen. Yang penting dakwah laki jalan.*
> Terjemah:
> Nafkah saat suami *khurūj* alhamdulillah terpenuhi dengan baik dek, karena memang saat suami sedang tidak *khurūj*, mencari nafkahnya diniatkan untuk keluarga, dan untuk dakwah. Jadi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

saat tiba waktu *khurūj* antara nafkah keluarga dan biaya untuk dakwah tidak ada yang terlalaikan. Namun saya juga punya penghasilan sendiri yaitu dengan berdagang, jadi saya tidak bergantung sepenuhnya dengan nafkah dari suami, dan saya juga sangat mendukung dakwah suami, sehingga tidak terlalu mempermasalahkan tentang nafkah cukup atau tidak.

Selain Aulia, Umi juga mengutarakan hal yang sama, bahwa suaminya benar-benar memenuhi nafkahnya dengan baik, dan iya merasa itu semua karena pandainya suaminya menyisihkan penghasilannya untuk ditabung keperluan dakwah, dan diberikan kepada keluarga, sebagaimana pernyataannya berikut:

> *"Di keluarga kam nih ulun kada begawi, laki haja hen, tapi jua laki nih munnya rahat kada khurūj, hasil dagangan tuh selain dibari gasan anak bini, lawan ditabung gasan persiapan dakwah, dasar diajari kaitu jua lawan buhan tatuha di jama'ah tabligh tu rul ae. Sakira adada yang terlalaikan hen, antara satu kewajiban lawan kewajiban yang lainnya.*
> Terjemah:
> Di keluarga saya yang mencari nafkah hanya suami, sedangkan saya hanya sebagai ibu rumah tangga. Suami bekerja sebagai pedagang yang hasil dagangannya itu selain diberikan untuk keperluan sehari-hari anak dan istri, juga ditabung untuk persiapan dakwah, dan keluarga yang ditinggalkan. Memang dari para tokoh jama'ah tabligh sudah ditekankan demikian agar tidak ada yang terlalaikan antara kewajiban yang satu dan lainnya.

Tak berbeda dengan Umi, Nurul yang suaminya juga merupakan anggota jama'ah tabligh mengungkapkan hal yang sama, bahwa pola suaminya mengatur keuangan itu yang membuat kewajibannya sebagai kepala keluarga tidak terlalaikan dalam pemenuhan nafkah, sekalipun suami *khurūj fī sabīlillāh*, sebagaimana pernyataannya berikut:

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

"Bagus haja pang ka ae, Alhamdulillah selama ulun nikah wan laki nih, kada suah pang merasa laki kada menafkahi gegara dakwah. Karena keuangan itu dasar di konsep babujur. Pas rahat kada khurūj duit dapatan harian tuh di tabung untuk khurūj selanjutnya dan gasan ulun jua yang di rumah, jadi dasar tertata haja sudah mana gasan bini mana gasan keluar untuk dakwah, jadi pas laki khurūj masalah keuangan ne kada jadi pikiran lagi.
Terjemah:
Bagus kok kak, alhamdulillah selama saya menikah dengan suami tidak pernah suami melalaikan kewajibannya sebagai kepala keluarga terutama dalam pemenuhan nafkah. Karena memang sebelum *khurūj* keuangan itu sudah diatur dengan baik. Ketika sedang tidak *khurūj* hasil dari pencaharian sehari-hari digunakan untuk kehidupan sehari-hari dan ditabung untuk keperluan dakwah selanjutnya dan kebutuhan istri yang ditinggalkan, jadi sudah tertata dengan baik sehingga saat suami *khurūj* hal itu sudah tidak dirisaukan lagi.

2) Kurang terpenuhi

Berbeda dengan sebagian besar informan di atas, ada dua informan yang menyatakan bahwa saat suami keluar untuk berdakwah, nafkah yang diberikan suami kurang terpenuhi. Namun alasan dari tiga informan ini bukan karena suami tidak menjalankan kewajibannya sebagai kepala keluarga, namun memang karena penghasilan suami mereka yang tidak tergolong banyak, dan kemudian harus dibagi untuk keperluan dakwah dan juga untuk keluarga. Mereka adalah Talia dan Jamilah.

Jamilah mengungkapkan bahwa memang kebutuhan mereka sehari-hari saja tidka terlalu banyak, apalagi jika suami keluar untuk berdakwah, jadi penghasilan itu benar-benar dibagi untuk dakwah dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

untuk keluarga yang ditinggalkan, sebagaimana pernyataannya berikut:

> *"Ada ulun nih rul ae, dasar kada tapi baduit pang kayak orang. Jadi pas laki tulak tuh merasa kurang ae yang ditinggalkan, tapi lain gegara laki kada menafkahi, dasar saitu aja pendapatannya. Tapi alhamduillahnya biar mislanya kada cukup tuh ada tarus rajaki di lain ada haja yang mambari, karena memang Allah ngasih tarus rezeki dari tempat yang kada disangka-sangka asal ikhlas dan sabar".*
>
> Terjemah:
>
> Kalau saya pribadi, jujur nafkah dari suami memang kurang terpenuhi, karena memang penghasilan suami yang tidak terlalu banyak. Jadi saat suami keluar untuk dakwah, secara otomatis penghasilan yang sudah sedikit di bagi dua lagi, dan itu bagi saya tidak terpenuhi dengan baik. Namun saya ikhlas akan yang demikian itu karena memang keluarnya suami untuk dakwah. Di samping itu, saya tidak pernah kekurangan apalagi untuk makan, karena jika nafkah dari suami tidak cukup ada saja rezeki dari Allah yang gak di sangka-sangka, asalkan ikhlas dan sabar.

Tak jauh berbeda dengan Jamilah, Talia mengungkapkan hal yang sama, bahwasanya nafkah dari suami memang bisa dikatakan kurang terpenuhi dengan baik saat suami keluar untuk berdakwah. Namun hal tersebut bukan semata-mata karena suami tidak memberi nafkah, hanya saja memang penghasilan suami yang cukup rendah dan di tambah istrinya hanya sebagai ibu rumah tangga, berikut pernyataannya:

> *"kalau ulun lah kaitu pang ding ae, masalah nafkah nih dasar kada tapi kayak orng pang, jadi pas laki khurūj tuh kada jarang merasa kada mayu, karena memang penghasilan suami kada seberapa, ditambah ulun kada begawi apa-apa. Untungnya ada program dari pada istri yang lain, memberi bantuan bagi istri yang suami nya sedang khurūj, dari situ sangat membantu orang kayak ulun ini, kuitan jua kada jarang memberii, tapi*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sebisa mungkin ulun kada minta, tapi pian ada haja urang bersimpati lawan ulun".

Terjemah:

Kalau saya ya dek, terkait nafkah, memang tidak begitu terpenuhi, karena memang penghasilan suami yang seadanya. Jadi saat suami *khurūj* itu, saya sangat sering merasa tidak berkecukupan, ditambah saya juga tidak bekerja. Namun untungnya ada program dari para istri anggota jama'ah tabligh lain, yang memberikan bantuan bagi orang-orang seperti saya ini, yang ditinggal suami untuk dakwah dan termasuk kurang mampu. Dari orang tua juga saya sering diberikan bantuan. Namun sebisa mungkin saya tidak meminta, karena saya tidak ingin karena itu dakwah suami saya jadi kurang sempurna. Namun berkah dari sabar, ada saja rezeki yang datang, dari orang lain yang memberi bantuan.

Tabel 4. 4

Pemenuhan Nafkah

No	Informan	Pandangan Istri Terkait Pemenuhan Nafkah
1.	-Fatimah -Ruminah -Fitrina -Aulia -Ati -Aliyah - Nurul -Umi	Terpenuhi dengan baik
2.	-Jamilah -Talia	Kurang terpenuhi

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar informan menyatakan walaupun suami mereka sering meninggalkan mereka untuk *khurūj fī sabīlillāh,* namun suami mereka tetap menjalankan kewwajibannya dengan baik, dan memenuhi nafkah mereka dengan baik. Dari tabel di atas ada dua informan yang menyatakan bahwa nafkah dari suami kurang terpenuhi,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Implikasi *khurūj fī sabīlillāh* terhadap keharmonisan rumah tangga

a. Menambah keharmonisan dalam rumah tangga

Kegiatan *khurūj fī sabīlillāh* berimplikasi baik terhadap keharmonisan rumah tangga, hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh sebagian besar informan bahwa *khurūj fī sabīlillāh* membawa dampak baik terhadap kehidupan keluarga mereka dan menambah keharmonisan dalam keluarga mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ruminah, bahwa rumah tangga mereka sangat bahagia dan tentram walaupun suaminya sering sekali meninggalkannya keluar untuk berdakwah, berikut pernyataanya:

> *"Alhamdulillah nak lah, bagus haja pang, harmonis haja tuh, karena ulun pribadi memaknai harmonis tuh bukan pasangan yang selalu ada di dekat pasangannya, ulun ni nah malahan suah ditinggal laki khurūj program ulama selama 1 tahun. Bujur haja ada rasa rindu, sedih jua karena kangen, tapi semua bulikakan pulang lawan Allah, maksudnya dengan mendo'akan laki yang sedang dakwah supaya kawa bulik dengan selamat lawan dakwahnya berjalan dengan lancer. Berdo'a jua gasan kami yang di rumah suapaya sabar, dan saling menjaga satu lawan yang lan jua. Bila laki tuh bulik dari khurūj tuh malah tamba harmonis rul ae, karen kalo hen lawas kada tatamu, jadi asa basayan-sayangan banar lawan keluarga, dan inya cangkal jua mengganii gawian istri di rumah".*[90]
>
> Terjemah:
> Alhamdulillah keluarga kami ya harmonis nak, karena harmonisnya keluarga bukan di ukur karena pasangan selalu bersama dalam setiap kesempatan, saya bahkan sudah pernah ditinggal *khurūj* selama setahun oleh suami saya, yang biasanya dalam tabligh disebut dengan *khurūj* program ulama. Walau saat suami tidak ada ada rasa rindu, sedih karena kangen, ya itu semua kembalikan kepada Allah, maksudnya dengan mendo'akan suami yang sedang dakwah, agar bisa kembali dengan selamat, serta dakwahnya berjalan dengan lancar, dan kami yang di rumah diberikan kekuatan menjaga dan

[90] Ruminah, *wawancara*, Hulu Sungai Utara, (10 Maret 2018).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

melindungi satu sama lain. Ketika suami pulang dari *khurūj*, malah kehidupan kami jauh lebih harmonis dari sebelum berangkat, karena rasa rindu yang sangat kuat sudah lama tak berjumpa, bahkan suami juga sering membantu pekerjaan rumah karena selama *khurūj* mengerjakan semuanya sendiri, dan sadar bahwa itu bukan perkara yang mudah.

Hal senada juga diungkapkan oleh Fatimah bahwa kehidupan rumah tangga mereka sangat harmonis walau suami sering keluar untuk berdakwah. Karena suami keluar untuk berdakwah bukan untuk bersenang-senang karena perkara duniawi, melainkan dakwah di jalan Allah. Yang mana *khurūj* itu juga banyak mengajarkan banyak hal untuk kepentingan berumah tangga mereka, berikut pernyataannya:

"Jadi lah, amun suami ulun tuh dakwah kalo lah, ulun kada merasa beban karena niatannya memang Lillah, bukan untuk bersenang-senang atau bejalanan haja. Nang maulah keluarga kada harmonis itu kalau suami khurūj tapi dianggap beban oleh sang istri. Lawan jua memang khurūj itukan dakwah di jalan Allah, dan kami meyakini banar, bahwa barang siapa yang berdakwah di jalan Allah, maka Allah menjagakan keluarganya. Di sini jelas banar sudah, bahwa Allah tu pacang menjaga keluarga orang yang mana menghidupkan agama dikeluarganya dan membawa agama itu kepada orang lain, jadi pasti baik-baik haja rumah tangga. Dan memang itu terbukti dalam kelurga kami".[91]

Terjemah:

Jadi begini, kalau suami saya pergi untuk berdakwah itu bukan merupakan suatu beban bagi saya, karena suami itu *khurūj* yakni dakwah di jalan Allah, bukan berseang-senang atau jalan-jalan saja. Yang membuat keluarga tidak harmonis itu apabila sang istri menganggap perginya suami untuk dakwah itu beban baginya. Kalau saya pribadi meyakini sekali, bahwasanya barang siapa yang ikhlas akan kepergian suaminya untuk

[91] Fatimah, *wawancara*, Hulu Sungai Utara, (10 Maret 2018).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berdakwah, maka Allah akan peliharakan iya dan keluarganya, dan saya meyakini itu karena memang sudah terbukti dalam keluarga saya. Allah tidak sia-siakan kami, walaupun suami sedang *khurūj*.

Keyakinan yang kuat sudah tumbuh dalam diri Fatimah bahwa sesuatu yang didasari karena Allah pasti menghasilkan sesuatu yang baik, begitu pula dengan *khurūj* tersebut, sangat membantu dalam menghidupkan suasana harmonis dalam rumah tangga mereka. Hal serupa juga disampaikan oleh Jamilah bahwa kehidupan keluarganya bisa dibilang sangat harmonis semenjak suaminya masuk dalam jama'ah tabligh. Serta kegiatan *khurūj fī sabīlillāh* yang mengharuskan meniggalkan keluarga pun bukan penghalang untuk tetap mempertahankan keharmonisan rumah tangga mereka, berikut pernyataannya:

> *"Kalau ulun lah merasa keluarga lebih harmonis tuh imbah laki masuk dalam tabligh nih, suami jadi jauh lebih perhatian dari sebelumnya. Karena kalo lah babinian dalam Islam itu sangat dihargai dan tinggi derajatnya. Nah lamun laki tulak khurūj, ulun sebagai bini nih mendoakan mudahan laki disana baik-baik haja, dijaga dari yang haram, lancer dakwahnya, sekalinya sidin kaitu jua, banyk mendoakan bini lawan anak di rumah, mungkin ae jua karena itu, ikatan bathi antar laki lawan bini ini nah terjalin kuat jadinya. Dan implikasinya tuh dasar maulah keluarga harmonis malahan, lebih perhatian jua, lawan keluarga".*[92]
>
> Terjemah:
> Kalau saya itu merasa keluarga lebih harmonis setelah masuknya suami saya dalam jama'ah tabligh, suami jadi jauh lebih perhatian daripada sebelumnya. Karena faktor agama pastinya, dia sudah banyak memahami bahwa dalam Islam itu wanita sangatlah tinggi derajatnya. Saat suami *khurūj*, saya sebagai istri selalu mendo'akan yang terbaik untuk suami, kalo kata suami saya, iya juga mendoakan untuk saya, jadi seperti ada ikatan bathin antara satu sama lain. Saat pulang kerumah

[92] Jamilah, *wawancara*, Hulu Sungai Utara, (13 Maret 2018).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> jadi semakin harmonis, saling menjaga perasaan satu sama lain, saling memperhatikan, kalau ada kesalahan yang saya perbuat, suami hanya menegur dengan baik, dan saya meyakini itu berkat kegiatan dakwah tersebut.

Bukan hanya Jamilah dan Fatimah yang merasakan *khurūj fī sabīlillāh* berimplikasi positif terhadap kehidupan berumah tangga mereka, hal yang sama juga diungkapkan oleh Fitrina , bahwa kehidupan rumah tangga mereka sangatlah harmonis walaupun suami bisa dibilang sering menjalankan *khurūj fī sabīlillāh,* sebagaimana pernyataannya berikut:

> *"Dasar bujur kam, aku merasa lah bila laki tulak khurūj tu bangga, karena menjunjung tinggi dakwah di jalan Allah, Alhamdulillahnya kadada ae sangkal hen, jadinya tuh pas laki khurūj tuh saurang kada berat menjalaninya, dan laki tulak kada beban jua ninggalkan saurang. Amun bagi ulun lah itu salah satu cara pang supaya rumah tangga tu tetap harmonis, dengan ikhlas, saling percaya dan sabar. Lawan jua dalam jama'ah tabligh itu yang di utamakan adalah musyawarah, jadi apa-apa haja dimusyawarahkan dahulu, biar sama-sama nyaman lamun laki tulak khurūj".*[93]
>
> Terjemah:
>
> Suami berdakwah di jalan Allah itu merupakan suatu kebanggan menurut saya, dan alhamdulillahnya ya dek, saya sebagai istri yang ditinggalkan tidak merasa keberatan dengan kelaurany suami untuk berdakwah. Sehingga suami yang akan berdakwah tidak merasakan ada beban yang ditinggalkan. Bagi saya itu salah satu cara untuk menjaga rumah tangga untuk tetap harmonis, dengan ssaling ikhlas percaya dan sabar, dan alhamdulillahnya telah kami terapkan dalam rumah tannga kami, di tambah lagi, dalam jama'ah tabligh, diharuskan unuk bermusyawarah baik saat hendak *khurūj* ataupun tidak.

Hal senada pun diungkapkan oleh Aulia, bahwasanya rumah tangganya tetap saja harmonis walaupun suami menjalankan kegitan *khurūj fī sabīlillāh*, karena bagi Aulia, karena menurut Aulia, suami tetap

[93] Fitrina, *wawancara,* Hulu Sungai Utara, (14 Maret 2018).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menjalankan kewajibannya seperti memberi nafkah kepad keluarga walaupun sedang *khurūj*, sebagaimana pernyataanya berikut:

> *"Kadada pank khurūj tu lah maulah rumah tangga kada harmonis, karena laki tulak khurūj itu kada jua inya meninggalkan kewajibannya sebagai saurang pemimpin kelurga. Tetap haja inya menjalankan dengan baik, nafkah diberi haja. Cuman bedanya inya meminta waktu gasan dakwah di jalan Allah jua. Dan itu malah membantu keharmonisan dalam rumah tangga, jarang tatamu kalo leh, makin rindu, makin pengertian jua jadinya lawan keluarga".*[94]
>
> Terjemah:
>
> Bagi saya, kegiatan *khurūj fī sabīlillāh* itu bukan lah suatu penghalang harmonisnya rumah tangga seseorang. Karena suami yang berangkat untuk *khurūj* itu tidak serta merta meninggalkan kewajibannya sebagai seorang suami, iya tetap memberi nafkah juga kepada keluarga. Suami hanya meminta waku beberapa saat untuk dakwah dan mendekatkan diri kepada Allah. Kalau bagi saya itu lebih membantu kepada harmonisnya sebuah hubungan dalam rumah tangga.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ati bahwasanya kehidupan keluarga mereka terbilang bertambah harmonis karena suami yang walau suami sering keluar untuk berdakwah atau *khurūj fī sabīlillāh*, karena perginya suami untuk berdakwah tidak menjadikan suami meninggalkan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga, berikut pernyataannya:

> *"Suami keluar untuk berdawkah itu bagi ulun kada maulah bakakalahian pang, karena memang kita dalam tabligh sudah diajarkan untuk menerima semuanya dengan sabar dan ikhlas, juga diajarkan hidup sederhana, jadi kadada tuh nah handak nuntut lebih dari suami. Yang penting cukup gasan kebutuhan sehari-hari lawan gasan anak. Memang jua laki itu sebelum khurūj dimusyawarahkan barataan, gasan inya khurūj lawan gasan kami yang ditinggalkan, jadi memang bujur-bujur jelas sebelum berangkat. Semuanya intinya harus saling terbuka satu sama lainnya".*[95]
>
> Terjemah:

[94] Aulia, *wawancara*, Hulu Sungai Utara, (15 Maret 2018).
[95] Ati, *wawancara*, Hulu Sungai Utara, (16 Maret 2018).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> Suami keluar untuk berdakwah itu bukan sesuatu yang mengakibatkan rumah tangga berantakan. Karena memang didalam jama'ah tabligh itu sudah diajarkan untuk menerima suami berdakwah dengan sabar, dan ikhlas dan juga diajarkan untuk hidup sederhana, sehingga tidak menuntut lebih kepada suami, yang penting cukup untuk kehidupan sehari-hari dan untuk anak. Yang paling penting juga yang mempengaruhi tetap harmonisnya hubungan dalam rumah tangga adalah harus saling bermusyawarah dan saling terbuka dengan pasangan, dan alhamdulillah dalam keluarga saya itu terlaksana dengan baik.

b. Tidak berimplikasi terhadap keharmonisan rumah tangga

Kegiatan *khurūj fī sabīlillāh* tidak memberikan implikasi terhadap keharmonisan rumah tangga, hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Talia bahwa kegiatan *khurūj fī sabīlillāh* tidak membuat rumah tangganya bertambah harmonis, dan juga tidak membuat masalah dalam rumah tangganya, sebagaimana pernyataanya berikut:

> *"Kalau menurut ku lah, laki tulak khurūj atau kada, kadada pengaruhnya pang jua, tapi pastinya ada haja membawa dampak baik di rumah tangga. Kalau aku yang penting laki tulak khurūj tetap haja menafkahi kami sekeluarga, sudah ae, cuman asa kaitu kaitu haja pank, bedanya inya lebih faham agama wahini daripada dahulu".*[96]
> Terjemah:
> Kalau menurut saya ya, suami keluar untuk berdakwah ataupun tidak, tidak ada pengaruh besar dalam menambah atau mengurangi keharmonisan dalam rumah tangga saya dan suami.tapi pastinya bukan dampak buruk yang didapatkan dalam jama'ah tabligh dan *khurūj*, karena suami juga tetap saja menjalankan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga.

Hal senada juga diutarakan oleh Nurul yang usia perkawinannya baru memasuki tahun pertama, yang mana iya menyatakan belum terlalu terbiasa ditinggal suami, sebagaimana pernyataannya berikut:

[96] Talia, *Wawancara*, Hulu Sungai Utara, (15 Maret 2018)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> *"Kalau ulun kak lah, merasa baik haja pang lah, karena jua dari nafkah yang dikasih laki Alhamdulillah mencukupi haja, walau apa adanya tapi mencukupi haja tuh. Tapi karena jua kami hanyar menikah sekitar 1 tahun hen jadi ulun kada tapi tahu belum makna harmonis tuh kayapa. Lawan jua amun laki tulak khurūj tu ulun masih rancak galau kaitu, apalagi yang terakhir semalam inya khurūj 40 hari, umay ulun heh, galaunya. Maka jauh dari kuitan hen, untungnya ada senior-seniornya di sini yang mengganii rancak. Saya dan suami juga masih sering bakalahi muntung hen, jadi disambat harmonis kada jua, disambat kada, kada jua.*[97]
>
> Terjemah:
>
> Kalau saya ya kak, merasa baik-baik saja Alhamdulillah, karena dari nafkah lahir yang diberikan suami, walau sederhana dan apa adanya, itu menutupi saja untuk kebutuhan rumah tangga kami. Tapi karena saya juga baru menikah dengan suami, dan usia pernikahan baru berjalan satu tahun, ya kalau suami keluar untuk berdakwah, saya masih berat kak, apalagi saya dan suami tidak tinggal berdekatan dengan orang tua. Tapi bukan berarti tidak ikhlas kak. Kayak kemaren terakhir *khurūj* itu suami ikut *khurūj* yang 40 hari, wah saya dilema sekali. Jujur sering menangis karena merasa kesepian, tapi alhamdulillah dari kakak kakak senior yang lain sering mengunjungi saya dan bersilaturahmi. Ya dengan itu mengurangi rasa kesepian. Makna harmonis juga belum begitu saya pahami dengan baik, karena saya dan suami juga masih sering adu biacara, jadi saya rasa biasa saja lah kak, harmonis tidak, tidak hormonis juga tidak.

Sama halnya dengan Nurul, Aliyah juga merasakan hal yang sama, bahwa berat rasanya ditinggalkan suami saat *khurūj* ditambah lagi anak mereka masih kecil, namun Aliyah tidak mengatakan bahwa rumah tangga mereka tidak harmonis, seperti rumah tangga pada umumnya saja, berikut pernyataannya:

> *"Keluarnya suami gasan dakwah dinglah kada maulah keluarga berantakan pang, sebujurnya implikasinya itu lebih baik haja pang, Tapi ya namanya rumah tangga pasti ada bakalahian jua,*

[97] Nurul, *wawancara*, Hulu Sungai Utara, (15 Maret 2018).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kaitu-kaitu pang. Jadi kada jua harmonis banar, tuh, karena mungkin ulun masih egois jua, maklum haja masih belajar".[98]
Terjemah:
Keluarnya suami untuk berdakwah tidak menjadikan keluarga berantakan dek, sebenarnya memang implikasinya jadi lebih baik dari sebelumnya. Tapi ya namanya rumah tangga pasti ada pertengkaran, mungkin dari sayanya ya masih kurang dewasa juga, saya juga masih belajar. Jadi saya merasa tidak menambah keharmonisan juga, namun tidak juga membuat rumah tangga berantakan.

Tidak jauh berbeda dengan Aliyah, Umi yang juga menikah muda dan sudah dikarunia dua anak menyatakan bahwa rumah tangganya tidak terlalu ada perbedaan sebelum dan sesudah suami aktif *khurūj fī sabīlillāh*. Karena iya merasa bahwa masih saja dalam rumah tangganya ada pertengkaran-pertengkaran yang terjadi, sebagaimana pernyataanya berikut:

"Laki tulak khurūj atau kada, sama aae perasaanku kam, masih ja bisa bakalahian hen, ngarannya ja rumah tangga kada mau mulus tarus, kadang jua aku keberatan amun laki khurūj, kadang jua kada.aku kada aktif pang kam jua di jama'ah tabligh nih, jadi kada tapian faham. Jadi leh perasaanku sebelum laki masuk dalam tabligh lawan sesudahnya ada kakaitu haja.mbah annu harmonis mbah anu kada. Tapi lebih ke dampak positif pang, kadang amun bakalahian, lebih hakun ngalah wahini. Lawan jua lah jadi aku nyambat biasa haja tuh, laki tulak khuru kah kada kah, inya dasar jarang di rumah, karena jaga toko pang jua, aku nih terancak lawan mintuha haja".[99]
Terjemah:
Suami *khurūj* atau tidak, bagi saya sama saja, karena dalam rumah tangga kan memang selalu ada yang namanya pertengkaran, perselisihan, kadang saya juga keberatan kalau suami *khurūj*, kadang juga tidak keberatan ya silahkan saja. Karena saya juga tidak aktif dalam jama'ah tabligh jadi program di dalamnya juga tidak begitu paham. Ya kalau menurut saya sebelum dan sesudah suami masuk dalam jama'ah tabligh ya seperti itu saja, kadang harmonis, kadang juga bertengkar. Tapi

[98] Aliyah, *Wawancara*, Hulu Sungai Utara, (14 Maret 2018)
[99] Umi, *Wawancara*, Hulu Sungai Utara, (16 Maret 2018)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dampak positifnya suami lebih sering ngalah kalau saya sedang marah-marah, bisa dibilang lebih dewasa lah, dibandingkan dulu. Mungkin karena pelajaran yang dia dapatkan juga saat *khurūj* Kalau selama suami *khurūj*, saya sih tidak merasa kesepian, karena sayakan tinggal dengan mertua, jadi tidak sendiri juga mengurus anak. Suami saya kalau tidak sedang *khurūj* juga jarang di rumah, karena jaga toko. Jadi memang saya itu lebih sering dengan mertua.

Tabel 4.5

Implikasi *Khurūj Fī Sabīlillāh* terhadap keharmonisan rumah tangga

No	Informan	Implikasi *Khurūj Fī Sabīlillāh* terhadap keharmonisan rumah tangga
1.	-Fatimah -Ruminah -Aulia -Jamilah -Ati -Fitrina	Menambah keharmonisan dalam rumah tangga
2.	-Aliyah -Talia -Umi-Nurul	Tidak berimplikasi terhadap keharmonisan rumah tangga

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa sebagian besar implikasi dari *khurūj fī sabīlillāh* adalah menambah keharmonisan dalam rumah tangga. Namun ada beberapa informan yang menyatakan *khurūj* tidak berimplikasi apa-apa terhadap kehidupan rumah tangga mereka, hal tersebut dikarenakan umur pernikahan mereka yang masih muda yang belum mengenal lebih jauh makna keharmonisan itu sendiri.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pandangan Istri Anggota Jama'ah Tabligh Tentang *Khurūj Fī Sabīlillāh* di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.

Jama'ah tabligh adalah suatu gerakan di mana para pengikutnya diajarkan untuk menjalani hidup sederhana dan berdakwah di jalan Allah. Berdakwah di jalan Allah atau yang sering disebut dengan *khurūj fī sabīlillāh* adalah salah satu doktrin amalan enam sifat yang diyakini dalam jama'ah tabligh. Apabila amalan ke-1 sampai ke-5 telah di jalankan namun amalan yang ke-6 tidak di jalankan, maka amalan yang lain tidak akan sempurna.

Keluar untuk berdakwah dilakukan dengan meluangkan waktu 2 setengah jam dalam sehari, 3 hari dalam setiap bulan, 40 hari dalam setiap tahun dan sekurang-kurangnya 4 bulan dalam seumur hidup. Dalam keluarga jama'ah tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, gerakan jama'ah tabligh telah masuk pada tahun 1992 yang di bawa olah Ustadz Lutfī dari Banjarmasin dan berkembang hingga sekarang, dan sudah banyak di antara para anggota yang sering keluar untuk berdakwah yang sudah pasti meninggalkaan keluarganya.

Dalam sebuah keluarga semua pasangan menginginkan tercapaianya keluarga yang harmonis atau dalam Islam lebih dikenal dengan keluarga sakinah. Dalam rumah tangga yang harmonis, haruslah sesuai dengan ajaran

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

agama, tanpa adanya sifat egoisme, nafsu semata dan arogansi.[100] Dalam keluarga yang harmonis harus memelihara keseimbangan di berbagai aspek kehidupan. Keseimbangan tersebut di awali dari suami istri itu sendiri yaitu dengan menjaga keseimbangan hak dan kewajiban antara mereka. Seperti suami yang mempunyai kewajiban memberikan perhatian, memimpi, melindungi, serta menafkahi keluarga.

Dalam proses penelitian yang telah peneliti lakukan, erat kaitannya dengan pandangan para istri anggota jama'ah tabligh, hal ini perlu peneliti ketahui dikarenakan ada di antara data dan teori yang peneliti peroleh mengalami perbedaan.

1. Makna *khurūj fī sabīlillāh*

Secara ringkas, *khurūj* dalam jama'ah tabligh adalah keluarnya seseorang dari lingkungannya untuk memperbaiki diri dengan belajar meluangkan sebagian harta serta waktunya dari kesibukannya dari pekerjaan, keluarga dan urusan-urusan yang lain, demi meningkatkan iman dan amal shalih semata-mata karena Allah.[101] Agama adalah anugerah yang terbesar sekaligus sumber keridhaan Allah. Menunaikan Agama secara sempurna adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan ridha Allah.

Karena demikian penting agama bagi manusia, Allah telah mengutus para Anbiya as. Untuk mendidik manusia agar menerapkan Agama secara sempurna sebagai pedoman hidupnya. Dan perjuangan serta

[100] Khoiruddin Nasution, *Fazlurrahman Tentang Wanita*, Yogyakarta: Tazzafa dan Academia, 2002, hlm. 2.
[101] Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh,* (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2012),hal. 147.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pengorbanan seorang beriman demi Agamanya, adalah bukti keimanan dan kecintaan kepada Allah dan Rasulnya.[102]

Sedangkan *khurūj* berasal dari bahasa Arab yaitu *kharaja* yang mempunnyai arti keluar. "Keluar" yang di maksud adalah suatu usaha amal untuk keluar berdakwah guna mengajak manusia beribadah kepada Allah dan meninggalkan apa yang di larang-Nya. Selain itu *khurūj* ini wajib hukumnya bagi setiap manusia (keluar untuk berdakwah), Ali Imran: 110

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Penafsiran arti *khurūj* yang di maksud ayat Al-Qur'an di atas, berdasarkan mimpi pendiri jama'ah tabligh ini, yakni Maulana Ilyas Al-Kandahlawi, yang bermimpi tentang tafsir Al-Qur'an surat Ali Imran 110 yang berbunyi "*kuntum khoiru ummatin ukhrijat linnasi*" menurutnya kata ukhrijat dengan dengan makna keluar untuk mengadakan perjalanan (siyahah).[103]

Dalam penelitian yang telah diperoleh bahwa paa istri anggota jama'ah tabligh mengartikan *khurūj fī sabīlillāh* itu sebagai dakwah di jalan Allah, sarana silaturrahmi dengan sesama Muslim, dan juga sebagai sarana dakwah terhadap pribadi masing-masing. Hal tersebut sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Muhammad Ilyas selaku pendiri jama'ah

[102] Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*…., hal. 148
[103] http://www.docstoc.com/docs/74711050/jamaah-tabligh, diakses pada tanggal 3 Mei 2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tabligh bahwa diwajibkan bagi setiap orang untuk melakukan dakwah atau keluar melakuan perjalanan dengan berdakwah menyeru agama Allah.

Dalam aktivitas dakwah tabligh berarti menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Tabligh lebih bersifat pengenalan dasar tentang Islam. Pelakunya disebut mubaligh, yaitu orang yang melakukan tabligh. Perbedaan antara dakwah dan tabligh dijelaskan Amrullah Ahmad sebagai berikut:

> "Tabligh adalah bagian dari sistem dakwah Islam. Kegiatan dakwah adalah usaha bersama orang yang beriman dalam merealisasikan ajaran Islam ke dalam seluruh aspek kehidupan yang dilakukan melalui lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi. Sedangkan tabligh adalah usaha menyampaikan dan menyiarkan pesan Islam yang dilakukan oleh individu maupun kelompok baik secara lisan maupun tulisan"[104]

Jadi pada kenyataannya memang dakwah dalam jama'ah tabligh adalah sarana dakwah di jalan Allah serta secara tidak langsung memberikan dakwha terhadap diri mereka sendiri dan sebagai sarana silaturrahmi kepada sesama Muslim.

2. Pemenuhan Nafkah

Dalam pemenuhan nafkah pada keluarga jama'ah tabligh telah diperoleh dua pembagian yakni, 1) Terpenuhi dengan baik, 2) kurang terpenuhi. Dari 10 informan, ada 8 orang yang menyatakan bahwa pemenuhan nafkahnya terpenuhi dengan baik, yakni, Fatimah, Ruminah, Fītrina, Aliyah, Aulia, Ati, Nurul dan Umi, sedangkan Jamilah dan Talia menyatakan kurang terpenuhi.

[104] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), hal. 20.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwasnya nafkah adalah kewajiban suami yakni dalam Surat Al-Baqarah 2:233:

وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ

"Artinya: Dan kewajiban seorang ayah pada istri memberikan makanan dan pakaian dengan cara yang baik"

Serta telah dijelaskan di dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 80 yang berbunyi:

1) Suami adalah pembimbing terhadap istri dan rumah tangganya, akan tetapi untuk urusan rumah tangga yang penting diputuskan oleh bersama.
2) Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
3) Suami wajib memberikan pendidikan dan kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.
4) Sesuai dengan penghasilan suami menanggung:
   c) Nafkah, kiswah dan tempat kediaman bagi istrinya.
   d) Biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak.

Dari penjelasan penggalan ayat Al-Qur'an serta Kompilasi Hukum Islam pasal 80 di atas telah sangat jelas bahwa memang kewajiban dalam pemenuhan nafkah untuk keluarga adalah kewajiban suami dan dari hasil penelitian di atas bahwa memang nafkah mereka ke semuanya ditanggung oleh suami.

Kemudian di antara para informan ada beberapa istri yang memang juga bekerja namun bukan berarti suaminya tidak menafkahi, melainkan bekerjanya si istri dengan niatan membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga sebagian yang lainnya dengan niatan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menjadi seorang tenaga pengajar untuk mengamalkan ilmunya. Dalam Islam juga tidak ada larangan istri membantu suami dalam pemenuhan nafkah. Karena ada pada sebuah riwayat yang menyatakan bahwa ada seorang istri yang diperbolehkan mencari nafkah dalam sebuah keluarga, sebagaimana dalam hadist yang dilaporkan oleh Abu Sa'ad Al-Khudri, bahwasanya Zainab istri Ibnu mas'ud datang kepada Rasulullah , dan berkata Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah memberikan perintah untuk bersedekh pada hari ini, dan saya mempunyai perhiasan dan saya hendak menyedekahkannya, kemudian ibnu mas'ud berkata bahwa iya dn anaknya lebih berhak menerima sedekahnya. Kemudian Nabi SAW berkata, benar (apa yang dikatakan ibnu Mas'ud) bahwa suami dan anakmu lebih berhak menerima sedekahmu) (HR.Bukhari). [105]

Dalam redaksi hadist di atas, pernyataan tersebut hanya untuk suami yang kondisinya memang tidak memungkinkan untuk bekerja dan juga mempunyai penghasilan dan kewajiban menafkahi tetap menjadi kewajiban suami.

Kemudian dalam poin ke (2) ada istri yang menyatakan bahwa nafkah dari suami kurang terpenuhi. Namun hal tersbut bukan karena suami melalaikan kewajibannya sebagai kepala keluarga, melainkan memang penghasilan dari suami yang kurang. Ketika ditanya apakah

[105] Al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, 1996, *Fath Al-Bari Bi Syarhi Al-Bukhari*, Juz 8, Beirut, Dar Al-Fikr, hal. 72.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mereka sedih kesal atau bahkan tidak rela ketika nafkah dari suami saat ditinggalkan tidak terpenuhi dengan baik, mereka menjawab bahwa mereka sangat ikhlas akan hal tersebut. Karena memang keyakinan mereka terhadap pembalasan yang jauh lebih baik diakhirat kelak sudah sangat tertanam dalam diri mereka.

Dari sana, penulis berpendapat bahwa pemenuhan nafkah dalam keluarga jam'ah tabligh di Kabuaten Hulu Sungai Utara sudah bisa dibilang baik dan tidak terlalaikan walaupun suami sering keluar untuk berdakwah. Karena pada kenyataanya para suami mereka tetap menjalankan kewajibannya sebagai kepala keluarga dengan baik dengan cara menyisihkan sebagian besar penghasilan mereka saat sedang tidak *khurūj,* yang kemudian ditabung untuk keperluan dakwah dan keperluan keluarga yang ditinggalkan, sehingga saat waktu *khurūj* telah sampai, nafkah untuk keluarga dan biaya untuk dakwah tidak menjadi beban bagi suami dan istri yang ditinggalkan, karena sudah diatur dengan baik.

B. Keharmonisan Rumah Tangga Jama'ah Tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan.

Keharmonisan dalam rumah tangga adalah impian dan idaman semua pasangan suami istri. Yang mana makna dalam Islam keharmonisan dalam sebuah rumah tangga dikenal dengan keluarga yang sakinah. Dalam hal ini menurut Gunarsa, keharmonisan dalam rumah tangga ditandai dengan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kurangnya kekecewaan, ketegangan serta merasa puas dengan seluruh keadaan dirinya. [106]

Dalam menggapai keharmonisan dalam rumah tangga, pasangan suami istri hendaknya menjalankan dengan baik apa yang telah menajadi kewajibannya dan menunaikan hak pasangannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim:6 :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

> *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (At-Tahrim: 6).

Kemudian Imam Nawai Al-Bantani menafsirkan ayat tersebut dengan tafsiran bahwa seorang kepala keluarga hendaknya memberikan pendidikan terhadap keluarganya, dengan menjalankan *'amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, agar terhindar dari perbuatan yang keji. [107]

Menurut M. Quraish Shihab keharmonisan dalam keluarga atau yang biasa dikenal denga keluarga sakinah, tidak datang begitu saja melainkan harus adanya perjuangan dalam menggapainya. Yang paling utama adalah menyiapkan kalbu, sakinah yang berarti ketenangan demikian juga

[106] Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), hal. 38.
[107] An-NAwawi Al-Bantani, *Marah al-Labib Tafsir al-Munir*, (Dar al-Ihya, t.t), hal. 387

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mawaddah dan *rahmah* bersumber dari kalbu yang kemudian terpancar keluar menjadi aktivitas. [108]

Dari pendapat M. Quraish shihab tersebut menunjukkan bahwa keluarga sakinah memiliki indikator sebagai berikut: 1) Setia dengan pasangan hidup, 2) menepati janji, 3) dapat memelihara nama baik, serta saling pengertian, 4) berpegang teguh pada agama.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya keluarga sakinah di antaranya:

a. Kesetaraan

Kesetaraan ini mencakup beberapa hal, seperti kesetaraan dalam kemanusiaan. Tidak ada perbedaan dari segi asal kejadian antara lelaki dan perempuan. Maknanya seorang laki-laki belumlah sempurna sebelum menyatu dengan pasangannya, demikian pula sebaliknya.[109]

b. Musyawarah

Dalam rumah tangga, sudah dapat dipastikan adanya problematika yang akan dihadapi, namun aneka problematika tersebut harus diselesaikan dengan musyawarah atas dasar kesetaraan kedua belah pihak, namun musyawarah tidak dapat dilaksnaakan dalam situasi ketika seeorang merasa lebih unggul daripada yang lain. Dengan demikian, perintah agama untuk bermusyawarah menunjukkan bahwa agama mengakui adanya perbedaan tetapi dalam kesetaraan. Karena perbedaan itu bukan hanya secara fīsik melainkan juga cara berfīkirnya.

[108] Asrofi dan M. Thohir, *Keluarga Sakinah Dalam Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2006), hal. 11
[109] Shihab M. Quraish, *Menabur Pesan Illahi*, (Jakarta,: Lentera Hati, 2006), 147-149

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c. Kesadaran dan kebutuhan pasangan

Dalam kitab suci Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa suami maupun istri adalah pakaian untuk pasangannya sebagaimana tertera di dalm Surat Al-Baqarah: 187:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ

Artinya: dihalalakan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu. Mereka (istri-stri kamu) adalah pakaian bagi kamu (wahai para suami) dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka".

Makna dari ayat ini sangatlah besar untuk kehidupan berumah tangga guna terciptanya keluarga yang harmonis. Karena sebagaimana kita sehari-hari tidak dapat hidup yanpa pakaian, begitu pula pasangan suami dan istri. Dalam hal ini pasangan suami dan istri harus bisa saling melengkapi dan menutupi kekurangan satu dengan lainnya, yang pada intinya mereka saling membutuhkan.

Kebutuhan tersebut banyak yang beraneka ragam tidak hanya dalam bidang jasmani atau kebutuhan seksual, tetapi juga ruhani sedemikian banyak hingga dia tidak putus-putusnya. Begitu kebutuhan tersebut tidak dirasakan lagi, ketika itu pula cinta memudar dan pernikahan goyah.[110]Tanpa disadari kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah kiat untuk mencapai keluarga sakinah. Dari penjelasan di atas sangatlah jelas bahwa suami yang merupakan kepala dan pemimpin dalam

[110] Shihab M. Quraish, *Menabur Pesan Illahi*,… hal.154

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sebuah keluarga hendaklah menjalankan kewajibannya dengan baik agar tercipta keluarga yang harmonis. Dalam keluarga jama'ah tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, kegiatan para suami untuk melaksanakan *khurūj fī sabīlillāh* yang harus sering meninggalkan istri dan keluarga seolah meninggalkan kewajibanya untuk memberi nafkah dan perlindungan terhadap keluarga. Ditambah lagi mereka para suami seolah tidak memperhatikan pendidikan untuk anak dan istri. Namun pada kenyataannya, para informan tidak menyatakan demikian, karena mereka semua berpandangan bahwa dengan masuknya suami dalam jama'ah tabligh adalah salah satu sarana menjadikan keluarga lebih harmonis, sebagaimana diungkapkan oleh sebagian besar informan.

Dari 10 informan yang telah diwawancarai, 3 orang menyatakan biasa saja, dalam artian bukan tidak harmonis, hanya saja walau suami sering *khurūj fī sabīlillāh* pertengkaran dan perselisihan masih saja bisa terjadi. Namun dampak postif dari kegiatan *khurūj fī sabīlillāh* itu sendiri juga sangat besar sebagaimana yang telah diungkapkan Umi:

> *Yah kalau dibilang harmonis saya rasa juga enggak sih, biasa saja. Karena saya merasa masih sering bertengkar juga. Namun semenjak suami masuk dalam tabligh, dia menjadi jauh lebih dewasa dan lebih perhatian kepada keluarga.*

Pernyataan Umi tersebut jelas menerangkan bahwa dampak baik dalam jama'ah tabligh itu sangat kuat, karena bisa merubah kepribadian seseorang menjadi lebih baik, yang mana memang saat *khurūj*, mereka memang banyak diajarkan tentang rumah tangga yang sakinah, dan bagaimana cara

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menggapainya. Kemudian informan lain menjelaskan bahwa keharmonisan rumah tangga semakin bertambah karena suami yang keluar untuk berdakwah, yang lama meninggalkan keluarga, pasti akan merasakan rindu yang luar biasa, dan saat bertemu akan merasa sangat bahagia, serta perhatian dan pengertian suami pun bertambah, yang tadinya tidak pernah membantu istri dalam melaksanakan pekerjaan rumah tangga, akhirnya mereka membantu, karena merasakan betapa lelahnya mengatur itu semua. Karena saat *khurūj* semuanya mereka kerjakan sendiri tanpa adanya istri yang memasakkan makanan, serta mencucikan pakaian mereka.

Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa walaupun suami *khurūj* dan meninggalkan keluarga, itu tidak menjadi penghalang keharmonisan rumah tangga mereka. Karena semuanya sudah dimusyawarahkan sejak awal. Pemenuhan nafkah pun telah mereka jalankan dengan baik. Walaupun dalam jama'ah tabligh menjalankan pola hidup sederhana, mereka semua menerima dengan baik dan berusaha merealisasikannya. Untuk pendidikan keluarga, dengan masuknya mereka dalam jama'ah tabligh, itu juga membuka kesempatan para istri untuk menambah pengetahuan mereka terkait keagamaan yang telah terjadwal dalam jama'ah tabligh, bahwa dalam seminggu para istri anggota jama'ah tabligh mengadakan pengajian mingguan yang membahas mengenai fadhilah dalam beramal.

Dalam penelitian ini juga, penulis mengambil kesimpulan bahwa kehidupan keluarga jama'ah tabligh selalu mengedepankan musyawarah baik dalam kelompok dakwah mereka dan juga dalam kehidupan rumah tangga

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mereka. Bermusyawarah disini dimaksudkan agar antara suami dan istri tidak terjadi salah faham, dan bisa mengerti kondisi yang satu dengan yang lainnya.

Serta dalam keseharian mereka, apabila suami sedang dirumah, mereka semua diajarkan selama kurang lebih 30 menit, membaca Al-Qur'an ataupun membaca kitab *fadhailul a'mal.* Dari semua wawancara yang penulis peroleh, semuanya menyatakan bahwa suaminya menjalankannya dengan baik walau ada yang mengajarkan mereka tidak setiap hari.

C. Fenomena *Khurūj Fī Sabīlillāh* dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Anggota Jama'ah Tabligh Perspektif Teori Konstrusi Sosial.

Teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman mengenai fenomena *khurūj fī sabīlillāh* dalam keluarga jama'ah tabligh dan implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan yaitu bahwa dalam teori konstruksi sosial telah djelaskan bahwasanya setiap realita yang hadir dalam masyarakat (realitas sosial) adalah merupakan hasil dialektika. Proses dalektika itu mencakup tiga momen yakni eksternalisasi (yaitu pencurahan diri dengan dunia sosio kultural ciptaan manusia), objektivasi (habitualisasi dan ligitimasi dalam dunia sosio kultural), dan internalisasi (penyerapan kembali oleh individu tau realitas serta lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tempat individu menjadi anggotanya). [111] Kemudian sebagai bentuk konstruksinya, manusia sebagai objek kajiannya selalu berubah-ubah.

Dalam tiga momen tersebut, mengandung fenomena-fenomena sosial yang saling berkaitan sehingga memunculkan konstrusi sosial, yang merupakan hasil kreasi interasi subjektif apabila dipandang dari asal muasal nya. Kemudian realitas fenomena *khurūj fī sabīlillāh* dan implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan, juga dapat dipahami melalui momen-momen yang berlaku dalam teori Konstruksi Sosial Berger. Berikut akan dijelaskan secara rinci proses dialektika terkait Konstruksi Sosial *khurūj fī sabīlillāh* dan keharmonisan rumah tangga di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan melalui tiga momen tersebut:

1. Eksternalisasi: Momen Adaptasi Diri dengan Dunia Sosio Kultural

Ekternalisasi adalah momen awal di mana seseorang melakukan pencurahan diri atau adaptasi diri dengan lingkungan sosialnya. Karena sebenarnya sejak lahir seorang individu akan mengenal dan juga berinteraksi dengan ciptaan sosial yang mana ciptaan sosial yang dimaksud adalah hasil interaksi dan sosialisasi dalam sebuah masyarakat. Manusia diharuskan terus berinteraksi dengan manusia lainnya tentang apa yang mereka yakini dalam aktifītas secara terus menerus.

Pada momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan teks-teks suci, kesepakatan ulama, norma, nilai, hukum, dan lain sebagainya

[111] Peter L. Berger & Thomas Lukhman, *Tafsir Sosial atas kenyataan; Risalah tentang sosiologi pengetahuan*, (Jakarta: LEP3S, 1990), hal. 23

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang semua itu adalah di luar diri manusia. Serta dalam proses konstruksi sosial, yang mana melibatkan momen adaptasi diri, antara teks tersebut dengan dunia sosio kultural.

Dalam hal ini, fenomena *khurūj fī sabīlillāh* serta implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga di Kabupaten Hulu sungai Utara Kalimantan Selatan adalah bentuk penyesuaian para istri terhadap kebiasaan *khurūj* suami mereka. Dalam penelitian ini istri beradaptasi dengan kebiasaan suami berdakwah dan lingkungan para anggota jama'ah tabligh yang mana sudah menjadi kebiasaan bahwa mereka para istri akan ditinggal suami untuk berdakwah. Kemudian secara teoritik proses penyesuaian diri para istri yang ditinggal suaminya untuk *khurūj* adalah sebagai berikut:

a. Adaptasi Istri terhadap kehidupan keluarga jama'ah tabligh

Seorang anggota jama'ah tabligh adalah keluarga yang dituntut untuk senantiasa menjalankan kehidupan yang sederhana dan tidak bergantung serta berharap selain kepada selain Allah. Secara teoritik proses penyesuaian diri tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

1) Penyesuaian terhadap kehidupan yang sederhana.

Perekonomian keluarga dalam jama'ah tabligh sangat beragam, karena pekerjaan mereka pun beragam. Ada yang bekerja sebagai pengajar seperi suami dari Fatimah, Ruminah, Aliyah dan Ati, ada yang bekerja sebagai pedagang seperti suami dari Aulia, Fītrina dan Umi, ada yang bekerja sebagai peternak seperti suami

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Jamilah, serta ada yang bekerja sebagai petani seperti suami dari Talia dan ada yang bekerja serabutan yaitu suami dari Nurul.

Dari beberapa informan juga ada di antara mereka yang juga bekerja di luar (bukan hanya suami yang mencari nafkah) seperti Ruminah, Fatimah, Jamilah. Ati, dan Aulia, namun walaupun mereka juga mencari nafkah, pemenuhan nafkah dari suami mereka tetap mereka terima dengan baik. Seperti Ruminah, Fatimah dan Jamilah, mereka meyakini bahwa rezeki itu bukanlah kewajiban suami melainkan Rezeki dari Allah. Dalam artian siapapun yang mencari rezeki itu bukanlah suatu masalah, karena bisa saja rezeki yang Allah titipkan utuk keluarga mereka itu dari penghasilan istri.

Namun dalam pemenuhan kehidupan nafkah mereka, suami mereka tetap menjalankannya dengan baik, tetap memberikan kewajiban mereka. Sama halnya dengan Ati dan Aulia yang menyatakan bahwa pemenuhan nafkah adalah tanggung jawab bersama, namun suami mereka juga tetap melaksanakan kewajibannya untuk menafkahi keluarga. Dari sana peneliti melihat bahwa walaupun para istri mereka bekerja, itu hanya untuk membantu pemenuhan nafkah saja, dan suami mereka pun tetap menjalankan kewajiban mereka dengan baik. Sebagiamana dalam Islam telah dijelaskan bahwa pemenuhan nafka adalah kewajiban suami sebagai kepala keluarga, berdasarkan dalm fīrman Allah swt:

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيّٗا كَبِيرٗا ٣٤

Artinya:
*"Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, **oleh** karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) **atas** sebagian (perempuan), dank arena mereka (laki-laki) **telah** menafkahkan sebagian harta mereka (QS. An.Nisa': 34).*

Dalam ayat di atas sudah sangat jelas diterangkan bahwa seorang lelaki adalah pemimpin untuk wanita yang mana dalam hal berumah tangga, suami adalah pemimpin bagi istri dan keluarganya, di mana iya mempunyai kelebihan dibandingkan dengan perempuan.

Dari profesi suami mereka yang beragam, baik yang terlihat mampu atau kurang mampu, kesemuanya dituntut untuk hidup dalam kesederhanaan sebagaimana pelajaran yang memang diterapkan dalam jama'ah tabligh. Hal tersebut memang diterapkan dalam keluarga jama'ah tabligh yang telah diteliti. Kesan mewah sangat jauh dari keluarga para anggota jama'ah tabligh. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terlalu bergantung dan cinta terhadap kehidupan duniawi.

Hal tersebut karena para anggota jama'ah tabligh sangat menjalankan sunnahnya Rasulullah, di mana Rasul hidup dengan penuh kesederhanaan dan jauh dari kesan mewah. Kehidupan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bergelimang harta hanya akan membuat mereka rugi di hari perhitungan amal kelak. Maka dari itu, para anggota jama'ah tabligh yang mempunyai kehidupan yang berkecukupan, lebih menginvestasikan harta mereka untuk berdakwah.

2) Penyesuaian konsep kepasrahan total kepada Allah.

Kehidupan keluarga jama'ah tabligh yang memang sudah menjadi bagian dari kegiatan dakwah mereka di jalan Allah, yang mengharuskan suami untuk meninggalkan keluarga. Dalam hal ini kewajiban suami untuk memberikan perlindungan dan pemeliharaan terhadap keluarga pun dipertanyakan. Padahal di dalam hukum Islam sudah sangat jelas bahwa suami berkewajiban untuk memberi perlindungan terhadap keluarganya.

Sama halnya yang juga dijelaskan dalam undang-undang perkawinan tahun 1974 pasal 34 serta di dalam kompilasi hukum Islam pasal 80, yang mana suami sebagai seorang lelaki, berkewajiban memberi perlindungan terhadap istri yang mana suami adalah sebagai pemimpin dalam sebuah keluarga.

Nyatanya setiap pernyataan yang disampaikan oleh responden, bahwasanya, mereka benar-benar tidak menggantungkan perlindungan dan pemeliharaan selain kepada Allah. Hal tersebut juga karena aqidah yang dari awal memang telah mereka tanamkan sewaktu memutuskan untuk bergabung dalam jama'ah tabligh, bahwa tidak ada penolong yang sebenarnya kecuali Allah. Salah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

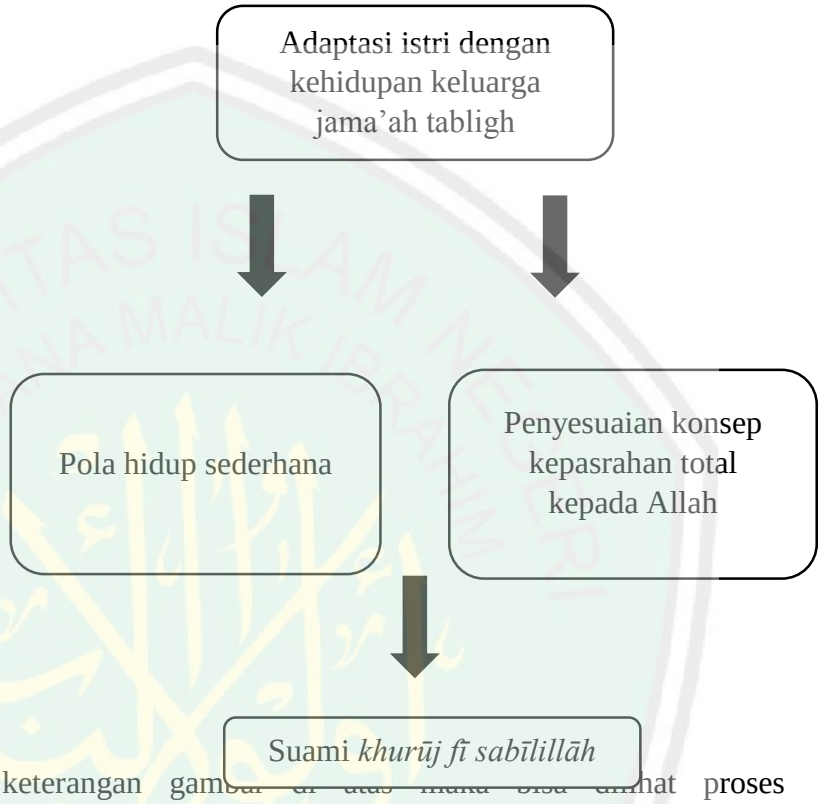
satu faidah suami keluar untuk berdakwah adalah memberikan pengertian kepada istri dan anak bahwasanya tidak ada manusia yang berharap dan bergantung selain kepada Allah, walaupun suami mereka berada didekat mereka ataupun suami mereka tidak sedang berada bersama mereka, hal yang tidak dinginkan bisa saja terjadi. Begitu pula sebaliknya.

Walaupun demikian jika ada istri dari anggota jama'ah tabligh yang ditinggal *khurūj* oleh suaminya, para istri dari anggota jama'ah tabligh yang lain memberikan dukungan dengan cara sering berkunjung dan bersilaturrahmi pada istri yang ditinggal *khurūj* oleh suaminya untuk memberikan bantun dan motivasi ketika sedang dibutuhkan.

Maka, dari 2 bentuk penyesuaian istri di atas dapat dilihat proses eksternalisasi yaitu: bagaimana para istri beradaptasi terhadap kebiasaan suami mereka dengan kegiatan *khurūj fī sabīlillāh* yang mereka lakukan. Melalui penyesuaian hidup yang sederhana, tidak menuntut lebih terhadap suami, serta penyesuaian istri untuk tidak bergantung dan berharap kepada orang lain walaupun itu adalah suami mereka.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Gambar 3.1 Eksternalisasi: Proses adaptasi istri terhadap kehidupan jama'ah tabligh.



Dari keterangan gambar di atas maka bisa dilihat proses eksternalisasi yaitu: adaptasi istri terhadap kehidupan dalam keluarga anggota jama'ah tabligh yang di dalamnya dilaksanakan kegiatan *khurūj fī sabīlillāh* yang mana dengan jalannya kegiatan tersebut akan berdampak paa pemenuhan hak dan kewajiban suami istri, apakah itu berjalan dengan baik, serta bagaimana istri beradaptasi dengan hal tersebut.

2. Obyektivasi

Momen obyektivasi adalah momen interaksi antara dua raelitas yng terpisahkan antara satu dengan lainnya. Yang mana dalam hal ini, manusia disatu sisi dan sosio kultural disisi lainnya. Dalam konstruksi sosial, proses

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ini disebut dengan interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi.[112] Dalam pelembagaan dan legitimasi tersebut seorang individu bertugas menarik dunia subyektifītasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Kemudian dari dua realitas itulah terbentuk hubungan interaksi intersubjektif untuk memulai proses pelembagaan dan institusionalisasi. [113]

Penelitian ini melihat bagaimana interaksi para istri dengan lingkungan masyarakat terhadap kebiasaan suami mereka melaksanakan *khurūj fī sabīlillāh* yang dilakukan secara terus menerus.

Kebiasaan berdakwah di jalan Allah yang dilakukuan dengan cara *khurūj fī sabīlillāh* yang mana harus meninggalkan istri dan keluarga telah dilakukan oleh anggota keluarga jama'ah tabligh sejak mereka menyatakan diri 7bergabung di dalamnya. Hal tersebut merupakan suatu kewajiban dalam jama'ah tabligh yang mana *khurūj* merupakan salah satu landasan dalam jama'ah tabligh bagian yang terakhir. Landasan tersebut yang biasa mereka sebut dengan *Al-Ushulus sittah* (enam landasan pokok) atau *Ash-Shifatus Sittah* (sifat yang enam). Ke enam landasan tersebut adalah:

a. Merealisasikan kalimat *thayyibah La Ilaha Illaulah Muhammad Rasulullah*
b. Shalat dengan penuh kekhusyukan dan rendah hati
c. Keilmuan yang ditopang dengan dzikir
d. Menghormati setiap Muslim

[112] Berger, Langit suci….. hal. 5

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

e. Memperbaiki niat

f. Dakwah dan *khurūj* di jalan Allah swt.[114]

Setiap anggota yang telah berhasil menjalankan kelima landasan, namun landasan terakhir tidak bisa iya jalankan, maka 5 landasan di atas dianggap kurang sempurna. Karena *khurūj fī sabīlillāh* merupakan kunci utama dari semua landasan di atas. Dasar dalil yang mereka ungkapkan untuk kegiatan dakwah tersebut adalah Al-Qur'an Surat Ali Imran 110 yang berbunyi:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: "kamu adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Khurūj itu seperti zakat waktu, apabila sudah sampai nisabnya maka akan diwajibkan untuk berdakwah, dalam kata lain meluangkan waktu untuk Allah dengan cara menyampaikan syariat Islam kepada orang-orang yang memang awam akan hal tersebut. Nisab waktu tersebut adalah dua setengah jam dalam sehari, 3 hari dalam sebulan, 40 hari untuk satu tahun, dan jika memungkinkan 4 bulan untuk seumur hidup. Dan ada yang bisa keluar 1 tahun lamanya untuk berdakwah namun hanya untuk

[114] Ainur Ridho, *Wawancara*…. 10 Maret 2018

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ulama-ulama dalam tabligh yang biasa mereka sebut dengan *khurūj* program ulama.

Dalam hal ini para istri yang menjadi bagian dalam jama'ah tabligh serta merupakan pendorong dan orang yang mendukung suami dalam berdakwah di jalan Allah, akan merasa tidak nyaman apabila suami tidak menjalankan kegiatan tersebut, yang mana sudah dalam hal ini kegiatan suami untuk *khurūj* sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat sekitar terutama anggota jama'ah tabligh, dan telah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Oleh karenanya penulis melihat adanya interaksi antara anggota jama'ah tabligh dengan tradisi dalam jama'ah tabligh.

Adapun proses objektivasi dalam penelitian ini aalah sebagai berikut:

a) Proses penyadaran istri terkait pentingnya *khurūj fī sabīlillāh.*

Dalam keluarga jama'ah tabligh mereka memaknai bahwa orang yang *khurūj* adalah orang yang menolong agama Allah. Sehingga mereka meyakini barang siapa yang berdakwah di jalan Allah dan menolong agama Allah, maka Allah tidak akan membiarkannya dalam kesusahan. Dalam menjalankan kehidupan, para istri anggota jama'ah tabligh dituntut untuk ikhlas dan sabar ketika suami sedang *khurūj fī sabīlillāh*, karena orang yang ikhlas akan tergolong dalam orang-orang pilihan sebagaimana telah dijelaskan dalam Q.S Shaad ayat 46-47:

إِنَّآ أَخۡلَصۡنَٰهُم بِخَالِصَةٖ ذِكۡرَى ٱلدَّارِ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّهُمۡ عِندَنَا لَمِنَ ٱلۡمُصۡطَفَيۡنَ ٱلۡأَخۡيَارِ ﴿٤٧﴾

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Artinya:

Sesungguhnya kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat (47) sesungguhnya mereka pada sisi kami adalah orang-orang pilihan yang baik.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt telah memilih mereka dan menjadikan mereka orang-orang yang suci. Dalam tafsir *Shafwah At-Tafasir* Imam Ash-Shabuni menafasirkan ayat tersebut sebagai berikut: kami (Allah) memberikan keistimewaan kepada mereka dengan mendapatkan kedudukan yang tinggi yakni dengan membuat mereka berpaling dari kehidupan duniawi dan selalu ingat dengan negeri akhirat. [115]

Karena keyakinan mereka sudah sangat kuat bahwa Allah swt akan memberikan pahala dan ganjaran yang sangat besar terkait keikhlasan diri saat suami sedang *khurūj* maka saat suami sedang *khurūj* mereka tidak mempermasalahkan hal tersebut asalkan memang untuk dakwah di jalan Allah, dan hal tersebut secara spontan membuat istri menjadi pendukung utama suami untuk terus berdakwah di jalan Allah.

Sadar akan pentingnya dakwah yang mana di era sekarang sudah jarang orang yang mau menyeru untuk menjalankan syariat agama dengan baik, maka para istri dengan kerelaan dan keikhlasan hatinya memberikan peluang untuk suami mereka menjalankan *khurūj fī*

[115] Hasiah, *Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Darul Ilmi, Vol. 01, 2013.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sabīlillāh dan rela ditinggalkan suami, waaupun nafkah yang diberikan terkadang tidak mencukupi untuk mereka, para istri tetap merasa bahagia asalkan suami bisa terus berdakwah di jalan Allah.

b) Proses penyadaran diri melalui suatu tindakan (kepasrahan dan kerelaan).

Dalam proses ini, nilai yang menjadi pedoman dalam melaksanakan pemaknaan yang tak lagi tunggal terhadap tindakan, telah menjadi bagian yang tak terpisahkan. [116]Mereka para istri yang dengan kerelaan menjalankan kehidupan sebagaimana yang telah dikonstruk dalam keluarga jama'ah tabligh, sebenarnya memang telah mengetahui apa manfaat dari sikap dan tindakan mereka tersebut. Sikap dan pandangan istri terkait kegiatan suaminya yang keluar untuk berdakwah tersebut telah benar-benar mereka pahami apa tujuan dan manfaatnya.

c) Pembiasaan atau Habitualisasi.

Dalam tahap ini, proses tindakan rasional bertujuan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Bagi anggota jama'ah tabligh, kegiatan *khurūj fī sabīlillāh* merupakan kebiasaan yang telah mereka jalankan sejak dulu, dalam hal inilah istri sebagai orang yang ditinggakan suami untuk berdakwah pun terbiasa untuk menjalankan kehidupan tanpa bergantung dan berharap kepada suami.

[116] Nur Syam, *Islam Pesisir*…. hal.253.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam hal ini para istri berpandangan bahwa banyak manfaat yang diperoleh istri saat suami menjalnkan *khurūj* , di antaranya, bisa semakin mendekatkan diri kepada Allah, karena pada saat suami sedang dirumah, poin utama mereka adalah *khadam* untuk suami, kemudian ditambah istri bisa lebih membiasakan diri hidup sederhana, tidak banyak menuntut kepada suami, dan hanya meminta dan berlindung kepada Allah SWT.

Sikap dan pandangan istri dalam menanggapi fenomena *khurūj* suami mereka tersebut merupakan hasil dari habitualisasi atau pembiasaan. Ketika para istri telah menyatakan ikhlas dan rela suami menjalankan kegiatan *khurūj,* mereka tidak membutuhkan lagi berbagai penafsiran terhadap tindakan yang dilakukannya. Kesadarannya telah menerima hal tersebut, karena apabila suatu tindakan telah dilakukan karena terbiasa, maka tindakan tersebut akan dilakukan begitu saja. [117]

Gambar 3.2 Objektivasi: Proses Interaksi para istri anggota jama'ah tabligh dengan tradisi dalam jama'ah tabligh.



[117] Zainnudiin, *Pluralisme Agama*….. hal. 78

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tradisi dalam jama'ah tabligh.

Dari gambar di atas, maka terlihat bahwa proses objektivasi tersebut yaitu; interaksi antara para istri anggota jama'ah tabligh dengan tradisi *khurūj* dalam jama'ah tabligh. Yang terdiri dari dua faktor yaitu karena kesadaran diri bahwa kegiatan *khurūj* tersebut merupakan bagian dari kehidupan mereka, dan tradisi *khurūj* telah dilaksanakn terus menerus dalam keluarga jama'ah tabligh.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah momen di mana individu melakukan langkah terakhir yakni dengan cara identifīkasi diri dalam dunia sosio-kultural. Pada momen ini individu akan menyerap segala hal yang bersifat objektif kemudian akan direalisasikan ke dalam dunia subjektif. Dalam hal ini, sebuah keluarga yang mana tindakan dan pemahaman mereka akan senantiasa terbentuk dengan sendirinya sesuai dengan pemahaman yang dianut. Dalam konteks keluarga jama'ah tabligh kegiatan suami untuk *khurūj fī sabīlillāh* bukan lah hal yang tabu. Karena *khurūj fī sabīlillāh* merupakan bagian terpenting dalam menghidupkan kegiatan mereka. Adapun tujuan dari suami maupun istri terkait kegiatan *khurūj fī sabīlillāh* adalah sebagai berikut:

a) Meningkatkan keimanan kepada Allah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam Islam cara seseorang atau suatu golongan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah itu beragam. Ada di antaranya yang senantiasa menjalankan acara maulidan, ada juga dengan dzikir bersama, serta ada juga seperti yang dilakukan para anggota jama'ah tabligh yaitu *khurūj fī sabīlillāh.* Dalam jama'ah tabligh terutama kegiatan *khurūj fī sabīlillāh* tujuannya adalah membentuk pribadi yang bersifat sabar, ikhlas, rendah hati serta sifat terpuji lainnya.

Untuk para suami yang sedang berdakwah di jalan Allah, mereka dilatih untuk tidak memikirkan urusan duniawi, baik itu terkait politik, pekerjaan, materi dan juga keluarga. Mereka hanya benar-benar menjalankan dakwah kepada Allah, melatih sahalat yang khusyuk, menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah, dan aktfītas keagamaan lainnya.

Serta untuk para istri yang ditinggalkan, secara tidak langsung juga melatih jiwa mereka menghadapi kehidupan tanpa bergantung kepada suami. Dari sana mereka akan benar-benar menjadikan Allah sebagai tempat berkeluh kesah, penolong dan pelindung. Jadi dalam jama'ah tabligh, sebenarnya bukan hanya istri yang diuji untuk bersabar karena ditinggalkan suami, namun suami pun dilatih bersabar menjalani dakwah mereka.

Dari penelitian dalam keluarga jama'ah tabligh, keluarnya suami untuk berdakwah benar-benar bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sama halnya dengan istri mereka yang menyatakan bahwa,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ketika suami *khurūj* kesempatan melaksanakan ibadah-ibadah lain lebih besar. Karena jika suami sedang berada dirumah, *khidmat* kepada suamilah yang lebih diutamakan.

b) Silaturrahmi sesama Muslim dan Menyeru kepada kebaikan

Anggota jama'ah tabligh di manapun mereka berada, melakukan dakwah ke daerah-daerah terpencil, baik di daerah mereka sendiri, di luar kota, bahkan di luar negeri yang bertujuan untuk memperera t tali silaturrahmi sesama umat Islam, dan menyeru kepada kebaikan.

Di zaman sekarang, walaupun media sosial sedang sangat maju, dakwah yang disampaikan melalui media sosial belum tentu mengena kepada para pendengarnya. Salah satu alasan para anggota jama'ah tabligh tetap melakukan dakwah kelililng pun adalah hal tersebut. Karena kalau hanya lewat media sosial, kesan silaturrahmi ke sesama saudara Muslim tidak didapatkan.

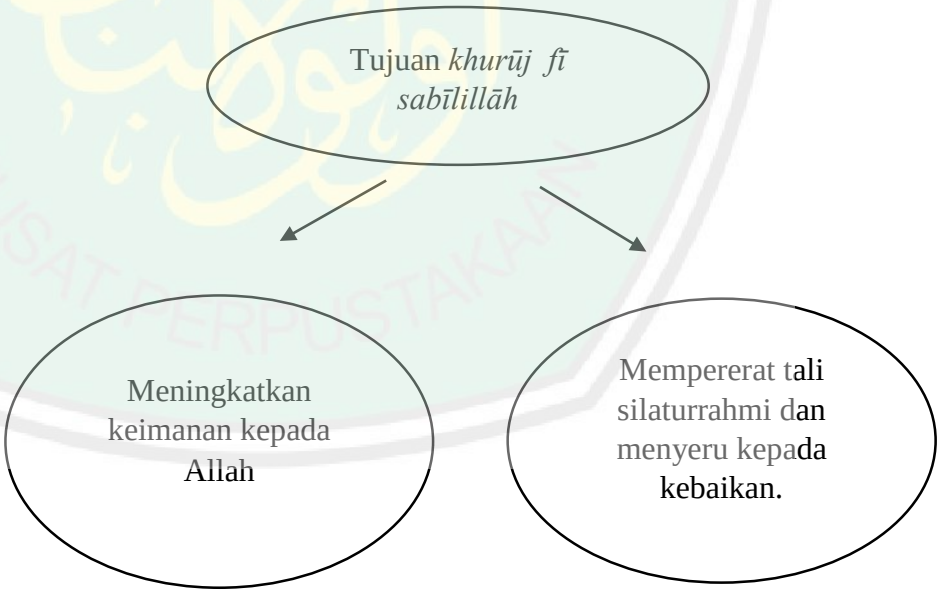
Karena kegiatan *khurūj* bukan hanya untuk kebaikan diri sendiri, namun juga untuk membantu orang lain melakukan kebaikan dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, dan menghidupkan Sunnah Rasulullah. Tidak sedikit di daerah-daerah terpencil, ada umat Islam yang tidak faham sedikitpun tentang Islam, walaupun sudah beredar luas ceramah-ceramah dari para ustadz-ustadz kondang di media sosial. Hal tersebut bukan karena mereka tidak menggunakan media sosial, namun bisa saja hati mereka tidak tergerak untuk membukanya. Lain halnya ketika seruan dakwah memang di

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

jalankan dengan mendatangi rumah-rumah penduduk untuk silaturrahmi, dan sedikit demi sedikit mengajak mereka untuk sama-sama belajar agama. Hal tersebut lebih memungkinkan untuk masyarakat menerima dakwah mereka, melihat niat para pendakwah bersedia datang ke daerah mereka.

Dari pemaparan di atas, maka penulis melihat tujuan kegiatan *khurūj fī sabīlillāh* baik dari suami maupun istri bukan hanya semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah, melainkan juga untuk menjalin dan mempererat tali silaturrahmi kepada sesama Muslim lainnya di daerah yang berbeda serat mengajak mereka untu lebih memperdalam ilmu agama.

Gambar 3.3. Internalisasi: Tujuan kegiatan *khurūj fī sabīlillāh*



CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dari gambar di atas, maka dapat dilihat proses internalisasi yaitu momen identifikasi kesadaran masyarakat ketika mengerjakan kebiasan tersebut yaitu karena *khurūj* sendiri bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menjalin silaturrahmi kepada sesama Muslim.

Tabel 5.1 dialektika Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi terhadap fenomena *khurūj fī sabīlillāh* dan implikasinya terhadap keharmonisan keluarga.

Momen	Proses	Tindakan
Eksternalisasi	Penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural	- Penyesuaian diri dengan pola hidup sederhana - Penyesuaian terhadap konsep kepasrahan total kepada Allah.
Objektivasi	Interaksi diri dengan dunia soiso kultural	- Penyadaran diri akan pentingnya kegiatan *khurūj fī sabīlillāh* . - Penyadaran diri yang kemudian menjadi suatu tindakan (institusionalisasi), yakni keihklasan dan kerelaan para istri saat suami sedang *khurūj fī sabīlillāh.* - Habitualisasi para istri anggota jama'ah tabligh yang sudah terbiasa dengan kegiatan *khurūj* yang dilakukan oleh suami mereka.
Internalisasi	Identifikasi diri dengan dunia soiso kultural	- Lahirnya tujuan para suami dan istri karena kegiatan dakwah di jalan Allah, adalah untuk lebih memperkuat keimanan, - Serta lebih memperat tali silaturrahmi kepada sesama umat Muslim lainnya, serta menyeru kepada kebaikan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tabel di atas adalah bentuk proses dialektika antara eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi terhadap fenomena *khurūj fī sabīlillāh* dan implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga, penulis pun berpandangan kegiatan dakwah para anggota jama'ah tabligh adalah kegiatan yang sangat mulia di mana mereka rela meninggalkan keluarga mereka untuk menyeru kepada kebaikan dan dakwah di jalan Allah, namun kewajiban mereka untuk memenuhi nafkah keluarga tidak terlalaikan serta berdampak baik untuk keharmonisan rumah tangga mereka.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka terdapat tiga kesimpulan yang sesuai untuk menjawab dari fokus penelitian yang dilakukan peneliti yakni:

1. Kegiatan *khurūj fī sabīlillāh* yang dilakukan oleh anggota jama'ah tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan mempunyai pandangan yang berbeda dari para istri mereka. Di antaranya ada yang menyatakan bahwa *khurūj fī sabīlillāh* sebagai sarana dakwah di jalan Allah, sebagian lagi menyatakan sebagai sarana untuk mempererat tali silaturrahmi sesama Muslim, dan sebagian lainnya menyatakan sebagai sarana dakwah terhadap diri sendiri. Kemudian pandangan para istri mengenai pemenuhan nafkah dari suami selama mereka *khurūj,* sebagaian besar infoeman menyatakan terpenuhi dengan baik, karena memang para suami mereka mengatur keuangan sangat baik yaitu dengan menabung penghasilan selama belum sampai waktu *khurūj* yang kemudian dipakai dikemudian hari saat tiba saatnya *khurūj* untuk biaya dakwah dan keperluan istri. Di lain sisi ada juga istri yang bekerja sehingga tidak merasakan kekurangan saat suami keluar untuk berdakwah. Kemudian ada yang menyatakan kurang terpenuhi dengan alasan karena memang penghasilan keuangan suaminya yang tidak seberapa. Namun, hal tersebut bukan menjadi penghalang dakwah suami, karena para istri tersebut dengan ikhlas ditinggalkan untuk berdakwah walau nafkah yang diberikan pas-pasan. Namun, ada program para istri anggota

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

jama'ah tabligh yang lain untuk memberikan bantuan dan sumbangan bagi para istri yang suaminya sedang *khurūj* dan terbilang kurang mampu. Sehingga dapat meringankan beban mereka.

2. Implikasi *khurūj fī sabīlillāh* terhadap keharmonisan rumah tangga sangat membantu menambah keharmonisan menurut sebagian besar informan. Karena bagi mereka dengan keluarnya suami untuk berdakwah membantu mendewasakan diri untuk masing-masing dari pasangan tersebut. Karena sering keluar untuk dakwah dan dalam jangka waktu yang cukup lama berpisah, membantu pasangan untuk lebih perhatian terhadap satu dan lainnya serta semakin dekat dengan Allah. Kemudian ada empat informan yang menyatakan *khurūj fī sabīlillāh* tidak meberikan implikasi apa-apa terhadap keharmonisn rumah tangga, hal tersebut karena mereka merasa bahwa masih seringnya terjadi pertengkaran dalam rumah tangga mereka, namun mereka tidak bisa memungkiri bahwa dri masing-masing pasangan mereka mendapatkan pendewasaan diri karena kegiatan *khurūj* tersebut dan mereka menyatakan bahwa usia pernikahan yang masih tergolong muda juga menjadi sebab belum bisa memaknai dengan tepat arti keharmonisan dalam rumah tangga tersebut.
3. Fenomena *khurūj fī sabīlillāh* dan implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga dapat dilihat dengan menggunakan teori konstruksi sosial yang tercakup dalam tiga momen yakni 1)Eksternalisasi berupa momen adaptasi diri dengan dunia sosio kultural, yakni dengan adaptasi istri dengan pola hidup keluarga jama'ah tabligh yang menjalankan hidup sederhana dan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berpasrah hanya kepada Allah. 2).Obyektvasi, yaitu momen interaksi antara dua realitas yang terpisahantara satu dan lainnya yaitu dengan proses penyadaran diri sang istri akan pentingnya kegiatan dakwah yang mengharuskn suami merea meninggalkan mereka, kemudian proses penyadaran diri melalui suatu tindakan yakni kepasarahand dan kerelaan sang istri, dan yang terakhir proses habitualisasi atau pembiasaan. 3). Internalisasi yaitu momen identifikasi diri dalam dunia sosio-kultural, yaitu dengan mempunyai tujuan yang sangat berkaitan dengan kegiatan tersebut yakni mendekatkan diri kepada Allah, mempererat tali silaturrahmi kepada sesama Muslim serta menyeru dalam kebaikan.

B. Refleksi Teoretik

Dalam penelitian fenomena *khurūj fī sabīlillāh* dan implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga persfektif teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Luckman dapat diketahui dengan jelas apa yang melatarbelakangi penerimaan para istri anggota jama'ah tabligh dengan kegiatan *khurūj* yang harus meninggalkan mereka serta tujuan yang ingin dicapai oleh para istri anggota jama'ah tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan.

Dalam penelitian ini para istri yang tidak semuanya berlatar belakang dari keluarga jama'ah tabligh, kemudian dikonstruk kedalam pola kehidupan jama'ah tabligh dengan adaptasi atau penyesuaian terhadap kehidupan sederhana dan benar-benar berpasarah diri hanya kepada Allah. Kemudian dilanjutkan dengan identfikasi diri yaitu proses penyadaran dengan suatu tindakan oleh istri yakni dengan kerelaan dan kepasrahan ditinggalkan untuk

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berdakwah. Hal tersebut melahirkan pribadi yang mencintai kesederhanaan dan hanya bergantung kepada Allah.

Posisi penelitian ini memperkuat pendapat Sadarjoen bahwa agar tercipta keluarga yang harmonis hendaknya memperkuat keimanan kepada Allah. Dalam hal ini Sadarjoen menambahkan indikasi dalam meraih keluarga sakinah yakni dengan bermusyarah untuk berbagi hal yang dihadapi, serta peka terhadap pasangan.

Di sisi lain penelitian ini menemukan sesuatu yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Bahjah Lailatus sa'adah bahwa keluarga jama'ah tabligh yang telah ia teliti, tidak melaksanakan kewajibannya dengan baik dalam segi pemenuhan nafkah saat mereka *khurūj*. Bahkan nafkah yang diberikan suami mereka sangat kurang untuk kehidupan mereka. Hal ini berbeda dengan penelitian yang telah peneliti dapatkan pada keluarga jama'ah tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. Pemenuhan nafkah dan tanggung jawab suami dalam keluarga jama'ah tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara sangatlah diperhatikan dengan baik dan terpenuhi dengan baik sebelum mereka keluar untuk berdakwah, sehingga antara kewajiban yang satu yakni sebagai kepala keluarga dan kewajiban lainnya yakni berdakwah di jalan Allah tidak ada yang terlalaikan.

C. Keterbatasan Penelitian dan Saran.

Berdasarkan hasil kajian dan analisis dari penulis tentang fenomena *khurūj fī sabīlillāh* oleh jama'ah tabligh dan implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga perspektif teori konstruksi sosial (studi terhadap pandangan istri

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

anggota jama'ah tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan) yang telah dipaparkan sebelumnya maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para istri anggota jama'ah tabligh hendaknya lebih terbuka dengan masyarakat umum, agar tidak terjadi salah faham antara satu dengan lainnya.
2. Bagi masyarakat umum hendaknya menerima apa yang sudah menjadi keputusan mereka dan terbiasa dengan pola hidup yang mereka jalankan, selama itu tidak mengusik dan mengganggu ketentraman kehidupan masyarakat lain.
3. Untuk bidang keilmuan: dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan dan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Tangerang: PT Panca Cemerlang, 2010).

B. Buku-buku

Ahmad, Abdurrahman. *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*. Cirebon: Pustaka Nabawi. 2012.

Al-Bantani, An-NAwawi. *Marah al-Labib Tafsir al-Munir*. Dar al-Ihya. t.t.

Al-Fakistany, Mayan Muhammad Aslam. *Jama'ah al-Tabligh: Aqidatuha wa Afkaru Masya'tuha,*. Madinah, 1397 H.

Al-Tirmidzi, *Sunan Al-tirmidzi*, jilid 2, Dar Al-Fikr, t.t.

Anwar, Yesmil & Adang, *Sosiologi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2017.

Ashofa, Burhan. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Aziz, Abdul. *Rumah Tangga Bahagia Sejahtera*, Cet ke -1, Semarang: CV. Wicaksana, 1990.

Budimansyah, *Gerakan Islam Ja'maah Tabligh Dalam Tinjauan Maqasid Al-Din*, Jurnal Al-"Adalah, Vol. X, No. 3, Januari 2012.

Bukhari, Shahih. "Shalat Jumat di Desa dan Kota" No. Hadist : 844 dalam aplikasi Lidwa Pusaka i-Software – Kitab 9 Imam Hadist

Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana, 2008.

Departemen Agama, *Ilmu Fiqih*, jilid II, Jakarta: Proyek Perguruan Tinggi Agama/ IAIN Jakarta.

Husain bin Muhammad bin Ali Jabir, *Menuju Jama'atul Muslimin*, Jakarta: Rabbani Press, 2005.

Imam Asari, Sapari. *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1989.

J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2006

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Jalil, Abdul. *Fenomena Dakwah Jama'ah tabligh,* (Surabaya: Penelitian Individual Lemlit IAIN Sunan Ampel, 2007).

Jamaluddin Al Dimasyiqi, Muhammad. *Mau'idhah Al-Mu'minin,* jili d II, Indonesia: Dar Ihya' Al-Kutub Al-Araby.

L. Berger, Peter & Thomas Lukhman, *Tafsir sosial atas Kenyataan*, Jakarta: LP3ES, 2011.

M. Polomo, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta:Rajawali Press, 2010.

Masyhur, Mustafa. *Qudwah di jalan Dakwah*, terjemah oleh Ali Hasan, Jakarta: Citra Islami Press, 1999.

Mubarok, Achmad. *Psikologi keluarga.* Malang: Madani, 2016.

Mufid, Syafi'i. *Perkembangan Paham Keagaamaan Transnasional Indonesia,* Jakarta, Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011.

Muhammad Aslam al-Fakistany, Mayan. *Jama'ah al-Tabligh: Aqidatuha wa Afkaru Masya'tuha,* (Madinah, 1397 H.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*

Pusat Bashasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Surabaya: T. Bina Ilmu.

R. Badri, *Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan dan KUHP*, Surabaya: CV. Amin, 1985.

Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*, Cet ke 22, Bandung: Sinar Baru, t.t.

Rasjidi, Lili. *Hukum Perkawinan dan perceraian di Malaysia dan Indonesia*, cet ke-1, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991.

Ridho, Ainur. Ketua Jamaah Tabligh wilayah Amuntai, *wawancara* (Amuntai, 17 Desember 2017).

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Press, 1985.

Sabiq, Sayyid. *fiqh Al-Sunnah*, Jilid 2, Kairo: Dar Al-Fath Li Al- A'lam Al-Araby, 1997.

Sadarjoen dan Sawitri Supardi, *Konflik Marital.* Bandung: Refika Aditama. 2005.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sarwono. *Menuju Keluarga Bahagia,* Jakarta: Bathara Karya Aksara. 1984.

Siyami, Faiqoh Bahjah Lailatus. *Problem Praktik khuruj Bagi Anggota Jama'ah Tabligh di Madura*. Jurnal Al-Ahkam. Vol. 10. No. 1 Juni 2015".

Tahido, Hunaizah. *Hak dan kewajiban Pria dan Wanita*, Jakarta: Majlis Ulama Indonesia, 1999.

WAMY. *Gerakan Pemikiran dan Keagamaan*. Jakarta; Al Ishlahy Press. 1993.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah lajnah Pentasih Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahanya*, Bandung: Diponegoro, 2003.

C. Karya Ilmiah

Anggriani, Nur Afifa. "pola relasi suami istri pada keluarga Jama'ah Tabligh (studi kasus Jama'ah Tabligh di Kota Batu)", *Tesis Mahasiswa* program Pascasarjana: Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2015.

Asrizal, *Relevansi Kafa'ah Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Normatif dan Yuridis,* Al-Ahwal, Vol. 8, No. 1, 2015.

Fitria. "perkawinan beda organisasi keagamaan dan implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga studi di masyarakat Sidomukti Brondong Lamongan," *Tesis Mahasiswa* pascasarana Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008.

Kamalludin. *Pembinaan Keluarga Perspektif Jamaah Tabligh.* Mizan: Jurnal Ilmu Syari'ah. Vol. II. No. 1, Juni 2014.

Khadapi, Muammar. "Pemenuhan Hak Dan Kewajiban Suami-Istri Dalam Kelurga Jama'ah Tabligh Perspektif Sosiologi Hukum Islam (Studi Pada Anggota Jama'ah Tabligh Daerah Istimewa Yogyakarta". *Tesis Mahasiswa* UIN Sunan Kalijaga, 2017.

D. INTERNET

Supriyatno, Edi. di http://www.eramuslim.com/umum/jamaah-tabligh-tengah-kritisi-positi-dan-negatif.htm. (Di akses pada tanggal 11 oktober 2017).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KETUA JAMA'AH TABLIGH

KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA KALIMANTAN SELATAN

Jl. Rakha PO BOX 102 Pakapuran Amuntai

KALIMANTAN SELATAN

Perihal: **Surat Balasan izin penelitian**
Kepada Yth:
Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Tempat

Dengan Hormat,
Yang Bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : H. Ainur Ridha Lc, Mpd.i
Jabatan : Ketua Jama'ah Tabligh Kab. Hulu sungai Utara (Amuntai).

Menerangkan Bahwa:

Nama : Nurul Hasanah
NIM : 16780002
Mahasiswa : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Jurusan : Al- Ahwal Asy-Syakhsiyyah

Telah kami setujui untuk melaksanakan penelitian pada wilayah Kota Amuntai sebagai syarat penyusunan Tesis dengan judul:

"*Khuruj Fi Sabilillah* Oleh Jama'ah Tabligh Dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Terhadap Pandangan Dan Sikap Istri Di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan) ".

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Amuntai, 13 Maret, 2018

Hormat Kami,

H. Ainur Ridho, Lc, Mpd.i

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG